

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/378870237>

PENGANTAR METODOLOGI PENGABDIAN MASYARAKAT

Book · March 2024

CITATIONS
4

READS
2,060

11 authors, including:



Yoseb Boari
Universitas Ottow Geissler Papua

117 PUBLICATIONS 169 CITATIONS

SEE PROFILE



Ika Yuniwati
Banyuwangi State Polytechnic, Indonesia, Banyuwangi

26 PUBLICATIONS 74 CITATIONS

SEE PROFILE



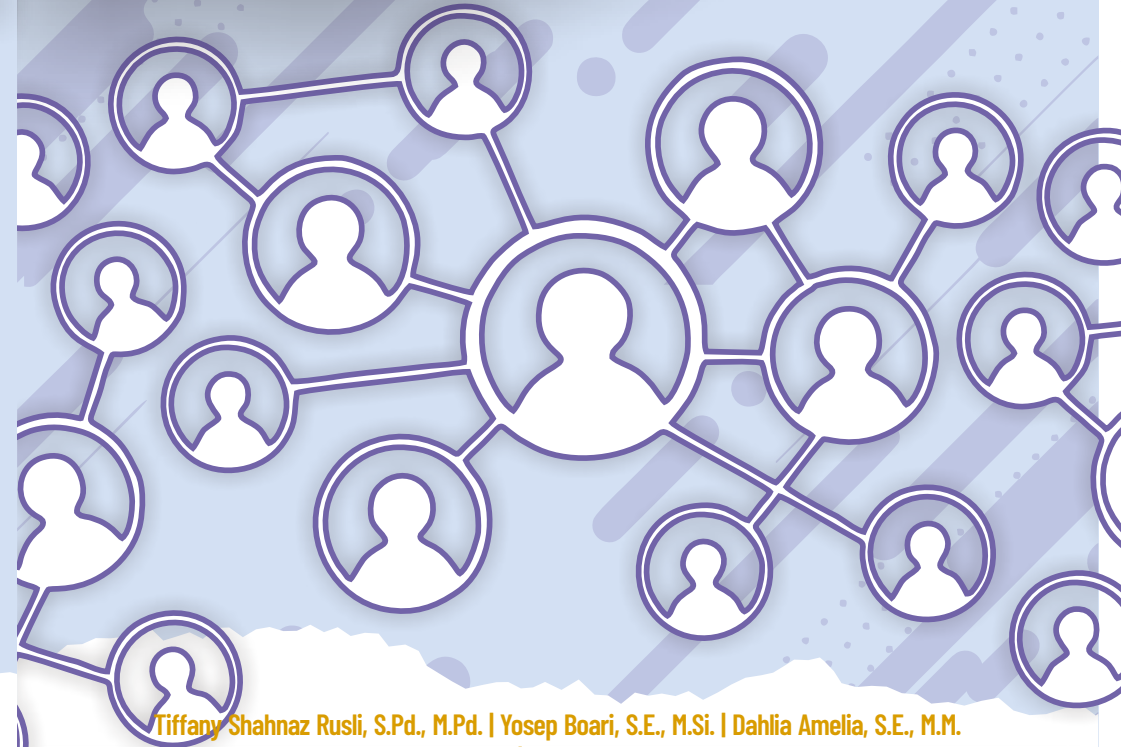
Editor: Dr. Muhammad Nur, S.Ag., M.Pd

PENGANTAR METODOLOGI PENGABDIAN MASYARAKAT

PENGANTAR METODOLOGI PENGABDIAN MASYARAKAT

Metodologi penelitian pengabdian masyarakat adalah landasan yang penting untuk mengarahkan upaya-upaya pengabdian yang lebih efektif dan berdampak positif bagi masyarakat. Dalam buku ini, kami akan menjelajahi berbagai aspek yang mendasari pengabdian masyarakat, dari perencanaan yang cermat hingga pelaksanaan program yang berarti.

Buku ini adalah hasil dari kerja keras dan kolaborasi dari berbagai penulis yang ahli di bidangnya masing-masing. Metodologi pengabdian masyarakat adalah suatu bidang yang memiliki peran penting dalam membangun interaksi yang harmonis antara lembaga pendidikan, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya.



Tiffany Shahnaz Rusli, S.Pd., M.Pd. | Yosep Boari, S.E., M.Si. | Dahlia Amelia, S.E., M.M.
Dr. drg. Dewi Rahayu, M. Kes. | Dr. Ir. Bambang Setiaji, S.K.M., M.Kes.
Suhadaryah, S.E., S.S., M.M. | Syarfina, M.Pd. | Ansar CS, S.Pd., M.Pd. | Prof. Dr. Syahrudin, M.Kes.
Dr. Amiruddin, S.Pd.I., M.A. | Ika Yuniwati, S.Pd., M.Si.



Jl. Kompleks Pelajar Tjuee
Desa Baroh-Pidie 24151, Aceh
email: Penerbitzaini101@gmail.com
website: <https://penerbitzaini.com/>



Jl. Kompleks Pelajar Tjuee
Desa Baroh-Pidie 24151, Aceh
email: dkpt101@gmail.com
website: <https://www.dkpt.com/>



PENGANTAR METODOLOGI PENGABDIAN MASYARAKAT

Tiffany Shahnaz Rusli, S.Pd., M.Pd.

Yoseb Boari, S.E., M.Si.

Dahlia Amelia, S.E., M.M.

Dr. drg. Dewi Rahayu, M. Kes.

Dr. Ir. Bambang Setiaji, SKM, M,Kes.

Suhadarliyah, S.E., S.S., M.M.

Syarfina, M.Pd.

Ansar CS, S.Pd., M.Pd.

Prof. Dr. Syahrudin, M.Kes.

Dr. Amiruddin, S.Pd.I., MA.

Ika Yuniwati, S.Pd., M.Si.

Editor:

Dr. Muhammad Nur, S.Ag., M.Pd.



Pengantar Metodologi Pengabdian Masyarakat

Penulis:

Tiffany Shahnaz Rusli, S.Pd., M.Pd., Yoseb Boari, S.E., M.Si., Dahlia Amelia, S.E., M.M., Dr. drg. Dewi Rahayu, M. Kes., Dr. Ir. Bambang Setiaji, SKM, M,Kes., Suhadarliyah, S.E., S.S., M.M. Syarfina, M.Pd., Ansar CS, S.Pd., M.Pd., Prof. Dr. Syahrudin, M.Kes., Dr. Amiruddin, S.Pd.I., MA., Ika Yuniwati, S.Pd., M.Si

Editor:

Dr. Muhammad Nur, S.Ag, M.Pd.

Penyunting:

Nanda Saputra, M.Pd.

Desain Sampul dan Tata Letak

Nada Afra

ISBN: 978-623-8582-00-6

Cetakan: Januari 2024

Ukuran: A5 (14 x 20 cm)

Halaman: x + 209 hlm.

Penerbit:

Yayasan Penerbit Muhammad Zaini

Anggota IKAPI (026/DIA/2021)

Redaksi:

Jalan Kompleks Pelajar Tijue

Desa Baroh Kec. Pidie

Kab. Pidie Provinsi Aceh

No. Hp: 085277711539

Email: penerbitzaini101@gmail.com

Website: <https://penerbitzaini.com/>

Hak Cipta 2022 @ Yayasan Penerbit Muhammad Zaini

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit atau Penulis.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang dengan rahmat dan kehendak-Nya kami dapat meluncurkan buku ini. Buku tentang metodologi penelitian pengabdian masyarakat ini merupakan hasil jerih payah dan kolaborasi dari banyak pihak yang berdedikasi untuk mengembangkan pengetahuan dalam bidang ini.

Metodologi penelitian pengabdian masyarakat adalah landasan yang penting untuk mengarahkan upaya-upaya pengabdian yang lebih efektif dan berdampak positif bagi masyarakat. Dalam buku ini, kami akan menjelajahi berbagai aspek yang mendasari pengabdian masyarakat, dari perencanaan yang cermat hingga pelaksanaan program yang berarti.

Buku ini adalah hasil dari kerja keras dan kolaborasi dari berbagai penulis yang ahli di bidangnya masing-masing. Metodologi pengabdian masyarakat adalah suatu bidang yang memiliki peran penting dalam membangun interaksi yang harmonis antara lembaga pendidikan, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya.

Penting untuk diingat bahwa pengabdian masyarakat bukanlah sekadar kegiatan pemberian bantuan atau layanan, melainkan juga merupakan upaya untuk

membangun kerjasama yang saling menguntungkan antara institusi akademik dan masyarakat. Oleh karena itu, buku ini tidak hanya mengulas aspek-aspek teknis pelaksanaan, tetapi juga mengajak kita untuk memahami dampak positif yang dapat dihasilkan melalui keterlibatan aktif dalam masyarakat.

Buku ini akan membahas berbagai aspek penting dalam pengabdian masyarakat, termasuk pemahaman tentang konteks sosial, perencanaan program yang efektif, evaluasi dampak, dan kolaborasi lintas sektor. Melalui pengetahuan dan wawasan yang diberikan di dalam buku ini, kami berharap pembaca akan mampu mengembangkan dan melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat dengan lebih baik dan berdampak.

Kami berterima kasih kepada anggota Asosiasi DKLP dan para penulis yang telah berkontribusi dalam menyusun buku ini serta kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan. Semoga buku ini menjadi sumber inspirasi dan panduan yang bermanfaat bagi siapa pun yang berkecimpung dalam dunia pengabdian masyarakat.

Kami berdoa semoga usaha ini diridai oleh Allah SWT dan menjadi langkah awal yang baik dalam perjalanan panjang menuju peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Sigli, 1 September 2023

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I KONSEPTUALISASI PENGABDIAN MASYARAKAT	1
A. Ruang Lingkup Pengabdian Masyarakat.....	1
B. Model dan Pendekatan Pengabdian Masyarakat.....	5
C. Peran Perguruan Tinggi dalam Pengabdian kepada Masyarakat.....	7
D. Metodologi Pengabdian Masyarakat dengan Paradigma Baru	8
E. Tantangan dan Peluang dalam Pengabdian Masyarakat.....	12
F. Peran Pengabdian Masyarakat dalam Pembangunan.....	14
BAB II KONSEP DASAR DALAM METODOLOGI PENGABDIAN MASYARAKAT	19
A. Pengantar.....	19
B. Pemahaman Tentang Masyarakat dan Konteks Lokal	22
C. Pembangunan Partisipatif	24
D. Pemberdayaan Masyarakat	29
E. Pendekatan Holistik dalam Pelayanan Sosial dan Lingkungan.....	33

F. Kerjasama antara Berbagai Pemangku Kepentingan	36
G. Dampak dan Keberlanjutan.....	41
H. Manfaat yang Diperoleh Masyarakat.....	43
I. Peningkatan Relevansi Institusi Pendidikan.....	45
J. Upaya Mencapai Keberlanjutan Solusi.....	48
 BAB III PRINSIP-PRINSIP METODOLOGI PENGABDIAN MASYARAKAT	 51
 BAB IV STRATEGI PENGABDIAN MASYARAKAT	 63
A. Ruang lingkup Pengabdian Masyarakat.....	63
B. Tujuan dan Program Kegiatan Pengabdian Masyarakat.....	65
C. Strategi Pengabdian Masyarakat	68
D. Penutup	76
 BAB V KONSEP DASAR METODOLOGI <i>PARTICIPATORY ACTION RESEARCH (PAR)</i>	 77
A. Pendahuluan.....	77
B. Paradigma <i>Participatory Action Research (PAR)</i>	78
C. Konsep Dasar Metodologi Par.....	82
D. Etika dan Pertimbangan Penting	83
E. Implementasi dan Studi Kasus Metodologi <i>Participatory Action Research (Par)</i>	85
F. Tantangan dan Peluang.....	88
G. Penutup	91

BAB VI KONSEP DASAR METODOLOGI <i>ASSETS</i> <i>BASED COMMUNITY DEVELOPMENT</i> (ABCD)	93
A. Definisi dan Konsep Dasar <i>Assets Based</i> <i>Community Development</i> (ABCD)	93
B. Sejarah Perkembangan <i>Asset Based</i> <i>Community Development</i> (ABCD)	96
C. Prinsip-Prinsip Dasar <i>Asset Based</i> <i>Community Development</i> (ABCD)	96
D. Tahapan dalam <i>Asset Based Community</i> <i>Development</i> (ABCD)	99
E. Pendekatan Partisipatif dalam <i>Asset Based</i> <i>Community Development</i> (ABCD)	107
 BAB VII KONSEP DASAR <i>COMMUNITY BASED</i> <i>PARTICIPATORY RESEARCH</i> (CBPR)	109
A. Pengertian CBPR	109
B. Prinsip-prinsip Dasar CBPR.....	111
C. Keunggulan CBPR dalam Konteks Pengabdian Masyarakat.....	115
D. Tahapan-Tahapan dalam CBPR.....	117
 BAB VIII KONSEP DASAR METODOLOGI <i>SERVICE LEARNING</i>	125
A. Pendahuluan.....	125
B. Pengenalan <i>Service Learning</i>	126
C. Definisi dan Konsep Dasar	128
D. Manfaat dan Nilai-Nilai <i>Service Learning</i>	137

BAB IX DESAIN PENELITIAN DAN PENGABDIAN.....	139
A. Pendahuluan.....	139
B. Konteks Pengabdian Masyarakat	141
C. Rumusan Masalah	142
D. Tujuan dan Sasaran.....	145
E. Metode Pengabdian Masyarakat.....	149
F. Rencana Pelaksanaan	151
G. Partisipan dan Kolaborator	153
H. Metode Evaluasi.....	156
 BAB X METODE DAN PENDEKATAN PENGABDIAN MASYARAKAT	 159
A. Metode Kualitatif dalam Pengabdian Masyarakat.....	159
B. Metode Kuantitatif dalam Pengabdian Masyarakat.....	162
C. Pendekatan Partisipatif dalam Pengabdian Masyarakat.....	166
D. Pendekatan Kolaboratif dalam Pengabdian Masyarakat.....	171
 BAB XI PENGUMPULAN DATA	 175
A. Konsep Dasar Pengumpulan Data dalam Pengabdian Masyarakat.....	175
B. Teknik-Teknik Pengumpulan Data dalam Pengabdian Masyarakat.....	176
C. Kelebihan dan Kekurangan Teknik-Teknik Pengumpulan Data dalam Pengabdian Kepada Masyarakat.....	178
D. Contoh Pengumpulan Data dalam Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat.....	181

DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	185
RIWAYAT HIDUP PENULIS	198

BAB I

KONSEPTUALISASI

PENGABDIAN MASYARAKAT

Tiffany Syahnaz Rusli
Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Cenderawasih

A. Ruang Lingkup Pengabdian Masyarakat

Pengabdian Kepada Masyarakat (Pengmas) merupakan konsep yang mencakup berbagai upaya praktis oleh berbagai pihak, seperti perguruan tinggi, lembaga penelitian, dan masyarakat, untuk berkontribusi dan memberdayakan masyarakat dalam mengatasi masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan. Kegiatan pengabdian masyarakat melibatkan penerapan pengetahuan, keterampilan, dan teknologi terkait di berbagai bidang untuk berdampak positif pada kehidupan masyarakat pada umumnya (Irawan et al, 2023). Konsep dasar pengabdian kepada masyarakat mencakup beberapa aspek penting yang harus dipahami secara mendalam agar benar-benar memahami hakikat dan manfaatnya.

1. Definisi Pengabdian kepada Masyarakat

Pengabdian kepada masyarakat merupakan upaya nyata yang dilakukan oleh individu, kelompok atau lembaga untuk berperan aktif dalam membantu

masyarakat mengatasi berbagai permasalahan dan meningkatkan kualitas hidupnya (Afandi, 2022). Pengabdian kepada masyarakat mencakup berbagai kegiatan, seperti program pemberdayaan masyarakat, pelatihan, pendampingan, penyuluhan, dan penerapan teknologi, serta pengembangan solusi inovatif berbasis riset yang sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat (Wekke, 2022).

2. Prinsip-Prinsip Pengabdian kepada Masyarakat

a. Partisipatif

Pengabdian kepada masyarakat berusaha melibatkan masyarakat secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Partisipasi masyarakat penting untuk memastikan program yang dijalankan benar-benar relevan dan berdampak positif bagi mereka (Mustanir dkk, 2019).

b. Kolaboratif

Pengabdian kepada masyarakat melibatkan kerjasama antara berbagai pemangku kepentingan, seperti perguruan tinggi, lembaga penelitian, pemerintah, organisasi masyarakat, dan sektor swasta. Kolaborasi ini memperluas jangkauan dan meningkatkan efektivitas program (Rahmi dkk, 2020).

c. Berkelanjutan

Pengabdian kepada masyarakat bukan hanya tentang memberikan bantuan sekali saja,

melainkan juga menciptakan dampak yang berkelanjutan dalam jangka panjang. Program pengabdian masyarakat harus dirancang dengan mempertimbangkan aspek keberlanjutan, termasuk penguatan kapasitas masyarakat (Ita dkk, 2023).

d. Relevan dan Berbasis Bukti

Pengabdian kepada masyarakat harus didasarkan pada pengetahuan dan bukti yang relevan dari penelitian dan data yang ada. Pendekatan berbasis bukti akan meningkatkan keefektifan dan keberhasilan program (Hidayat dan Machali, 2012).

3. Tujuan Pengabdian kepada Masyarakat

a. Pemberdayaan masyarakat

Tujuan utama Pengabdian kepada masyarakat adalah memberdayakan masyarakat agar dapat berperan aktif dalam mengatasi permasalahan mereka sendiri. Pemberdayaan mencakup penguatan kapasitas, peningkatan keterampilan, dan pemberian pengetahuan yang relevan (Suhartati dkk, 2020).

b. Mengatasi masalah sosial

Pengabdian kepada masyarakat bertujuan untuk menyediakan solusi nyata bagi masalah-masalah sosial, seperti kemiskinan, kesehatan, pendidikan, lingkungan, dan ketimpangan sosial (Aliyyah dkk, 2021).

c. Penyebaran pengetahuan dan teknologi Pengabdian kepada masyarakat berfungsi sebagai jembatan untuk menyalurkan pengetahuan dan teknologi dari dunia akademik dan penelitian ke masyarakat umum agar dapat dimanfaatkan secara luas (Syahza, 2019).

d. Meningkatkan Mutu Pendidikan dan Penelitian.

Melalui pengabdian kepada masyarakat, perguruan tinggi dan lembaga penelitian juga mendapatkan manfaat dengan meningkatkan mutu pendidikan, menumbuhkan kesadaran sosial pada mahasiswa, dan memperkuat keterkaitan dengan masyarakat (Primayana, 2015).

4. Implementasi Pengabdian kepada Masyarakat

a. Identifikasi Masalah dan Kebutuhan: Tahap awal pengabdian kepada masyarakat adalah mengidentifikasi masalah dan kebutuhan masyarakat dengan melibatkan mereka dalam proses penentuan prioritas.

b. Perencanaan Program: Setelah identifikasi masalah, perlu dirancang program pengabdian kepada masyarakat yang sesuai dan memberikan solusi efektif.

c. Pelaksanaan Program: Program pengabdian kepada masyarakat dijalankan dengan melibatkan berbagai pihak yang terkait untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

- d. Evaluasi dan Peningkatan: Setelah program berjalan, dilakukan evaluasi untuk menilai dampak dan efektivitasnya. Hasil evaluasi digunakan untuk meningkatkan program di masa depan.

Pengabdian kepada masyarakat menjadi suatu paradigma dalam pembangunan yang mendorong partisipasi aktif masyarakat, penyebaran ilmu pengetahuan dan teknologi, serta meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat secara berkelanjutan. Dalam konteks global, pengabdian kepada masyarakat merupakan alat yang efektif untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) yang telah ditetapkan oleh PBB, karena berfokus pada upaya kolaboratif dan berkelanjutan dalam mencapai kesejahteraan dan keberlanjutan bagi seluruh lapisan masyarakat (Hidayat dan Safitri, 2020).

B. Model dan Pendekatan Pengabdian Masyarakat

Model dan pendekatan pengabdian kepada masyarakat mencakup beragam strategi untuk memberikan manfaat bagi masyarakat (Wekke, 2022). Beberapa model pengabdian kepada masyarakat yaitu:

1. Penyuluhan merupakan model pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada penyampaian informasi, pengetahuan, dan pemahaman kepada masyarakat tentang suatu topik atau isu tertentu (Ita dkk, 2022). Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang masalah-masalah tertentu, memberikan informasi yang relevan, dan

membantu masyarakat mengambil keputusan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

2. Model pelatihan dalam pengabdian kepada masyarakat melibatkan kegiatan pembelajaran dan pelatihan keterampilan yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan keterampilan masyarakat dalam menghadapi permasalahan tertentu (Sutoro dkk, 2023). Pelatihan ini dapat mencakup berbagai bidang seperti keterampilan teknis, manajemen, pertanian, kewirausahaan, dan lain-lain.
3. Pengembangan teknologi tepat guna adalah model pengabdian yang berfokus pada penciptaan dan penerapan solusi teknologi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat setempat (Ansar, 2023). Teknologi yang dikembangkan harus praktis, terjangkau, dan dapat meningkatkan produktivitas serta kualitas hidup masyarakat.
4. Penerapan Inovasi Sosial mencakup upaya dosen mengidentifikasi, mengembangkan, dan mengimplementasikan inovasi sosial yang berdampak positif bagi masyarakat (Guntoro, 2022). Inovasi sosial adalah solusi kreatif dan inovatif dalam mengatasi masalah sosial dan lingkungan, baik dalam skala kecil maupun besar.

Pendekatan yang digunakan melibatkan keterlibatan masyarakat, kolaborasi lintas sektor, dan penyesuaian dengan kebutuhan lokal. Dalam model partisipatif, dosen bekerja bersama masyarakat untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan.

Pendekatan pemberdayaan masyarakat memberikan fokus pada kapasitas masyarakat dan peran aktif mereka dalam proses pengembangan. Sementara pendekatan berbasis masalah menekankan identifikasi dan solusi terhadap permasalahan khusus yang dihadapi masyarakat. Semua model dan pendekatan ini bertujuan mencapai perubahan positif dan berkelanjutan dalam masyarakat.

C. Peran Perguruan Tinggi dalam Pengabdian kepada Masyarakat

Berlandaskan pada undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 20 ayat 2 tentang sistem pendidikan nasional dan undang-undang nomor 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi bahwa Peran perguruan tinggi dalam pengabdian kepada masyarakat sangat penting dalam menciptakan dampak positif dan berkelanjutan bagi lingkungan sekitarnya. Melalui pengabdian ini, perguruan tinggi dapat berfungsi sebagai jembatan antara ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan yang dimilikinya dengan kebutuhan dan permasalahan masyarakat.

Dosen dan mahasiswa sebagai agen perubahan (*Agent of change*) dapat berkolaborasi dengan masyarakat untuk mengidentifikasi masalah, menyediakan solusi berbasis pengetahuan, memberikan pelatihan, dan mengembangkan teknologi tepat guna. Selain itu, perguruan tinggi juga berperan dalam meningkatkan kapasitas dan pemberdayaan masyarakat melalui program pengabdian yang berkelanjutan.

Dengan cara ini, perguruan tinggi dapat menjadi motor penggerak perubahan sosial dan ekonomi yang berdampak positif bagi masyarakat secara keseluruhan.

D. Metodologi Pengabdian Masyarakat dengan Paradigma Baru

Dengan adanya UU 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi dan peraturannya, pengabdian masyarakat telah diberikan landasan yang lebih kuat secara hukum, sosial, dan filosofis. Sebagai hasilnya, pengabdian masyarakat tidak lagi hanya dipandang sebagai pelengkap dari tridharma perguruan tinggi, tetapi sekarang dianggap sebagai komponen utama yang setara dengan pendidikan dan penelitian. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan metodologi yang jelas dalam pengabdian masyarakat untuk memastikan pencapaian tujuan yang lebih efektif dan berdampak positif bagi masyarakat. Berikut ini akan empat metodologi dengan paradigma baru pada metodologi pengabdian masyarakat (Afandi, 2022).

1. Metodologi *Participatory Action Research* (PAR)

a. Pengertian

Pendekatan penelitian partisipatif di mana masyarakat terlibat aktif dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah.

- b. Manfaat
 - 1) Meningkatkan partisipasi dan pemahaman masyarakat dalam mengatasi masalahnya sendiri.
 - 2) Menghasilkan solusi yang lebih relevan dan berkelanjutan.
- c. Tujuan
 - 1) Meningkatkan kondisi masyarakat melalui partisipasi aktif mereka.
 - 2) Meningkatkan kapasitas masyarakat dalam merumuskan solusi.
- d. Kelebihan
 - 1) Waktu dan sumber daya yang dibutuhkan cukup besar.
 - 2) Proses pengambilan keputusan bisa menjadi kompleks.
- e. Kekurangan
 - 1) Mempertimbangkan perspektif masyarakat.
 - 2) Dapat menghasilkan solusi yang lebih berkelanjutan.

2. Metodologi *Asset Based Community Development (ABCD)*

a. Pengertian

Pendekatan yang berfokus pada pengenalan dan penguatan aset-aset yang ada dalam komunitas untuk meningkatkan kualitas hidup.

- b. Manfaat
 - 1) Meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi masyarakat.
 - 2) Mengoptimalkan potensi dan sumber daya komunitas.
- c. Tujuan
 - 1) Meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang aset yang dimiliki.
 - 2) Meningkatkan kualitas hidup masyarakat.
- d. Kelebihan
 - 1) Memerlukan waktu untuk mengidentifikasi dan membangun aset.
 - 2) Tidak semua aset relevan dalam mengatasi masalah tertentu.
- e. Kekurangan
 - 1) Fokus pada potensi masyarakat dan kearifan lokal.
 - 2) Berkelanjutan dalam jangka panjang.

3. Metodologi *Community Participatory Research (CBPR)*

a. Pengertian

Pendekatan penelitian yang melibatkan kolaborasi antara para peneliti dan masyarakat dalam seluruh proses penelitian.

- b. Manfaat
 - 1) Memperkuat keterlibatan masyarakat dalam penelitian.
 - 2) Menghasilkan pengetahuan yang lebih relevan dan berkelanjutan.
- c. Tujuan
 - 1) Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam penelitian.
 - 2) Mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang masalah masyarakat
- d. Kelebihan
 - 1) Memerlukan waktu dan upaya yang lebih untuk membangun hubungan kolaboratif.
 - 2) Memerlukan keterampilan komunikasi yang kuat
- e. Kekurangan
 - 1) Solusi yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.
 - 2) Meningkatkan kepercayaan antara peneliti dan masyarakat.

4. Metodologi *Service Learning* (SL)

- a. Pengertian

Pendekatan pendidikan yang melibatkan mahasiswa dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat sebagai bagian dari pembelajaran.

- b. Manfaat
 - 1) Meningkatkan kesadaran sosial dan tanggung jawab mahasiswa.
 - 2) Memberikan manfaat langsung kepada masyarakat.
- c. Tujuan
 - 1) Meningkatkan keterampilan dan pemahaman mahasiswa melalui pengalaman nyata.
 - 2) Memberikan solusi bagi masalah masyarakat.
- d. Kelebihan
 - 1) Diperlukan koordinasi yang baik antara perguruan tinggi dan masyarakat.
 - 2) Risiko kegiatan tidak berdampak signifikan bagi masyarakat.
- e. Kekurangan
 - 1) Penerapan pengetahuan secara langsung.
 - 2) Membangun hubungan antara perguruan tinggi dan masyarakat.

E. Tantangan dan Peluang dalam Pengabdian Masyarakat

- 1. Tantangan Implementasi Pengabdian Masyarakat
 - a. Kompleksitas Masalah: Masalah yang dihadapi masyarakat bisa kompleks dan beragam, sehingga pengabdian membutuhkan pemahaman mendalam untuk memberikan solusi tepat dan efektif.

- b. Keterbatasan Sumber Daya: Perguruan tinggi dan dosen sering menghadapi keterbatasan dana, tenaga, dan infrastruktur, yang mempengaruhi skala dan cakupan program pengabdian.
 - c. Keterlibatan Masyarakat: Melibatkan masyarakat secara aktif dan berkelanjutan memerlukan pendekatan komunikasi yang efektif dan membangun hubungan yang kuat.
 - d. Keberlanjutan Program: Program pengabdian harus dirancang dengan baik agar memiliki keberlanjutan jangka panjang dan dapat diteruskan oleh masyarakat setempat setelah proyek selesai.
2. Peluang Pengembangan dan Perluasan Program
- a. Kemitraan Strategis: Membangun kemitraan strategis dengan pemerintah, organisasi non-pemerintah, atau sektor swasta dapat membuka peluang untuk mengembangkan program pengabdian yang lebih besar dan berdampak luas.
 - b. Inovasi dan Teknologi: Pemanfaatan inovasi dan teknologi dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas program pengabdian. Teknologi dapat digunakan untuk mencapai lebih banyak orang dan mengatasi batasan geografis.
 - c. Pengembangan Kapasitas Masyarakat: Program pengabdian yang berfokus pada pengembangan kapasitas masyarakat dapat memberikan dampak jangka panjang dengan memberdayakan

masyarakat untuk mengatasi masalah mereka sendiri.

- d. Program Berkelanjutan: Merancang program pengabdian yang berkelanjutan, seperti pendekatan pelatihan atau pengembangan teknologi tepat guna, dapat memberikan manfaat yang berlangsung dalam jangka waktu yang lebih lama.

F. Peran Pengabdian Masyarakat dalam Pembangunan

1. Kontribusi Pengabdian Masyarakat terhadap Pembangunan Berkelanjutan

Pengabdian masyarakat merupakan upaya nyata dari perguruan tinggi, lembaga penelitian, dan masyarakat umum untuk saling berkolaborasi dalam memecahkan masalah-masalah nyata di tengah-tengah masyarakat. Peran pengabdian masyarakat sangat penting dalam mencapai pembangunan berkelanjutan karena beberapa alasan berikut:

- a. Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat: Pengabdian masyarakat berfokus pada memberikan solusi praktis atas masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat, seperti kesehatan, pendidikan, lingkungan, dan kemiskinan. Dengan demikian, dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.
- b. Pemberdayaan Masyarakat: Melalui pengabdian masyarakat, masyarakat diberdayakan untuk

mengatasi masalah mereka sendiri. Program-program partisipatif yang melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan dapat menciptakan dampak jangka panjang karena masyarakat merasa memiliki dan bertanggung jawab atas pembangunan yang terjadi di lingkungannya.

- c. Pengembangan Inovasi: Pengabdian masyarakat mendorong perguruan tinggi dan lembaga penelitian untuk berhubungan lebih dekat dengan dunia nyata. Ini memacu pengembangan inovasi dan teknologi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, termasuk yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.
 - d. Penyeimbangan Pengembangan Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan: Dalam upaya pembangunan berkelanjutan, penting untuk mencapai keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, keadilan sosial, dan keberlanjutan lingkungan. Pengabdian masyarakat membantu mengarahkan pembangunan menuju tujuan-tujuan ini dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan.
2. Hubungan antara Pengabdian Masyarakat, Pendidikan, dan Penelitian

Hubungan antara pengabdian masyarakat, pendidikan, dan penelitian sangat erat dan saling melengkapi. Ketiganya berperan penting dalam

memajukan pembangunan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat:

- a. Pendidikan sebagai Basis Pengabdian Masyarakat: Pendidikan menjadi fondasi bagi pengabdian masyarakat. Institusi pendidikan menyediakan sumber daya manusia yang terdidik dan terlatih untuk terlibat dalam pengabdian masyarakat dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan.
- b. Penelitian sebagai Landasan Pengabdian Masyarakat: Penelitian memainkan peran kunci dalam menemukan solusi-solusi inovatif bagi masalah-masalah yang dihadapi masyarakat. Hasil penelitian menjadi landasan bagi pengabdian masyarakat dalam merancang dan menerapkan program-program yang efektif dan berdampak positif.
- c. Pengabdian masyarakat sebagai Implementasi Penelitian dan Pendidikan: Pengabdian masyarakat merupakan implementasi nyata dari penelitian dan pendidikan. Hasil penelitian yang relevan diimplementasikan dalam kegiatan pengabdian masyarakat untuk membantu memecahkan masalah-masalah masyarakat yang ada.
- d. Sinergi untuk Pembangunan Berkelanjutan: Ketiganya, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat, harus bekerja secara sinergis dalam mendukung pembangunan

berkelanjutan. Pendidikan menciptakan SDM yang berkualitas dan siap terlibat dalam pengabdian masyarakat. Penelitian memberikan solusi inovatif dan berbasis bukti, sedangkan pengabdian masyarakat menerapkan solusi-solusi tersebut untuk memperbaiki kondisi masyarakat.

Dengan sinergi yang baik antara ketiga elemen tersebut, pembangunan berkelanjutan dapat dicapai melalui upaya kolaboratif dan berkelanjutan dalam memajukan masyarakat.

BAB II

KONSEP DASAR DALAM METODOLOGI PENGABDIAN MASYARAKAT

Yosep Boari, SE., M.Si
Universitas Otto Geissler Papua

A. Pengantar

Pengabdian masyarakat adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan akademik dalam memecahkan permasalahan riil yang dihadapi oleh masyarakat. Metodologi pengabdian masyarakat merupakan kerangka kerja yang digunakan untuk merancang dan melaksanakan proyek-proyek pengabdian yang efektif dan berdampak positif.

Metodologi Pengabdian Masyarakat adalah pendekatan yang bertujuan untuk menghubungkan pengetahuan dan keterampilan akademik dengan kebutuhan masyarakat. Konsep dasar dalam metodologi ini melibatkan kolaborasi antara institusi pendidikan dan masyarakat dalam rangka memecahkan masalah nyata yang dihadapi oleh masyarakat. Melalui pengabdian masyarakat, para akademisi dan mahasiswa dapat berperan aktif dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan mereka untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara holistik.

Metodologi pengabdian masyarakat berbeda dengan metode tradisional dalam pendidikan, yang lebih berfokus pada transfer pengetahuan dari dosen ke mahasiswa. Metodologi ini mengakui pentingnya mengintegrasikan pengetahuan akademik dengan pengalaman lapangan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang tantangan dan kebutuhan masyarakat. Melalui proses ini, metode pengabdian masyarakat mendorong kolaborasi timbal balik yang saling menguntungkan antara institusi akademik dan masyarakat.

Metodologi pengabdian masyarakat berbeda dengan metode tradisional dalam pendidikan, yang lebih berfokus pada transfer pengetahuan dari dosen ke mahasiswa. Metodologi ini mengakui pentingnya mengintegrasikan pengetahuan akademik dengan pengalaman lapangan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang tantangan dan kebutuhan masyarakat. Melalui proses ini, metode pengabdian masyarakat mendorong kolaborasi timbal balik yang saling menguntungkan antara institusi akademik dan masyarakat.

Setelah perencanaan, pelaksanaan dilakukan dengan melibatkan kolaborasi aktif antara institusi akademik, mahasiswa, dan masyarakat. Pelaksanaan ini dapat berupa penerapan penelitian, pengembangan program, atau penyediaan layanan yang relevan dengan masalah yang dihadapi masyarakat. Selama proses ini, partisipasi dan partisipasi aktif masyarakat sangat penting untuk memastikan solusi yang dihasilkan dapat diadopsi dan berkelanjutan dalam konteks masyarakat tersebut.

Terakhir, evaluasi merupakan tahap kritis dalam metodologi pengabdian masyarakat. Evaluasi dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas solusi yang diimplementasikan dan untuk memperoleh umpan balik dari masyarakat yang dilayani. Proses ini memungkinkan perbaikan dan penyesuaian yang diperlukan untuk memastikan keberlanjutan dan dampak jangka panjang dari pengabdian masyarakat.

Dalam pengabdian masyarakat, konsep dasar memegang peranan yang penting. Konsep dasar mengacu pada prinsip-prinsip utama yang melandasi setiap kegiatan pengabdian. Dengan memahami konsep dasar, kita dapat mengarahkan langkah-langkah pengabdian agar relevan, bermakna, dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat yang dilayani.

Salah satu konsep dasar dalam metodologi pengabdian masyarakat adalah keterlibatan masyarakat. Keterlibatan masyarakat berarti melibatkan pihak-pihak yang terkait dalam setiap tahap pengabdian, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Melalui keterlibatan aktif masyarakat, kita dapat memahami dengan lebih baik permasalahan yang dihadapi dan merumuskan solusi yang lebih tepat serta berkelanjutan.

Konsep dasar lainnya adalah kesetaraan dan saling menghormati. Dalam pengabdian masyarakat, penting untuk menghormati keberagaman dan perbedaan dalam masyarakat yang dilayani. Kesetaraan berarti memperlakukan semua pihak dengan adil dan memberikan

kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Dalam pengabdian, kerjasama yang didasari oleh kesetaraan dan saling menghormati dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendorong keberlanjutan kolaborasi.

Dengan menerapkan konsep dasar dalam metodologi pengabdian masyarakat, diharapkan dapat terjadi transformasi positif baik bagi institusi akademik maupun masyarakat yang dilayani. Institusi akademik dapat meningkatkan relevansi dan dampak sosial dari pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, sementara masyarakat dapat mendapatkan manfaat nyata dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi. Melalui kolaborasi yang erat dan berkelanjutan, metodologi pengabdian masyarakat dapat menjadi alat yang efektif dalam memajukan masyarakat dan mempromosikan keadilan sosial.

B. Pemahaman Tentang Masyarakat dan Konteks Lokal

Pemahaman tentang masyarakat dan konteks lokal merupakan komponen penting dalam metodologi pengabdian masyarakat. Metodologi ini bertujuan untuk memahami kebutuhan, masalah, dan potensi masyarakat di suatu wilayah tertentu serta berpartisipasi dalam upaya memecahkan masalah tersebut.

Pemahaman tentang masyarakat mencakup pengetahuan tentang struktur sosial, nilai-nilai budaya, kebiasaan, tradisi, dan sistem nilai yang dianut oleh

masyarakat di suatu wilayah. Ini melibatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana masyarakat berinteraksi, berorganisasi, dan mengambil keputusan. Menurut Taylor (Horton & Chester, 1996), kebudayaan adalah kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Pemahaman ini membantu pengabdian masyarakat untuk menghormati dan menghargai keanekaragaman budaya serta membangun kemitraan yang efektif dengan masyarakat yang mereka layani.

Konteks lokal merujuk pada kondisi, tantangan, dan sumber daya yang ada dalam suatu wilayah atau komunitas. Ini mencakup pemahaman tentang faktor geografis, ekonomi, politik, lingkungan, dan sosial yang mempengaruhi kehidupan masyarakat setempat. Dengan memahami konteks lokal, pengabdian masyarakat dapat merancang program atau proyek yang relevan, berkelanjutan, dan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Metodologi pengabdian masyarakat didasarkan pada prinsip keterlibatan aktif dan partisipasi masyarakat dalam semua tahap kegiatan. Sebagaimana Sastropoetro (1988) menyebutkan, bahwa Keterlibatan Spontan dengan kesadaran disertai tanggung jawab terhadap kepentingan kelompok untuk mencapai tujuan. Dengan memahami masyarakat dan konteks lokal dengan baik, pengabdian masyarakat dapat merancang pendekatan yang sesuai, mengidentifikasi masalah yang perlu dipecahkan, dan

bekerja sama dengan masyarakat dalam merumuskan solusi yang bersifat kolaboratif.

Pemahaman tentang masyarakat dan konteks lokal juga memungkinkan pengabdian masyarakat untuk menghargai keunikan setiap komunitas dan memperhitungkan faktor budaya, sosial, dan ekonomi dalam pengambilan keputusan. Metodologi ini mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat untuk memastikan bahwa solusi yang diusulkan relevan, berkelanjutan, dan menguntungkan bagi masyarakat yang dilayani.

Dalam ringkasan, pemahaman tentang masyarakat dan konteks lokal merupakan landasan penting dalam metodologi pengabdian masyarakat. Dengan memahami masyarakat secara menyeluruh dan konteks lokal di mana mereka beroperasi, pengabdian masyarakat dapat merancang program yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat, melibatkan masyarakat secara aktif, dan mencapai hasil yang berarti dan berkelanjutan.

C. Pembangunan Partisipatif

Pembangunan partisipatif adalah pendekatan dalam metodologi pengabdian masyarakat yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses pengembangan dan implementasi program atau proyek pembangunan. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip bahwa masyarakat memiliki pengetahuan, pengalaman, dan kepentingan yang berharga dalam menentukan arah

pembangunan yang diinginkan dan dalam merumuskan solusi untuk masalah yang dihadapi.

Pembangunan partisipatif adalah pendekatan yang melibatkan partisipasi aktif dan kolaboratif masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pembangunan atau pengabdian masyarakat. Metodologi pengabdian masyarakat yang menerapkan pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa masyarakat yang dilayani memiliki peran yang kuat dan berdaya dalam menentukan arah pembangunan dan mengatasi masalah yang mereka hadapi.

Pada dasarnya, pembangunan partisipatif mengakui bahwa masyarakat adalah subjek utama dalam perubahan sosial dan pembangunan. Pendekatan ini berusaha menghindari model pembangunan yang top-down, di mana keputusan dan solusi dikendalikan oleh pihak luar, dan menggantinya dengan pendekatan yang mempromosikan keterlibatan aktif masyarakat.

Rini Rinawati (2004) menyatakan pelaksanaan pembangunan partisipatif akan lebih mudah dan cepat diterima, apabila pesan-pesan tersebut memiliki faktor-faktor sebagai berikut:

1. Sesuai dengan kebutuhan yang dirasakan masyarakat.
2. Informasi yang tepat dengan keadaan mereka.
3. Dapat diterima dan cocok dengan kebudayaan kelompok masyarakat.
4. Informasi yang benar secara teknik/ilmiah.

Dalam pembangunan partisipatif, masyarakat secara aktif terlibat dalam semua tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Masyarakat diundang untuk berpartisipasi dalam diskusi, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan tindakan yang diperlukan. Mereka juga didorong untuk menyumbangkan pengetahuan lokal, keterampilan, sumber daya, dan tenaga kerja mereka untuk mencapai tujuan bersama.

Pendekatan ini berangkat dari pemahaman bahwa masyarakat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan, tantangan, dan peluang yang ada dalam komunitas mereka. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif, pendekatan ini memungkinkan pengidentifikasian akar masalah yang lebih tepat, pengembangan solusi yang relevan dan berkelanjutan, serta penguatan kapasitas masyarakat dalam mengelola dan mempertahankan hasil pembangunan.

Pembangunan partisipatif juga mencakup aspek pemberdayaan masyarakat. Melalui partisipasi aktif, masyarakat diberi kesempatan untuk mengambil peran yang lebih aktif dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka. Mereka dapat meningkatkan keterampilan, kepercayaan diri, dan kapasitas untuk mengatasi masalah. Selain itu, melalui proses partisipatif, hubungan saling percaya antara masyarakat dan pelaku pengabdian masyarakat dapat terbentuk, sehingga memperkuat kerjasama dan kemitraan dalam upaya pembangunan.

Pembangunan partisipatif juga berusaha untuk mendorong keberlanjutan hasil pembangunan dengan melibatkan masyarakat secara langsung. Dengan membangun kepemilikan dan tanggung jawab masyarakat terhadap program atau proyek yang dilakukan, ada potensi yang lebih besar untuk menjaga hasil pembangunan jangka panjang dan melanjutkan inisiatif di masa depan.

Dalam metodologi pengabdian masyarakat, pembangunan partisipatif melibatkan langkah-langkah seperti:

1. Identifikasi kebutuhan: adalah proses mengumpulkan informasi tentang kebutuhan lembaga/perusahaan yang dinyatakan atau tersirat dan dapat dipenuhi dengan melakukan pelatihan (Kaswan dan Akhyadi, 2015). Masyarakat dilibatkan dalam mengidentifikasi dan menganalisis masalah, tantangan, dan kebutuhan yang mereka hadapi. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat untuk berbagi pengalaman dan pemahaman mereka secara langsung.
2. Perencanaan bersama: Masyarakat berperan aktif dalam merumuskan tujuan, strategi, dan rencana aksi untuk mengatasi masalah yang diidentifikasi. Partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan memastikan bahwa keputusan yang diambil mencerminkan kepentingan dan aspirasi mereka.
3. Pelaksanaan bersama: Masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan. Masyarakat dilibatkan dalam

tugas-tugas implementasi, seperti pengumpulan data, pelatihan, atau pelaksanaan program, dengan dukungan dan kerjasama dari para pengabdian masyarakat.

4. Evaluasi partisipatif: Evaluasi dilakukan secara kolaboratif, melibatkan masyarakat dalam mengevaluasi dampak dan efektivitas kegiatan. Masyarakat memiliki kesempatan untuk memberikan masukan, umpan balik, dan pemikiran tentang bagaimana kegiatan dapat ditingkatkan atau diarahkan ke depan.

Pembangunan partisipatif dalam metodologi pengabdian masyarakat bertujuan untuk menciptakan kemitraan yang berkelanjutan antara pengabdian masyarakat dan masyarakat yang dilayani. Melalui partisipasi aktif, masyarakat diberdayakan untuk mengambil peran yang lebih besar dalam proses pembangunan, meningkatkan akses mereka terhadap sumber daya, pengetahuan, dan keterampilan, serta meningkatkan rasa memiliki terhadap hasil dan perubahan yang terjadi di komunitas mereka.

Penting untuk dicatat bahwa pembangunan partisipatif memerlukan komitmen, kerjasama, dan saling pengertian antara pengabdian masyarakat dan masyarakat yang dilayani. Dalam praktiknya, proses partisipatif dapat melibatkan tantangan dan kompleksitas tertentu, tetapi dengan pendekatan yang tepat, dapat menghasilkan solusi yang lebih berkelanjutan, relevan, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Dalam ringkasan, pembangunan partisipatif adalah pendekatan dalam metodologi pengabdian masyarakat yang mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam semua tahapan kegiatan pembangunan. Dengan melibatkan masyarakat sebagai subjek utama, pendekatan ini memungkinkan pengembangan solusi yang relevan, memperkuat pemberdayaan masyarakat, dan meningkatkan keberlanjutan hasil pembangunan.

D. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan dalam konteks sosial dan pembangunan, mengacu pada proses memberikan kekuatan, keterampilan, pengetahuan, sumber daya, dan otonomi kepada individu atau kelompok masyarakat agar mereka dapat mengambil peran aktif dalam mengatasi masalah, mengambil keputusan, dan mencapai tujuan mereka sendiri. Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu atau kelompok dalam mengendalikan dan mengubah keadaan mereka sendiri, serta mengurangi ketidaksetaraan sosial dan ekonomi.

Pemberdayaan melibatkan proses yang berkelanjutan dan holistik, yang melibatkan beberapa aspek kehidupan individu atau kelompok, seperti ekonomi, pendidikan, kesehatan, partisipasi politik, dan hak asasi manusia. Ini melibatkan memberikan akses yang adil terhadap sumber daya dan peluang, serta meningkatkan kapasitas individu atau kelompok untuk memanfaatkan sumber daya tersebut.

Prinsip dasar pemberdayaan meliputi inklusivitas, partisipasi, dan kesetaraan. Inklusivitas berarti memperhatikan dan melibatkan semua kelompok masyarakat, termasuk mereka yang biasanya terpinggirkan atau rentan. Partisipasi melibatkan individu atau kelompok dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi hidup mereka, serta memungkinkan mereka untuk mengambil bagian dalam proses pembangunan. Kesetaraan berarti mengurangi ketimpangan sosial, ekonomi, dan politik, serta memberikan akses yang adil kepada semua orang untuk kesempatan dan sumber daya.

Pemberdayaan dapat dilakukan melalui berbagai cara, termasuk pendidikan, pelatihan keterampilan, pembangunan kapasitas, pemberian modal, akses ke layanan dasar seperti kesehatan dan sanitasi, penguatan lembaga dan organisasi masyarakat, serta promosi hak asasi manusia. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, pemberdayaan juga berhubungan erat dengan konsep pembangunan yang inklusif, berkelanjutan, dan berbasis hak asasi manusia.

Simon (1993) mengungkapkan bahwa pemberdayaan merupakan suatu aktivitas refleksi, suatu proses yang mampu diinisiasikan dan dipertahankan hanya oleh agen atau subyek yang mencari kekuatan atau penentuan diri sendiri (*self-determination*). Sulistiyani (2004) menjelaskan lebih rinci bahwa secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar "daya" yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut, maka pemberdayaan dimaknai sebagai proses untuk

memperoleh daya, kekuatan atau kemampuan, dan atau proses pemberian daya, kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.

Pemberdayaan masyarakat merupakan konsep sentral dalam metodologi pengabdian masyarakat. Ini mengacu pada proses meningkatkan kapasitas, kemandirian, dan partisipasi masyarakat dalam mengatasi masalah, mengambil keputusan, dan mewujudkan perubahan positif di dalam komunitas mereka. Pemberdayaan masyarakat merupakan proses memberikan kekuatan kepada masyarakat untuk mengambil kendali atas kehidupan mereka sendiri dan berperan aktif dalam seluruh proses pembangunan. Ini melibatkan transfer pengetahuan, keterampilan, sumber daya, dan otoritas kepada masyarakat sehingga mereka dapat mengelola masalah dan mempengaruhi keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka.

Dalam konteks metodologi pengabdian masyarakat, pemberdayaan masyarakat melibatkan memberikan kekuatan kepada masyarakat untuk mengatasi masalah, meningkatkan kondisi hidup mereka, dan mengambil kendali atas proses pembangunan di komunitas mereka sendiri. Ini melibatkan memperkuat kapasitas individu dan kelompok dalam masyarakat untuk mengidentifikasi, merencanakan, dan melaksanakan tindakan yang dapat memperbaiki kehidupan mereka.

Dalam metodologi pengabdian masyarakat, pemberdayaan masyarakat terwujud dalam beberapa cara:

1. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan: Masyarakat diberdayakan melalui pendekatan pendidikan, pelatihan, dan pendampingan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam berbagai bidang. Ini membantu masyarakat memperoleh alat yang diperlukan untuk mengatasi masalah dan mengelola sumber daya dengan efektif.
2. Partisipasi aktif: Pemberdayaan masyarakat melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan perencanaan kegiatan pembangunan. Masyarakat didorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam forum-forum komunitas, kelompok diskusi, atau pertemuan partisipatif di mana mereka dapat menyuarakan kepentingan mereka, berbagi ide, dan ikut serta dalam proses pengambilan keputusan.
3. Pengorganisasian dan penguatan komunitas: Pemberdayaan masyarakat juga melibatkan upaya untuk memperkuat struktur dan organisasi masyarakat. Ini melibatkan mendukung pembentukan kelompok-kelompok masyarakat, perkumpulan, atau organisasi non-pemerintah yang dapat mengoordinasikan upaya bersama, meningkatkan akses ke sumber daya, dan memperjuangkan kepentingan masyarakat.
4. Akses dan kontrol terhadap sumber daya: Pemberdayaan masyarakat juga berfokus pada meningkatkan akses masyarakat terhadap sumber

daya, baik berupa sumber daya fisik (misalnya, tanah, air, energi) maupun sumber daya non-fisik (misalnya, pendidikan, layanan kesehatan, kesempatan ekonomi). Ini melibatkan mendorong partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan sumber daya, serta memastikan bahwa keuntungan dari pengelolaan tersebut merata dan berkelanjutan.

5. Meningkatkan kesadaran dan advokasi: Pemberdayaan masyarakat juga mencakup upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang hak-hak mereka, isu-isu sosial, dan peluang yang tersedia. Ini melibatkan pendidikan masyarakat, kampanye advokasi, dan penyediaan informasi yang relevan untuk memungkinkan masyarakat membuat keputusan yang lebih baik dan berpartisipasi dalam perubahan sosial.

Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk menciptakan kondisi di mana masyarakat memiliki kontrol atas kehidupan mereka, dapat beradaptasi dengan perubahan, dan berkontribusi secara aktif dalam proses pembangunan. Ini membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperkuat hubungan sosial, dan menciptakan lingkungan yang berkelanjutan dan inklusif.

E. Pendekatan Holistik dalam Pelayanan Sosial dan Lingkungan

Pendekatan holistik dalam pelayanan sosial dan lingkungan dalam metodologi pengabdian masyarakat

mengacu pada pendekatan yang menyeluruh dan menyatukan berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan. Pendekatan ini mengakui bahwa masalah sosial dan lingkungan tidak dapat dipisahkan secara terpisah, dan bahwa solusi yang efektif memerlukan pemahaman yang komprehensif tentang konteks sosial dan lingkungan di mana masyarakat beroperasi.

Pendekatan holistik dalam pelayanan sosial dan lingkungan dalam metodologi pengabdian masyarakat mengacu pada pendekatan yang mempertimbangkan dan mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan masyarakat secara menyeluruh. Pendekatan ini mengakui bahwa masalah sosial dan lingkungan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, dan penanganannya harus melibatkan pemahaman dan tindakan yang komprehensif.

Dalam metodologi pengabdian masyarakat, pendekatan holistik melibatkan beberapa elemen kunci:

1. Pengintegrasian dimensi sosial dan lingkungan: Pendekatan ini mempromosikan pengintegrasian aspek sosial dan lingkungan dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat. Ini mencakup mempertimbangkan aspek ekonomi, budaya, kesehatan, pendidikan, dan keberlanjutan lingkungan dalam pendekatan dan solusi yang diusulkan. Pendekatan ini berusaha untuk memahami dan mengatasi masalah sosial dan lingkungan secara bersama-sama. Ini berarti mempertimbangkan

dampak sosial dari masalah lingkungan, serta dampak lingkungan dari masalah sosial. Pendekatan holistik ini mempromosikan intervensi yang mengintegrasikan aspek-aspek ini dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat.

2. Kerjasama antardisiplin ilmu: Pendekatan holistik melibatkan kolaborasi antara berbagai disiplin ilmu dan sektor yang relevan, seperti ilmu sosial, ilmu lingkungan, ekonomi, kesehatan, dan pendidikan. Melalui kerjasama ini, pengetahuan, keterampilan, dan perspektif dari berbagai bidang digabungkan untuk merumuskan solusi yang komprehensif dan efektif terhadap masalah yang kompleks.
3. Partisipasi dan keterlibatan masyarakat: Pendekatan holistik mendorong partisipasi dan keterlibatan aktif masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Masyarakat dianggap sebagai pemegang kepentingan utama yang memiliki pemahaman yang unik tentang konteks sosial dan lingkungan tempat mereka tinggal. Partisipasi masyarakat memungkinkan mereka untuk berkontribusi pada perumusan solusi yang relevan, berkelanjutan, dan memperhitungkan kebutuhan dan aspirasi mereka.
4. Pengintegrasian program dan kebijakan: Pendekatan holistik mendorong pengintegrasian program dan kebijakan yang berfokus pada aspek sosial dan lingkungan. Ini berarti memperhatikan hubungan antara berbagai program dan kebijakan yang ada

serta memastikan keselarasan dan sinergi di antara mereka. Hal ini membantu menghindari tumpang tindih, mencapai efisiensi, dan memperkuat dampak positif yang lebih besar.

Dengan menerapkan pendekatan holistik dalam pelayanan sosial dan lingkungan, metodologi pengabdian masyarakat dapat memberikan solusi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Ini memungkinkan pengabdian masyarakat untuk memperhatikan berbagai dimensi kehidupan masyarakat, mempromosikan keadilan sosial dan keberlanjutan lingkungan, serta menciptakan dampak positif yang luas dan jangka panjang. Pendekatan holistik dalam pelayanan sosial dan lingkungan dalam metodologi pengabdian masyarakat bertujuan untuk menciptakan solusi yang komprehensif dan berkelanjutan terhadap masalah kompleks yang dihadapi oleh masyarakat. Dengan mempertimbangkan aspek sosial dan lingkungan secara simultan, melibatkan berbagai disiplin ilmu, dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat, pendekatan ini dapat memberikan hasil yang lebih baik dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan keberlanjutan lingkungan.

F. Kerjasama antara Berbagai Pemangku Kepentingan

Manusia adalah makhluk sosial yang secara alami bergantung pada orang lain dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam perjalanan hidupnya, manusia akan

mengalami situasi dan dilema sosial yang membutuhkan kerjasama dengan orang lain (Baron & Byane, 2000).

Dalam konteks sosial, manusia sering dihadapkan pada pilihan atau keputusan yang melibatkan interaksi dengan orang lain. Dalam situasi-situasi tersebut, kerjasama menjadi penting karena melalui kerjasama, manusia dapat saling membantu, berbagi sumber daya, dan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi kehidupan yang lebih baik.

Kerjasama dalam kehidupan sehari-hari dapat terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari kerjasama dalam keluarga, di tempat kerja, dalam komunitas lokal, atau bahkan dalam skala yang lebih luas seperti kerjasama antarbangsa. Dalam semua konteks ini, kerjasama memainkan peran penting dalam menciptakan hubungan yang sehat, memecahkan masalah, mencapai tujuan bersama, dan meningkatkan kualitas hidup individu dan masyarakat.

Kerjasama dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau tujuan bersama (Soekanto, 2002). Kerjasama merujuk pada kolaborasi antara dua atau lebih pihak yang bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama melibatkan kesepakatan dan upaya bersama untuk saling mendukung, berbagi sumber daya, informasi, dan tanggung jawab guna mencapai hasil yang diinginkan.

Kerjasama dapat terjadi dalam berbagai konteks dan tingkat, baik itu antara individu, kelompok, organisasi, atau bahkan negara-negara. Hal ini dapat terjadi dalam berbagai bidang, termasuk bisnis, pendidikan, politik, lingkungan, dan pembangunan sosial.

Kerjasama dapat menghasilkan berbagai manfaat, seperti meningkatkan efisiensi, memperluas jangkauan sumber daya, memperluas pengetahuan dan keahlian, menciptakan inovasi, dan mencapai hasil yang lebih besar daripada yang dapat dicapai secara individu. Selain itu, kerjasama juga dapat membangun hubungan yang baik antara pihak-pihak yang terlibat dan menciptakan ikatan sosial yang lebih kuat.

Kerjasama antara berbagai pemangku kepentingan dalam metodologi pengabdian masyarakat adalah kolaborasi aktif dan saling mendukung antara berbagai kelompok dan individu yang memiliki kepentingan dan peran dalam konteks pengabdian masyarakat. Pendekatan ini mengakui bahwa upaya pengabdian masyarakat yang berhasil membutuhkan partisipasi dan keterlibatan dari berbagai pihak yang terlibat, termasuk pemerintah, masyarakat, lembaga akademik, sektor swasta, dan organisasi masyarakat sipil.

Kerjasama antara berbagai pemangku kepentingan merupakan aspek penting dalam metodologi pengabdian masyarakat. Ini mengacu pada upaya untuk membangun hubungan kolaboratif dan saling menguntungkan antara berbagai kelompok, lembaga, dan individu yang memiliki

kepentingan dan peran dalam proses pengabdian masyarakat.

Dalam metodologi pengabdian masyarakat, kerjasama antara berbagai pemangku kepentingan melibatkan beberapa elemen penting:

1. Identifikasi pemangku kepentingan: Langkah awal adalah mengidentifikasi berbagai pemangku kepentingan yang terlibat dalam isu atau masalah yang ingin diselesaikan. Pemangku kepentingan ini dapat mencakup pemerintah, masyarakat lokal, organisasi masyarakat sipil, sektor swasta, akademisi, ahli, dan kelompok terkait lainnya.
2. Dialog dan partisipasi: Penting untuk melibatkan pemangku kepentingan secara aktif dalam proses pengambilan keputusan dan perencanaan kegiatan. Ini melibatkan dialog terbuka dan inklusif, di mana semua pihak memiliki kesempatan untuk berbagi pandangan, ide, dan kepentingan mereka. Kerjasama memerlukan dialog terbuka dan komunikasi yang efektif antara semua pemangku kepentingan yang terlibat. Ini mencakup saling mendengarkan, berbagi informasi, pemahaman, dan pandangan yang berbeda, serta mencari titik kesepahaman dan solusi bersama.
3. Kolaborasi dan kemitraan: Kerjasama antara pemangku kepentingan melibatkan pembentukan kemitraan dan kolaborasi yang kuat. Pemangku kepentingan bekerja bersama untuk merumuskan tujuan bersama, merencanakan kegiatan, dan melaksanakan tindakan

yang efektif. Kolaborasi ini mencakup berbagi sumber daya, keahlian, dan tanggung jawab.

4. Pembagian pengetahuan dan sumber daya: Kerjasama antara pemangku kepentingan melibatkan pertukaran pengetahuan, pengalaman, dan sumber daya yang relevan. Ini dapat mencakup pemangku kepentingan yang menyediakan data, informasi, akses ke jaringan, atau dukungan teknis yang dapat membantu dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat.
5. Komunikasi yang efektif: Komunikasi yang jelas, terbuka, dan efektif menjadi kunci dalam kerjasama antara pemangku kepentingan. Penting untuk mengadopsi pendekatan komunikasi yang inklusif dan memastikan bahwa semua pihak terlibat memahami informasi dan keputusan yang dibuat.

Kerjasama antara berbagai pemangku kepentingan dalam metodologi pengabdian masyarakat penting karena mendorong keselarasan, efektivitas, dan keberlanjutan dari upaya pengabdian masyarakat. Melalui kerjasama yang kokoh, pemangku kepentingan dapat saling memperkuat, mengatasi batasan individu atau kelompok, serta menciptakan solusi yang lebih holistik dan berkelanjutan untuk masalah yang dihadapi oleh masyarakat yang dilayani. Dengan kerjasama antara berbagai pemangku kepentingan, metodologi pengabdian masyarakat dapat memperoleh perspektif yang beragam, sumber daya yang lebih kaya, dan solusi yang lebih komprehensif terhadap masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Kerjasama

yang baik juga memperkuat pelaksanaan program, meningkatkan keberlanjutan hasil, dan menciptakan dampak yang lebih signifikan dan berkelanjutan bagi masyarakat yang dilayani.

G. Dampak dan Keberlanjutan

Pengabdian masyarakat adalah pendekatan yang bertujuan untuk mengatasi masalah sosial dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam proses perencanaan, implementasi, dan evaluasi solusi. Dalam metodologi pengabdian masyarakat, dua aspek penting yang perlu diperhatikan adalah dampak dan keberlanjutan. Dampak mengacu pada perubahan positif yang terjadi sebagai hasil dari upaya pengabdian, sedangkan keberlanjutan menunjukkan kemampuan solusi untuk terus memberikan manfaat dalam jangka panjang. Dalam pengantar ini, kita akan menjelaskan pentingnya dampak dan keberlanjutan dalam metodologi pengabdian masyarakat.

Dampak adalah salah satu ukuran kesuksesan pengabdian masyarakat. Tujuan utama dari pengabdian adalah menciptakan perubahan positif dalam masyarakat yang dilayani. Dampak dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti peningkatan kualitas hidup masyarakat, perubahan sosial yang positif, peningkatan akses terhadap layanan yang penting, atau peningkatan keberlanjutan lingkungan. Dalam metodologi pengabdian masyarakat, penting untuk melakukan analisis dampak untuk mengukur

sejauh mana solusi yang dirancang telah mencapai tujuan yang ditetapkan dan memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat. Analisis dampak membantu praktisi pengabdian memahami keberhasilan dan tantangan yang dihadapi, serta memperbaiki pendekatan mereka di masa depan.

Keberlanjutan adalah faktor kunci dalam menjaga manfaat pengabdian masyarakat dalam jangka panjang. Solusi yang sukses harus memiliki kemampuan untuk berlanjut setelah periode pengabdian berakhir. Keberlanjutan dapat mencakup aspek finansial, institusional, dan sosial. Finansial berkaitan dengan sumber daya yang diperlukan untuk mempertahankan dan mengembangkan solusi. Institusional melibatkan adanya struktur dan kelembagaan yang mendukung implementasi solusi secara berkelanjutan. Sosial mengacu pada partisipasi masyarakat yang berkelanjutan dalam proses pengambilan keputusan dan implementasi solusi. Dalam metodologi pengabdian masyarakat, perhatian yang tepat harus diberikan untuk merencanakan solusi yang dapat dipertahankan oleh masyarakat setelah proyek pengabdian selesai.

Dampak dan keberlanjutan saling terkait dan saling memengaruhi. Dampak yang signifikan memperkuat keberlanjutan solusi, sementara keberlanjutan yang baik menciptakan basis yang kuat untuk mencapai dampak yang berkelanjutan. Oleh karena itu, dalam metodologi pengabdian masyarakat, perencanaan, implementasi, dan evaluasi solusi harus mempertimbangkan kedua aspek ini secara seimbang. Praktisi pengabdian perlu memastikan

bahwa solusi yang dirancang memiliki potensi untuk menghasilkan dampak yang signifikan dan bahwa langkah-langkah yang diperlukan telah diambil untuk menjaga keberlanjutan solusi dalam jangka panjang.

Dalam pengabdian masyarakat, tujuan utama bukan hanya memberikan solusi sementara, tetapi juga menciptakan perubahan yang berkelanjutan dalam masyarakat. Dampak dan keberlanjutan menjadi parameter penting dalam mengevaluasi keberhasilan pengabdian. Dengan memahami pentingnya dampak dan keberlanjutan, praktisi pengabdian dapat mengembangkan solusi yang efektif, relevan, dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat yang dilayani.

H. Manfaat yang Diperoleh Masyarakat

Metodologi pengabdian masyarakat bertujuan untuk memberikan manfaat nyata kepada masyarakat yang dilayani. Berikut adalah beberapa manfaat yang dapat diperoleh oleh masyarakat melalui penerapan metodologi pengabdian masyarakat:

1. Pemecahan Masalah: Salah satu manfaat utama pengabdian masyarakat adalah kemampuannya dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Melalui pendekatan yang kolaboratif dan partisipatif, praktisi pengabdian bekerja sama dengan masyarakat untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah yang ada. Hal ini dapat

mencakup masalah kesehatan, pendidikan, lingkungan, pemberdayaan ekonomi, dan lain sebagainya.

2. Peningkatan Kualitas Hidup: Metodologi pengabdian masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang dilayani. Dengan menyediakan solusi yang relevan dan efektif, pengabdian masyarakat dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan akses mereka terhadap layanan penting, seperti pendidikan, perawatan kesehatan, air bersih, sanitasi, dan infrastruktur yang layak. Hal ini berdampak positif pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.
3. Pemberdayaan Masyarakat: Pengabdian masyarakat memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan dan implementasi solusi. Melalui keterlibatan aktif, masyarakat menjadi pihak yang memiliki kontrol terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan mereka. Ini meningkatkan pemberdayaan masyarakat, memperkuat kapasitas mereka dalam menghadapi tantangan, dan mempromosikan kemandirian.
4. Pembangunan Kapasitas: Metodologi pengabdian masyarakat juga bertujuan untuk membangun kapasitas masyarakat dalam mengatasi masalah mereka sendiri. Praktisi pengabdian tidak hanya memberikan solusi instan, tetapi juga mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan alat kepada masyarakat yang dilayani. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk

menjadi lebih mandiri dalam menghadapi masalah yang muncul di masa depan.

5. **Perubahan Sosial:** Pengabdian masyarakat dapat berkontribusi pada perubahan sosial yang positif dalam masyarakat. Dengan mempromosikan partisipasi aktif, kesetaraan, keadilan, dan inklusi, pengabdian masyarakat membantu menciptakan lingkungan yang lebih baik untuk semua anggota masyarakat. Ini berdampak pada hubungan antarindividu, kelompok, dan institusi dalam masyarakat.
6. **Keberlanjutan:** Salah satu manfaat penting dari metodologi pengabdian masyarakat adalah upayanya untuk mencapai keberlanjutan solusi. Dalam pengabdian masyarakat, solusi yang dirancang dan diimplementasikan tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga berkelanjutan dalam memberikan manfaat bagi masyarakat dalam jangka panjang. Ini mencakup aspek keuangan, institusional, sosial, dan lingkungan.

Manfaat-manfaat ini menjadikan pengabdian masyarakat sebagai pendekatan yang berharga dalam mengatasi masalah sosial dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Melalui kolaborasi aktif antara institusi akademik, mahasiswa, dan masyarakat, pengabdian masyarakat dapat memberikan solusi yang berdampak dan berkelanjutan.

I. Peningkatan Relevansi Institusi Pendidikan

Metodologi pengabdian masyarakat melibatkan kolaborasi antara institusi pendidikan dan masyarakat

untuk menciptakan dampak positif dalam masyarakat yang dilayani. Dalam konteks ini, institusi pendidikan dapat meningkatkan relevansinya dengan mengadopsi pendekatan pengabdian masyarakat. Berikut adalah penjelasan tentang peningkatan relevansi institusi pendidikan dalam metodologi pengabdian masyarakat:

1. Menjawab kebutuhan masyarakat: Institusi pendidikan yang menerapkan metodologi pengabdian masyarakat mengubah paradigma mereka dari fokus yang terpusat pada akademik menjadi fokus pada kebutuhan masyarakat. Dengan melibatkan masyarakat dalam proses pembelajaran, penelitian, dan pengabdian, institusi pendidikan dapat lebih peka terhadap masalah dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat. Ini memungkinkan institusi pendidikan untuk menyediakan solusi yang relevan dan memberikan manfaat langsung bagi masyarakat.
2. Membangun kemitraan yang kuat: Metodologi pengabdian masyarakat mendorong institusi pendidikan untuk membangun kemitraan yang kuat dengan berbagai pemangku kepentingan dalam masyarakat, seperti pemerintah daerah, organisasi masyarakat, lembaga swadaya masyarakat, dan sektor swasta. Melalui kemitraan ini, institusi pendidikan dapat bekerja sama dalam merancang dan melaksanakan solusi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan. Kemitraan ini juga membantu institusi pendidikan dalam memahami kebutuhan, aspirasi, dan perspektif masyarakat secara lebih baik.

3. Menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks nyata: Metodologi pengabdian masyarakat memberikan kesempatan bagi institusi pendidikan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dalam konteks nyata. Melalui pengabdian masyarakat, mahasiswa dan staf pengajar dapat mengaplikasikan teori, penelitian, dan praktek yang dipelajari dalam upaya yang konkret dan bermanfaat bagi masyarakat. Hal ini memberikan pengalaman belajar yang berharga dan meningkatkan relevansi pendidikan dengan memastikan bahwa apa yang dipelajari memiliki implikasi langsung dalam meningkatkan kehidupan masyarakat.
4. Mendorong inovasi dan pemecahan masalah: Metodologi pengabdian masyarakat mendorong institusi pendidikan untuk menciptakan inovasi dan solusi baru dalam mengatasi masalah sosial. Institusi pendidikan dapat menjadi pusat inovasi dengan menggabungkan pengetahuan dan sumber daya yang ada dengan wawasan dan pengalaman masyarakat. Ini mendorong pengembangan pendekatan baru, teknologi, atau model bisnis yang dapat memberikan solusi yang lebih efektif dan berkelanjutan.
5. Membentuk karakter dan nilai-nilai sosial: Metodologi pengabdian masyarakat memperkuat pembentukan karakter dan nilai-nilai sosial di kalangan mahasiswa dan staf pengajar. Melalui pengalaman langsung dengan masyarakat, mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai

seperti empati, tanggung jawab sosial, keadilan, dan kerjasama tim. Hal ini membantu mempersiapkan mahasiswa menjadi individu yang berkomitmen untuk memberikan kontribusi yang positif dalam masyarakat.

Dengan meningkatkan relevansi institusi pendidikan melalui metodologi pengabdian masyarakat, institusi pendidikan dapat lebih terkoneksi dengan masyarakat, lebih responsif terhadap kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh masyarakat, dan memberikan kontribusi yang lebih signifikan dalam menciptakan perubahan positif dalam masyarakat.

J. Upaya Mencapai Keberlanjutan Solusi

Dalam metodologi pengabdian masyarakat, upaya mencapai keberlanjutan solusi adalah salah satu aspek yang penting. Keberlanjutan solusi mengacu pada kemampuan solusi yang diimplementasikan untuk terus memberikan manfaat dan berdampak positif dalam jangka panjang. Berikut ini adalah penjelasan tentang upaya mencapai keberlanjutan solusi dalam metodologi pengabdian masyarakat:

1. Perencanaan yang Matang: Keberlanjutan solusi dimulai dengan perencanaan yang matang. Dalam fase perencanaan, penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberlanjutan solusi, seperti keuangan, kelembagaan, sosial, dan lingkungan. Merencanakan solusi dengan mempertimbangkan aspek-aspek ini membantu

- memastikan bahwa solusi yang diimplementasikan dapat bertahan dan memberikan manfaat jangka panjang.
2. **Partisipasi Aktif Masyarakat:** Melibatkan masyarakat secara aktif dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi solusi adalah kunci keberlanjutan. Dengan melibatkan masyarakat, solusi yang diimplementasikan akan lebih sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi mereka. Masyarakat juga akan merasa memiliki solusi tersebut dan bertanggung jawab terhadap keberlanjutan dan pemeliharannya.
 3. **Pembangunan Kapasitas:** Keberlanjutan solusi juga terkait dengan pembangunan kapasitas masyarakat yang dilayani. Melalui pendekatan pengabdian masyarakat, institusi pendidikan dapat membangun kapasitas masyarakat dalam mengelola dan mempertahankan solusi yang telah diimplementasikan. Pembangunan kapasitas dapat dilakukan melalui pelatihan, pendampingan, dan transfer pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat.
 4. **Kemitraan dan Kolaborasi:** Membangun kemitraan yang kuat dengan berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah, organisasi masyarakat, dan sektor swasta, juga merupakan upaya penting dalam mencapai keberlanjutan solusi. Kemitraan yang berkelanjutan memungkinkan berbagi tanggung jawab, sumber daya, dan pengetahuan dalam menjaga dan meningkatkan solusi yang telah diimplementasikan.

5. Pemantauan dan Evaluasi: Pemantauan dan evaluasi yang terus-menerus merupakan langkah penting dalam mencapai keberlanjutan solusi. Dengan memantau dan mengevaluasi solusi yang telah diimplementasikan, dapat diidentifikasi masalah atau tantangan yang muncul serta langkah-langkah perbaikan yang diperlukan. Evaluasi ini juga membantu memastikan bahwa solusi tetap relevan dan efektif dalam mengatasi masalah yang ada.
6. Keuangan dan Pengelolaan Sumber Daya: Aspek keuangan dan pengelolaan sumber daya juga memainkan peran penting dalam mencapai keberlanjutan solusi. Pengelolaan yang efisien dan transparan terkait dengan sumber daya finansial, manusia, dan materiil memastikan bahwa solusi dapat berjalan secara berkelanjutan tanpa ketergantungan yang terlalu besar pada sumber daya eksternal.

Dengan upaya yang terarah untuk mencapai keberlanjutan solusi, metodologi pengabdian masyarakat dapat mencapai dampak jangka panjang yang berkelanjutan bagi masyarakat yang dilayani.

BAB III

PRINSIP-PRINSIP METODOLOGI PENGABDIAN MASYARAKAT

Dahlia Amelia, S.E., M.M.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Utpadaka Swastika,
Kota Tangerang

Berdasarkan pasal 20 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional. Perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Dijelaskan juga dalam Pasal 45 dan 46 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, bahwa Penelitian di perguruan tinggi diarahkan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan daya saing bangsa. Penelitian sebagaimana dimaksud, dilakukan oleh sivitas akademika dan dilaksanakan berdasarkan jalur kompetensi dan kompetensi.

Prinsip-prinsip pengabdian kepada masyarakat mencakup nilai-nilai dan orientasi yang mengarahkan kepada individu atau kelompok dalam berkontribusi secara aktif untuk kepentingan masyarakat secara luas. Dibawah ini adalah beberapa prinsip-prinsip penting yang harus di pahami dalam Metodologi Pengabdian Masyarakat:

1. Empati

Prinsip empati melibatkan untuk memahami dan merasakan perasaan, pengalaman, dan perspektif orang lain. Dalam pengabdian masyarakat, prinsip ini mendorong individu untuk memahami kebutuhan, harapan, dan tantangan yang dihadapi oleh komunitas yang mereka layani. Empati berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengekspresikan emosinya. Empati tidak sekedar melibatkan emosi namun juga perlu adanya tindakan. Apabila empati dapat dibina dengan baik maka dapat menciptakan lingkungan yang harmonis.

Pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan untuk menggerakkan masyarakat dalam pembangunan melalui berbagai kegiatan yang dapat melibatkan, mengikutsertakan dan menumbuhkan rasa memiliki masyarakat terhadap pembangunan. Untuk itu para pengelola PKM harus mampu mengadakan pendekatan sosio-kultural terhadap masyarakat sehingga lebih kooperatif dan partisipatif, bahwa kegiatan dilaksanakan secara interaktif dan sinergis untuk menggerakkan masyarakat dalam pembangunan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan, mengikutsertakan, dan menumbuhkan rasa memiliki masyarakat terhadap pembangunan.

2. Kolaborasi

Prinsip kolaborasi menekankan pentingnya bekerja sama dengan berbagai pihak yang terlibat dalam

upaya pengabdian masyarakat. Ini mencakup mitra komunitas, organisasi non-pemerintah, pemerintah, dan individu lainnya yang memiliki minat yang sama dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Kolaborasi adalah semua yang memiliki tanggung jawab atas tindakan perubahan dilibatkan dalam upaya-upaya meningkatkan kemampuan mereka. Kelompok kerjasama ini secara terus-menerus diperluas dengan melibatkan secara langsung sebanyak mungkin mereka yang terkait dengan persoalan yang dihadapi.

Hal-hal yang harus dilakukan yaitu membaur dengan masyarakat untuk membangun kepercayaan. Membaur bukan sekedar berkumpul, tetapi membaur untuk menyepakati proses bersama dengan membentuk kelompok. Mengembangkan riset secara bersama-sama antara fasilitator (dosen dan mahasiswa) perubahan sosial dengan komunitas masyarakat.

Memulai dengan proses siklus perencanaan, tindakan, evaluasi dan refleksi dalam skala kecil sehingga dapat membantu orang yang terlibat dalam merumuskan isu-isu, gagasan-gagasan, pandangan-pandangan, asumsi-asumsi secara lebih jelas. Sehingga mereka dapat merumuskan pertanyaan yang lebih *powerful* untuk situasi diri mereka sendiri demikian pula perkembangan kerja-kerja mereka.

Setiap orang harus didudukan sebagai manusia yang berpotensi dan setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda. Justru perbedaan-

perbedaan ini merupakan kesempatan yang baik untuk saling berbagi (*sharing*) dan belajar bersama. Dengan demikian akan ditemukan keragaman (*seeking diversity*) di antara masyarakat, sehingga muncullah sikap saling menghormati, saling berbagi dan saling menolong.

3. Keberlanjutan

Prinsip keberlanjutan menekankan pentingnya membangun solusi yang berkelanjutan untuk masalah sosial dan lingkungan. Melibatkan pendekatan jangka panjang yang mempertimbangkan dampak jangka panjang dari tindakan dan kebijakan yang diambil untuk memastikan bahwa perubahan positif dapat bertahan dan berkembang dalam jangka waktu yang lebih lama.

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu tahap dalam proses pemberdayaan masyarakat. Proses pemberdayaan bertujuan agar masyarakat sendiri bisa melakukan secara mandiri mengambil peran untuk aksi melakukan proses perubahan. Setelah kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan diharapkan masyarakat mampu dan bersedia menyusun rencana kegiatan. Namun kegiatan pengabdian harus berulang kembali dalam selang waktu tertentu sebagai metode pengkajian untuk monitoring dan evaluasi. Hal ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses pembelajaran yang tidak pernah berakhir.

4. Pemberdayaan

Prinsip pemberdayaan bertujuan untuk memberikan individu dan komunitas kemampuan, pengetahuan, dan sumber daya yang mereka butuhkan untuk mengatasi tantangan dan mengembangkan potensi mereka sendiri. Prinsip ini mengakui pentingnya mendorong kemandirian dan partisipasi aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka.

Pemberdayaan adalah cara (pendekatan) dan bukan solusi dari setiap persoalan yang terjadi pada masyarakat. Karena pemberdayaan adalah upaya untuk menciptakan kemandirian masyarakat dari sifat ketergantungan pada pihak lain. Apabila masyarakat telah berhasil membangun kemandirian maka perubahan sosial akan terjadi dengan sendirinya. Paradigma PKM yang berorientasi pemberdayaan masyarakat ini dimulai dengan sesuatu yang simple dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Selanjutnya mengembang dalam skala kelompok-kelompok masyarakat yang pada akhirnya mencapai titik skala masyarakat luas.

Oleh sebab itu, potensi apapun yang ada dalam masyarakat semestinya digunakan sebagai alat perubahan. Baik potensi agama, budaya, sumberdaya manusia (pengalaman hidup, kecerdasan dan kearifan lokal), dan sumberdaya alam yang dimiliki oleh komunitas masyarakat. Sehingga sampai pada

memunculkan kemampuan kekuatan yang ada pada masyarakat secara maksimal dan memperkecil ketergantungan mereka pada pihak lain.

5. Inklusi

Prinsip inklusi mendorong pengabdian masyarakat yang melibatkan semua anggota masyarakat, tanpa memandang perbedaan dan keberagaman mereka. Ini mencakup mengatasi hambatan-hambatan sosial, ekonomi, budaya, dan politik yang dapat menghalangi partisipasi aktif individu dalam kegiatan pengabdian masyarakat.

Memungkinkan kelompok-kelompok dan kelas-kelas yang tertindas memperoleh cukup pengaruh (*leverages*) yang kreatif dan transformis seperti terungkap dalam proyek-proyek, kegiatan-kegiatan dan perjuangan-perjuangan yang khusus. Senantiasa ajak dan libatkan orang-orang yang selama ini diabaikan, seperti kaum miskin, wanita, dan kelompok lain yang tidak beruntung atau terpinggirkan di lokasi/wilayah. Seringkali program-program pengembangan masyarakat tidak melihat orang-orang yang terpinggirkan dan hindari penilaian tentang masyarakat tanpa mengkonfirmasi penilaian tersebut dengan masyarakat itu sendiri.

Membangun mekanisme “kritik diri komunitas” (*selfcritical communities*) dari orang-orang yang berpartisipasi dan bekerjasama dalam proses riset yakni perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan

refleksi. Hal ini dimaksudkan untuk *membangun orang-orang yang peduli terhadap proses pencerahan (enlightening)* diri mereka sendiri atas pola hubungan antara keadaan, tindakan, dan konsekuensi, begitu pula untuk membebaskan (*emancipating*) diri mereka dari belenggu-belenggu kelembagaan dan personal yang membatasi kekuatan mereka untuk hidup lebih manusiawi di atas nilai-nilai sosial yang mereka pilih dan yakini.

Kegiatan pengabdian harus dilaksanakan bersama masyarakat atau oleh masyarakat itu sendiri, karena akan sangat sulit bagi outsider untuk menjadi insiders dalam waktu singkat. Dengan melibatkan masyarakat akan dapat membantu mereka dalam menginterpretasi, memahami, dan menganalisa informasi yang diperoleh.

6. Kapasitas Peningkatan

Prinsip peningkatan kapasitas menekankan pentingnya mengembangkan kemampuan individu dan komunitas dalam pengabdian masyarakat. Ini melibatkan penyediaan pelatihan, pendidikan, dan dukungan yang diperlukan untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kapasitas organisasi yang terlibat dalam pengabdian masyarakat.

Pusat-pusat belajar dibangun atas dasar kebutuhan kelompok-kelompok komunitas yang sudah bergerak melakukan aksi perubahan. Pusat belajar merupakan media komunikasi, riset, diskusi, dan segala aspek

untuk merencanakan, mengorganisir dan memecahkan problem sosial. Adanya pusat- pusat belajar merupakan salah satu bukti munculnya pranata baru sebagai awal perubahan dalam komunitas masyarakat. Bersama masyarakat pusat-pusat belajar diwujudkan dalam komunitas-komunitas kelompok sesuai dengan ragam potensi dan kebutuhan masyarakat. Seperti kelompok belajar perempuan petani, kelompok perempuan pengrajin, kelompok tani, kelompok pemuda, dan sebagainya. Kelompok tidak harus dalam skala besar, tetapi yang penting adalah kelompok memiliki anggota tetap dan kegiatan belajar berjalan dengan rutin dan terealisasi dalam kegiatan yang terprogram, terencana, dan terevaluasi. Dengan demikian kelompok belajar merupakan motor penggerak masyarakat untuk melakukan aksi perubahan.

7. Keadilan Sosial

Prinsip keadilan sosial menekankan perlunya mengatasi ketidakadilan sosial dan kesenjangan dalam masyarakat. Prinsip ini mendorong pengabdian masyarakat yang berfokus pada memperbaiki kondisi sosial yang tidak adil dan memastikan kesempatan yang setara bagi semua anggota masyarakat.

Ilmu pengetahuan lokal dan kearifan tradisional merupakan alat perubahan yang efektif untuk menciptakan kemandirian masyarakat. Oleh karenanya, dialog kritis harus diutamakan. Dosen dan mahasiswa tidak diperkenankan menggurui dan harus

menghindari pendekatan doktrinal yang cenderung memaksakan masyarakat.

Menghasilkan dan membangun proses-proses pemikiran sosio-politik yang dapat dijadikan sarana untuk mengidentifikasi basis-basis kemasyarakatan. Yang dimaksud basis-basis kemasyarakatan disini adalah kelompok-kelompok potensial yang dapat didorong dalam proses perubahan sosial.

Dosen dan mahasiswa beserta masyarakat bekerja secara kolaboratif membangun pengetahuan untuk tindakan sosial dan perubahan sosial. Tindakan sosial dan perubahan sosial ini dimulai dari munculnya kesadaran kritis antarakampus dan komunitas atas pengetahuan situasi sosial yang terjadi. Dengan demikian diantara mereka terbangun usaha melakukan analisis untuk melakukan gerakan sosial, memecahkan secara teknis persoalan-persoalan mendasar yang menimpanya. Dari sini tumbuh pengetahuan-pengetahuan baru baik yang bersifat teknis maupun non teknis. Proses yang demikian ini merupakan proses membangun pengetahuan komunitas yang lebih sah, karena pengetahuan tidak didominasi oleh pihak institusi / kampus atau fasilitator kegiatan pengabdian, tetapi dibangun secara bersama-sama.

8. Penghargaan terhadap Nilai-nilai Budaya

Prinsip penghargaan terhadap nilai-nilai budaya mengakui dan menghargai keanekaragaman budaya dalam masyarakat. Prinsip ini mendorong pengabdian

masyarakat yang menghormati dan mempromosikan warisan budaya, tradisi, dan praktik yang ada dalam suatu komunitas.

Hal ini didasarkan pada pengakuan dan pemahaman terhadap nilai-nilai yang esensial dan utama di kalangan masyarakat di setiap daerah. Seringkali masyarakat diikutkan suatu program tanpa diberikan pilihan, sehingga pada hakekatnya pihak luar yang melaksanakan program tersebut. Pengabdian masyarakat dilakukan oleh masyarakat sendiri, pihak luar hanya berperan sebagai pendamping atau fasilitator. Jadi bukan masyarakat yang harus berpartisipasi, tetapi orang luarlah yang harus berpartisipasi dalam program masyarakat.

Menjamin terjadinya penemuan kembali sejarah secara Kritis. Hal ini merupakan upaya untuk menemukan kembali secara selektif, melalui ingatan bersama, elemen-elemen masa lalu yang telah terbukti berguna dalam mempertahankan kepentingan-kepentingan kelas-kelas yang dieksploitasi dan yang bisa dipergunakan dalam perjuangan masa kini untuk meningkatkan kesadaran. Pola ini umumnya dikenal dengan belajar dari pengalaman.

Alasan pemberian penghargaan atas kebudayaan yang di miliki oleh masyarakat lain harus dilakukan ialah untuk memperkuat hubungan baik antara masyarakat yang berbeda kebudayaan di suatu lingkungan. Selanjutnya, Pasal 32 ayat (1) Undang-

Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan bahwa, “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai – nilai budayanya.

Prinsip-prinsip ini dapat menjadi panduan bagi individu dan kelompok dalam melaksanakan pengabdian masyarakat yang efektif dan berdampak positif. Namun, prinsip-prinsip ini perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks masyarakat yang berbeda agar dapat memberikan hasil yang nyata dan bermanfaat.

Keberhasilan program pengabdian masyarakat tidak hanya diukur dari hasil kegiatan selama proses, tetapi juga diukur dari tingkat keberlanjutan program (*sustainability*) yang sudah berjalan dan munculnya pengorganisir-pengorganisir serta pemimpin local yang melanjutkan program untuk melakukan aksi perubahan. Oleh sebab itu, bersama komunitas peneliti memperluas skala gerakan dan kegiatan. Mereka membangun kelompok komunitas baru di wilayah-wilayah baru yang dimotori oleh kelompok dan pengorganisir yang sudah ada.

Bahkan diharapkan komunitas - komunitas baru itu dibangun oleh masyarakat secara mandiri tanpa harus difasilitasi oleh pihak kampus. Dengan demikian masyarakat akan bisa belajar sendiri, melakukan riset, dan memecahkan problem sosialnya secara mandiri.

BAB IV

STRATEGI PENGABDIAN MASYARAKAT

Dr. drg. Dewi Rahayu, M.Kes
Universitas Mitra Indonesia

A. Ruang lingkup Pengabdian Masyarakat

Pengabdian Masyarakat adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk membantu masyarakat dalam beberapa aktivitas tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun. Secara umum, program ini dirancang oleh berbagai Perguruan Tinggi yang ada di Indonesia untuk memberikan kontribusi nyata bagi bangsa, khususnya dalam mengembangkan kesejahteraan dan kemajuan bangsa Indonesia.

Pengabdian kepada Masyarakat mengakomodasi 5 (lima) prioritas riset untuk transformasi ekonomi Indonesia, yaitu ekonomi hijau, ekonomi biru, ekonomi digital, penguatan pariwisata, dan kemandirian kesehatan, yang diselaraskan dengan bidang fokus, tema, dan topik riset yang tertuang di dalam Peraturan Presiden Nomor 38 Tahun 2018 tentang Rencana Induk Riset Nasional Tahun 2017-2045. Sebagai apresiasi terhadap keberagaman budaya Indonesia, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dapat memuat isu kearifan lokal yang mencakup nilai-nilai

norma sistem pengetahuan dan teknologi lokal yang lahir dari masyarakat.

Oleh karena itu perguruan tinggi memiliki kewajiban dalam melaksanakan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang dituangkan dalam Tridharma sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 20 ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Sebagai upaya mendukung terlaksananya tridarma perguruan tinggi.

Manfaat yang didapatkan dengan mengikuti pengabdian masyarakat adalah membangun dan meningkatkan jiwa sosial yaitu rasa kemanusiaan dan saling berbagi dengan sesama. Membantu warga desa binaan Pengabdian Masyarakat baik bantuan berupa aktivitas yang membantu, penyampaian ilmu, maupun sumbangan barang.

Sebagai insan akademik sangat pantas menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM) dan manajemen pihak mitra (misal industri). Pengabdian Masyarakat seyogyanya dapat dijiwai dan menjadi bahagian dari hidup untuk selalu berbagi inovasi untuk kemajuan suatu bangsa. Dituntut relevansi dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan pembangunan. Pelaksanaan pengabdian masyarakat merupakan tanggungjawab yang luhur untuk mentransfer ilmu kepada masyarakat

dalam memperoleh manfaat suatu teori yang diuji dengan konsep-konsep ilmiah.

Bantuan yang diberikan kepada masyarakat bukan saja berupa pelatihan keilmuan dalam menguji teori semata, akan tetapi sangat dinantikan pemberian berupa bantuan keahlian dalam memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat (Mitra) yang terkait dengan masalah pembangunan. Keterlibatan diri secara aktif dalam pemberian spontan keilmuan dan keahlian akan membantu kemajuan SDM masyarakat demi keberhasilan pembangunan suatu daerah

B. Tujuan dan Program Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Berbagai tujuan yang hendak dicapai melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bertambahnya kecepatan proses peningkatan kemampuan sumber daya manusia sesuai dengan laju pertumbuhan pembangunan.
2. Bertambahnya kecepatan upaya pengembangan masyarakat ke arah terbinanya masyarakat yang harmonis serta dinamis yang siap menempuh perubahan-perubahan menuju perbaikan dan kemajuan sesuai dengan nilai-nilai sosial budaya dan norma-norma dalam kehidupan masyarakat berkembang dalam kehidupan masyarakat yang berlaku.

3. Bertambahnya kecepatan usaha pembinaan institusi dan profesi masyarakat sesuai dengan laju pertumbuhan proses modernisasi dalam kehidupan masyarakat itu sendiri.

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi berbagai permasalahan yang ada di masyarakat, antara lain, ketidakmapanan sebagian besar masyarakat terhadap pembangunan kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat dalam era globalisasi. Banyak kegiatan yang belum secara sengaja ditujukan bagi kesejahteraan masyarakat, potensi masyarakat maupun sumber daya alam di lingkungannya belum termanfaatkan dengan baik dan arif, serta penatakelolaan fisik kewilayahan yang belum proporsional dan profesional. Kegiatan pengabdian pada masyarakat dimaksudkan untuk memberikan solusi terhadap permasalahan nyata yang terjadi pada masyarakat. Beberapa program pengabdian masyarakat antara lain:

- Program Kemitraan Masyarakat (PKM)
- Program Pengembangan Kewirausahaan (PPK)
- Program Pengembangan Produk Ekspor (PPPE)
- Program Pengembangan Produk Unggulan Daerah (PPPUD)
- Program Kemitraan Wilayah (PKW)

Beberapa metoda dapat dipilih dalam rangka implementasi program, seperti metoda ABCD.

Apa yang dimaksud dengan metode ABCD? Pendekatan Pengembangan Masyarakat Berbasis ABCD (*Asset Based Community Development*) hadir sebagai salah satu pendekatan yang menjadikan masyarakat sebagai agen perubahan itu sendiri. Pendekatan ini fokus pada aset yang dimiliki masyarakat sebagai basis utama pengembangan program.

Apa yang dimaksud dengan pengabdian sesuai dengan profesi?

Pengabdian sesuai profesi adalah pengabdian warga negara yang mempunyai profesi tertentu untuk kepentingan pertahanan negara termasuk dalam menanggulangi dan/ atau memperkecil akibat yang ditimbulkan oleh perang, bencana alam, atau bencana lainnya (penjelasan UU. R.I. Nomor 3 Tahun 2002).

Alasan: Semua orang bisa ikut serta membela negara melalui profesi masing-masing. Hal ini dikarenakan semua pihak bekerja untuk memajukan negara dari berbagai bidang profesi, salah satu yang paling berpengaruh adalah ekonomi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat secara umum meliputi sebagai berikut:

1. Pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni menjadi produk yang secara langsung dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.
2. Penyebarluasan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni budaya menjadi produk yang perlu diketahui dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Usaha ini dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti

memberikan penyuluhan, menyediakan percontohan, mempragakan, dan menerbitkan media publikasi.

3. Penempatan ilmu pengetahuan dan teknologi secara benar dan tepat sesuai dengan situasi masyarakat dan tuntutan pembangunan.
4. Pemberian bantuan kepada masyarakat dalam mengidentifikasi masalah yang dihadapi serta mencari alternatif pemecahannya dengan mempergunakan pendekatan ilmiah.

Pemberian jasa pelayanan profesional kepada masyarakat dalam berbagai bidang permasalahan yang memerlukan penanganan secara cermat dengan menggunakan keahlian dan keterampilan yang belum dimiliki oleh masyarakat yang bersangkutan.

C. Strategi Pengabdian Masyarakat

Pengertian strategi secara umum dapat diartikan sebagai upaya individu atau kelompok untuk membuat skema guna mencapai target sasaran yang hendak dituju. Dengan kata lain, strategi adalah seni bagi individu ataupun kelompok untuk memanfaatkan, kemampuan dan sumber daya yang dimiliki guna untuk mencapai target sasaran melalui tata cara yang dianggap dapat efektif dan efisien untuk mencapai sasaran yang telah diharapkan.

Pengertian strategi dapat juga diartikan sebagai tindakan untuk menyesuaikan diri terhadap segala reaksi ataupun situasi lingkungan yang terjadi. Baik itu situasi yang terduga maupun yang tidak terduga. Dengan disadari

ataupun tidak, strategi dapat menjadi jembatan yang memudahkan keberlangsungan perencanaan, pelaksanaan dan juga pencapaian tujuan. Tidak hanya untuk mencapai tujuan secara personal, tetapi juga bisa diterapkan untuk mencapai tujuan dalam bentuk kelompok dan organisasi. Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa strategi merupakan suatu rencana yang ditujukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Tidak ada organisasi yang dapat sukses kecuali seluruh komunitasnya berbagi visi yang sama dan bertindak demi kepentingan atau tujuan terbaik anggotanya. Oleh karena itu, maka strategi yang disusun harus berfokus pada hal-hal berikut:

- Meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam setiap upaya
- Menginspirasi anggota komunitas dan masyarakat untuk percaya pada visi bersama;
- Membangun kepercayaan komunitas dan masyarakat dengan menunjukkan bagaimana organisasi dapat membantu

Dengan demikian saat menyusun strategi perlu ditentukan terlebih dahulu visi, misi dan tujuan, serta standar minimal yang harus dipenuhi, selanjutnya dipilih strategi apa yang akan dilakukan untuk mewujudkan tujuan yang telah disepakati bersama.

Beberapa standar yang harus dipenuhi dalam penyusunan strategi pengabdian masyarakat sebagai pemenuhan mutu, yaitu:

1. Standar Hasil Pengabdian kepada Masyarakat, merupakan kriteria minimal hasil pengabdian kepada masyarakat dalam menerapkan, mengamalkan, dan membudayakan ilmu pengetahuan dan teknologi guna memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.
2. Standar Isi Pengabdian kepada Masyarakat, merupakan kriteria minimal tentang kedalaman dan keluasan materi pengabdian kepada masyarakat yang mengacu pada standar hasil pengabdian kepada masyarakat.
3. Standar Proses Pengabdian kepada Masyarakat, merupakan kriteria minimal tentang kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan kegiatan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat berupa pelayanan kepada masyarakat, penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan bidang keahliannya, peningkatan kapasitas masyarakat; atau pemberdayaan masyarakat.
4. Standar Penilaian Pengabdian kepada Masyarakat, merupakan kriteria minimal penilaian terhadap proses dan hasil pengabdian kepada masyarakat. Penilaian proses dan hasil pengabdian kepada masyarakat dilakukan secara terintegrasi dengan prinsip penilaian paling sedikit dari sisi edukatif, objektif, akuntabel, dan transparan, serta harus memperhatikan kesesuaian dengan standar hasil, standar isi, dan standar proses pengabdian kepada masyarakat.

5. Standar Pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat, merupakan kriteria minimal kemampuan pelaksana untuk melaksanakan pengabdian kepada masyarakat, diantaranya pelaksana wajib memiliki penguasaan metode penerapan keilmuan yang sesuai dengan bidang keahlian, jenis kegiatan, serta tingkat kerumitan dan kedalaman sasaran kegiatan yang ditentukan.
6. Standar Sarana dan Prasarana Pengabdian kepada Masyarakat, merupakan kriteria minimal tentang sarana dan prasarana yang diperlukan untuk menunjang proses pengabdian kepada masyarakat dalam rangka memenuhi hasil pengabdian kepada masyarakat yang ada.
7. Standar Pengelolaan Pengabdian kepada Masyarakat, merupakan kriteria minimal tentang perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, pemantauan dan evaluasi, serta pelaporan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat.
8. Standar Pendanaan dan Pembiayaan Pengabdian kepada Masyarakat, merupakan kriteria minimal sumber dan mekanisme pendanaan dan pembiayaan

Dalam menyusun strategi pengabdian masyarakat juga ada beberapa hal yang perlu dicermati:

1. Membangun hubungan.
2. Mengidentifikasi sekutu.
3. Mengembangkan pesan yang jelas.
4. Memobilisasi relawan.

5. Membangun kepemimpinan lokal.
6. Terlibat dalam aksi langsung.
7. Menggunakan alat digital.
8. Membangun kekuatan.

Membangun komunitas masyarakat yang kuat dapat memiliki banyak manfaat. Pertama, ini membantu menciptakan rasa memiliki dan koneksi di antara anggota. Hal ini dapat meningkatkan interaksi dan keterlibatan sosial, serta membuat anggota merasa disambut. Selain itu, komunitas yang erat dapat menjadi sumber yang bagus untuk informasi dan bantuan.

Ada banyak cara untuk terlibat dalam membangun komunitas. Salah satu caranya adalah dengan bersikap ramah dan menyambut prospek. Kenali mereka dan tawarkan bantuan saat kita bisa. Kita juga dapat terlibat dalam proyek atau acara komunitas. Ini adalah peluang baik untuk bertemu orang baru dan membuat perbedaan melalui komunitas. Tidak peduli bagaimana kita memilih untuk terlibat, yang perlu diingat, bahwa membangun komunitas adalah tentang berkumpul dan berkolaborasi dengan orang-orang yang berpikiran sama.

Membangun komunitas masyarakat adalah tentang menciptakan rasa terhubung dan memiliki di antara anggota kelompok. Untuk melakukan ini secara efektif, berikut adalah beberapa strategi dan prinsip pembangunan komunitas yang harus diingat.

- a. Tentukan tujuan komunitas:
 - Sebelum mulai membangun komunitas, perlu mengetahui tujuannya. Apa yang ingin dicapai? Setelah memiliki gagasan yang jelas tentang hal ini, dapat mulai berupaya menciptakan lingkungan yang akan mendukung tujuan ini.
- b. Pastikan semua orang merasa diterima:
 - Salah satu aspek terpenting dalam membangun komunitas adalah memastikan bahwa setiap orang merasa diterima dan dilibatkan. Ini berarti menciptakan lingkungan yang inklusif di mana setiap orang merasa dapat menjadi diri mereka sendiri dan berbagi ide tanpa menghakimi.
- c. Dorong partisipasi dari semua orang:
 - Komunitas hanya kuat bila bagian-bagiannya jadi penting untuk mendorong semua orang untuk terlibat. Ini tidak berarti bahwa kita harus memaksa orang untuk berpartisipasi, melainkan menciptakan lingkungan yang mudah dan menyenangkan bagi anggota untuk ambil bagian.
- d. Terbuka untuk umpan balik:
 - Jika ingin komunitas berkembang, harus terbuka untuk umpan balik positif dan negatif. Dengan cara ini, dapat terus meningkatkan komunitas dan memastikannya memenuhi kebutuhan anggota.

- e. Rayakan kesuksesan bersama:
- Terakhir, penting untuk merayakan keberhasilan komunitas masyarakat bersama-sama. Hal ini membantu menciptakan rasa bangga dan memiliki di antara anggota dan dapat memotivasi setiap orang untuk terus bekerja menuju tujuan komunitas.

Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, dapat menciptakan komunitas yang kuat dan berkembang yang mendukung tujuan para anggotanya. Mungkin sulit untuk menyatukan komunitas masyarakat tertentu, tetapi dalam menjalankan program/ kegiatan pengabdian masyarakat perlu memahami bahwa hal itu diperlukan mereka. Selain memberikan ilmu dan dukungan, masih banyak manfaat lain dari *community building*.

Dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat, tentu melibatkan masyarakat yang menjadi sasaran program menjadi sangat penting. Ada beberapa prinsip inti yang teridentifikasi dari strategi keterlibatan masyarakat:

- a. Aksi dan dampak
- b. Transparansi dan kepercayaan
- c. Pembelajaran dan keterbukaan
- d. Kolaborasi dan tujuan bersama
- e. Keanekaragaman dan inklusi demografis
- f. Perencanaan dan persiapan inklusif yang memadai
- g. Keterlibatan yang gigih dan budaya partisipatif.

Masyarakat/ komunitas, profesi, organisasi, industri, atau lembaga/ institusi yang berbeda akan memiliki definisi dan persepsi yang berbeda tentang “keterlibatan masyarakat”. Namun, mereka semua memiliki tujuan yang sama, yaitu mencapai implementasi jangka panjang dan berkelanjutan, pengambilan keputusan, wacana, hubungan, proses, atau hasil. Dan untuk itu, harus mencakup strategi dan proses yang peka terhadap konteks masyarakat di mana hal itu terjadi.

Strategi keterlibatan masyarakat juga harus sejalan dengan tujuan dengan memperhatikan antara lain:

- Awali setiap interaksi dengan sapaan ramah. Hanya perlu beberapa kata penyemangat dan bimbingan untuk membuat mereka betah dan memberi tahu mereka bahwa mereka berada di tempat yang tepat, dengan orang yang tepat. Dapat juga secara digital melalui *email* otomatis dapat membantu;
- Jadilah reseptif. Ini semua tentang komunikasi, hal ini untuk mengatur suasana. Tidaklah cukup untuk memulai percakapan tanpa menunggu jawaban. Tanggapi komentar dengan pertanyaan tambahan, umpan balik, dan observasi, dan pertimbangkan untuk menandai anggota komunitas masyarakat yang mungkin tertarik;
- Libatkan anggota komunitas masyarakat dengan memberi mereka kepercayaan diri dan alat yang mereka butuhkan untuk mengekspresikan diri. Sambutan hangat dapat membantu anggota membentuk koneksi

awal, tetapi tidak harus berhenti di situ. Bereksperimen dengan media sosial adalah cara yang menarik untuk memberi anggota komunitas masyarakat alat yang tidak mereka miliki untuk mengekspresikan diri.

- Setiap komunitas memiliki tujuan dan sasaran yang unik dan mendefinisikannya dengan jelas, sehingga membantu menentukan cara mengukur kesuksesan. Kesuksesan berhubungan secara berbeda untuk setiap komunitas, yang berarti ada banyak cara berbeda untuk mengukur pertumbuhan dan kesuksesan. Pastikan untuk menganalisis dan melacak metrik bergantung pada sasaran komunitas.

D. Penutup

Strategi pengabdian kepada masyarakat memiliki manfaat yang sangat signifikan dalam memberdayakan masyarakat. Berbagai program dan kegiatan dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan komunitas masyarakat tertentu yang menjadi sasaran.

Peran strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora serta kebudayaan dan pemberdayaan bangsa Indonesia yang berkelanjutan salah satunya adalah program pengabdian masyarakat, dan tentunya program akan berhasil baik melalui penyusunan dan pemilihan strategi yang tepat.

BAB V

KONSEP DASAR

METODOLOGI *PARTICIPATORY ACTION*

RESEARCH (PAR)

Dr. Ir. Bambang Setiaji, SKM, M,Kes
Universitas Mitra Indonesia

A. Pendahuluan

Buku ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai dasar-dasar metodologi *Participatory Action Research (PAR)*. Buku ini khusus disiapkan bagi mereka yang tertarik mengembangkan penelitian yang melibatkan partisipasi, kolaborasi, dan memberikan dampak sosial di berbagai bidang. Tujuan utama buku ini adalah memberikan pemahaman yang komprehensif tentang metodologi PAR, termasuk prinsip-prinsip, pendekatan, dan proses yang menjadi dasarnya. Melalui pembahasan mendalam dan contoh studi kasus yang relevan, kami berharap dapat membantu pembaca memahami bagaimana PAR dapat digunakan sebagai alat yang kuat untuk mengatasi permasalahan sosial, memperkuat komunitas, dan mendorong perubahan sosial yang berkelanjutan. Pentingnya memahami konsep dasar metodologi PAR tidak boleh diabaikan. Dalam dunia yang semakin kompleks dan beragam ini, pendekatan

penelitian tradisional sering kali tidak mampu sepenuhnya mencerminkan kepentingan, pengalaman, dan kebutuhan komunitas yang sedang diteliti. Dalam konteks tersebut, PAR muncul sebagai pendekatan yang responsif, inklusif, dan berorientasi pada tindakan untuk mendorong partisipasi aktif peserta komunitas dalam semua tahapan penelitian. Bab ini akan membahas konsep dasar PAR, termasuk partisipasi aktif dan pemberdayaan anggota komunitas, kolaborasi erat antara peneliti dan komunitas, pentingnya tindakan untuk mencapai perubahan sosial, dan refleksi mendalam sebagai cara untuk meningkatkan praktik. Kami juga akan mengeksplorasi langkah-langkah implementasi PAR, tantangan yang mungkin dihadapi, serta peluang dan potensi yang ditawarkan oleh pendekatan ini. Dengan pemahaman yang kuat terhadap konsep dasar metodologi PAR, kami berharap pembaca dapat menerapkan pendekatan ini dengan lebih efektif dalam penelitian dan praktik mereka. Kami berharap buku ini memberikan wawasan yang berharga, membangun pemahaman mendalam, dan menginspirasi pembaca untuk menerapkan pendekatan PAR yang memberikan dampak positif dalam upaya mereka untuk menciptakan perubahan sosial yang positif.

B. Paradigma *Participatory Action Research* (PAR)

Penelitian *Participatory Action Research* (PAR) merupakan suatu model penelitian yang mencari sesuatu untuk menghubungkan proses penelitian ke dalam proses perubahan sosial (Abdul Rahmat, 2019). Perubahan

sosial dalam hal ini adalah bagaimana dalam proses pemberdayaan dapat mewujudkan 3 tolak ukur, yaitu; adanya komitmen bersama masyarakat, adanya local leader dalam masyarakat dan adanya institusi baru dalam masyarakat yang dibangun berdasarkan kebutuhan.

Dalam metode penelitian PAR (*Participatory Action Research*) melibatkan pelaksanaan penelitian untuk mendefinisikan sebuah masalah maupun menerapkan informasi ke dalam aksi sebagai solusi atas masalah yang telah terdefinisi. Lebih jelasnya PAR (*Participatory Action Research*) adalah penelitian dari, oleh dan untuk masyarakat, bukan penelitian terhadap masyarakat.

Paradigma ini menekankan kolaborasi, keterlibatan aktif, dan tindakan bersama antara peneliti dan peserta penelitian. Tujuan PAR adalah untuk mendorong pemberdayaan komunitas, menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan, dan memecahkan masalah nyata yang dihadapi oleh komunitas tersebut.

Metodologi PAR (*Participatory Action Research*) memiliki tujuan untuk menghasilkan pengetahuan baru dalam rangka pemecahan masalah atau perbaikan terhadap pemecahan masalah dalam kehidupan praktis. Artinya adalah suatu pendekatan terhadap pemecahan masalah yang disertai kerangka konseptual yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu PAR harus mencerminkan konsep strategi pengujian, perbaikan dan pengembangan metode dalam rangka memperbaiki

situasi dan kondisi permasalahan tertentu yang dinilai tidak optimal ((Siti Hasanah, 2020).

Berikut adalah penjelasan lebih detail tentang paradigma PAR:

1. Partisipasi aktif: Paradigma PAR menempatkan partisipasi aktif peserta penelitian sebagai elemen kunci. Peserta penelitian dianggap sebagai subjek yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keahlian yang berharga tentang masalah yang diteliti. Mereka terlibat dalam semua tahapan penelitian, mulai dari perencanaan hingga implementasi dan evaluasi. Partisipasi aktif peserta penelitian memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang realitas mereka dan memastikan bahwa penelitian mencerminkan kepentingan dan kebutuhan mereka.
2. Kolaborasi: Penelitian berbasis masyarakat adalah penelitian yang menerapkan pendekatan kolaborasi. Penelitian ini melibatkan peneliti dan seluruh stakeholder lainnya yang berasal dari kalangan masyarakat secara seimbang dalam seluruh rangkaian proses penelitian (Andi Susilawaty, Ramsiah Tasruddin, Djuwairiah Ahmad, 2016).

Paradigma PAR mengedepankan kolaborasi antara peneliti dan peserta penelitian. Kolaborasi erat ini melibatkan dialog, diskusi, dan pemilihan bersama mengenai tujuan penelitian, desain penelitian, dan langkah-langkah tindakan yang akan diambil. Kolaborasi ini membangun hubungan yang saling

menguntungkan antara peneliti dan komunitas, menghormati pengetahuan lokal dan keahlian yang ada, serta mendorong pemberdayaan komunitas.

3. Tindakan: Salah satu ciri khas PAR adalah penekanannya pada tindakan (*action*). PAR tidak hanya berfokus pada pemahaman teoritis atau analisis akademis, tetapi juga pada implementasi tindakan nyata untuk mencapai perubahan sosial yang diinginkan. Tindakan ini didasarkan pada pemahaman yang dikembangkan melalui proses partisipatif dan kolaboratif dalam penelitian. Melalui tindakan, PAR bertujuan untuk mengatasi masalah konkret yang dihadapi oleh komunitas, meningkatkan kondisi sosial, dan memperbaiki kualitas hidup peserta penelitian.
4. Pemberdayaan komunitas: Paradigma PAR menganggap pemberdayaan komunitas sebagai tujuan utama. Dalam penelitian PAR, komunitas diberdayakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis masalah yang dihadapi, merumuskan solusi yang sesuai, dan mengambil langkah-langkah tindakan untuk mencapai perubahan yang diinginkan. Pemberdayaan komunitas melibatkan pengembangan kapasitas, pemenuhan hak-hak individu, dan meningkatkan kemampuan komunitas untuk mengambil keputusan dan bertindak secara mandiri.

Melalui paradigma PAR, penelitian tidak hanya menjadi proses akademis yang terpisah dari konteks nyata, tetapi juga menjadi sarana untuk memperbaiki

kondisi sosial dan memajukan kesejahteraan komunitas.

C. Konsep Dasar Metodologi Par

Pengabdian masyarakat dengan pendekatan PAR (*Participatory Action Research*) berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Dalam pemberdayaan harus selalu memenuhi kebutuhan dan penyelesaian masalah yang ada di tengah-tengah masyarakat (Agus Afandi dkk, 2022). PAR juga berorientasi pada pengembangan dan mobilisasi ilmu pengetahuan pengetahuan dalam masyarakat dan menjadikan masyarakat sebagai aktor perubahan bukan obyek pengabdian. Beberapa konsep dasar metododologi PAR adalah sebagai berikut:

1. Partisipasi dan Pemberdayaan

Dalam metodologi PAR, aktifnya partisipasi dan pemberdayaan anggota komunitas di setiap tahap penelitian sangat penting. Partisipasi aktif berarti melibatkan peserta penelitian secara langsung dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Dalam pendekatan ini, peserta penelitian dianggap sebagai mitra dengan pengetahuan dan pengalaman yang berharga.

2. Kolaborasi dan Hubungan

Kolaborasi erat antara peneliti dan komunitas adalah aspek penting dalam PAR. Hubungan yang dibangun didasarkan pada kemitraan dan saling pengertian, di mana peneliti dan komunitas bekerja

sama merencanakan, melaksanakan, dan menganalisis penelitian dengan memperhatikan kepentingan semua pihak.

3. Tindakan dan Perubahan Sosial

Tindakan merupakan konsep utama dalam PAR, di mana tindakan yang dilakukan berkontribusi pada perubahan sosial yang diinginkan. Tindakan tersebut tidak hanya terkait dengan aktivitas penelitian, tetapi juga melibatkan implementasi solusi untuk mencapai perubahan yang berkelanjutan.

4. Refleksi dan Pembelajaran Bersama

Refleksi kontinu, pembelajaran bersama, dan siklus perbaikan merupakan elemen penting dalam metodologi PAR. Hal ini melibatkan proses refleksi yang berkelanjutan, pembelajaran yang dilakukan bersama, dan perbaikan berdasarkan pemahaman yang diperoleh dari pengalaman penelitian.

D. Etika dan Pertimbangan Penting

Dalam *Participatory Action Research* (PAR), terdapat sejumlah etika dan pertimbangan penting yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Partisipasi sukarela dan informasi yang jelas.

Peserta penelitian harus memiliki kebebasan untuk memilih apakah akan berpartisipasi atau tidak, dengan peneliti memberikan informasi yang jelas mengenai tujuan, proses, dan dampak yang mungkin timbul.

2. Pemahaman dan persetujuan bersama.

Penting bagi peserta penelitian untuk sepenuhnya memahami tujuan dan konsekuensi penelitian. Persetujuan harus dicapai melalui dialog terbuka dan jujur antara peneliti dan peserta penelitian.

3. Kerahasiaan dan privasi

Identitas dan informasi pribadi peserta penelitian harus dijaga kerahasiaannya, sehingga peneliti harus menjaga kerahasiaan data dan menggunakan informasi dengan hati-hati agar tidak merugikan peserta penelitian.

4. Pemberdayaan dan keseimbangan kekuasaan

Dalam PAR, penting untuk memberdayakan peserta penelitian dan menciptakan keseimbangan kekuasaan antara peneliti dan peserta penelitian. Keputusan yang mempengaruhi komunitas harus dibuat secara kolaboratif dan melibatkan partisipasi aktif dari semua pihak yang terlibat.

5. Keberlanjutan dan manfaat bagi komunitas

Penelitian PAR harus bertujuan untuk mencapai perubahan sosial yang berkelanjutan dan memberikan manfaat yang nyata bagi komunitas yang diteliti. Hasil penelitian harus diimplementasikan menjadi tindakan yang bermanfaat dan solusi praktis untuk meningkatkan kondisi sosial dan kehidupan masyarakat.

6. Transparansi dan akuntabilitas

Peneliti harus transparan dalam melaporkan hasil penelitian dan metode yang digunakan. Mereka juga harus bertanggung jawab atas kontribusi mereka terhadap komunitas dan menggunakan sumber daya dengan akuntabilitas.

7. Keberagaman dan inklusivitas

PAR harus mendorong inklusivitas, menghormati keberagaman, dan melibatkan berbagai kelompok dalam komunitas. Suara dan perspektif yang beragam harus dihargai dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam penelitian.

Penting untuk terus mempertimbangkan dan memperbarui etika dan pertimbangan dalam PAR seiring perkembangan penelitian dan kebutuhan komunitas yang diteliti.

E. Implementasi dan Studi Kasus Metodologi *Participatory Action Research (Par)*

Implementasi metodologi PAR melibatkan serangkaian langkah yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, analisis, dan tindakan berkelanjutan. Berikut adalah langkah-langkah umum yang terlibat dalam implementasi PAR:

1. Perencanaan: Tahap perencanaan melibatkan identifikasi masalah atau isu yang akan diteliti, menetapkan tujuan penelitian, dan mengidentifikasi peserta penelitian yang relevan. Perencanaan juga

meliputi pengembangan kerangka kerja penelitian, pemilihan metode penelitian yang sesuai, dan mengatur kolaborasi antara peneliti dan komunitas.

2. Pelaksanaan: Tahap pelaksanaan melibatkan pengumpulan data melalui berbagai metode partisipatif seperti wawancara, observasi, atau diskusi kelompok. Peserta penelitian secara aktif terlibat dalam proses pengumpulan data, sementara peneliti berperan sebagai fasilitator dan pengumpul data.
3. Analisis: Setelah data terkumpul, tahap analisis dimulai. Analisis dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan peserta penelitian. Data dianalisis untuk mengidentifikasi temuan utama, pola, dan tren yang muncul. Metode analisis yang digunakan dapat bervariasi, seperti analisis tematik, analisis isi, atau analisis naratif.
4. Tindakan: Salah satu aspek penting dari PAR adalah tindakan. Temuan penelitian digunakan untuk mengembangkan rencana tindakan yang dapat memecahkan masalah atau mempengaruhi perubahan sosial yang diinginkan. Peserta penelitian dan peneliti bekerja sama dalam merancang dan melaksanakan tindakan tersebut. Proses ini melibatkan pemantauan, evaluasi, dan penyesuaian tindakan berdasarkan hasil yang dicapai.
5. Tindakan berkelanjutan: PAR mendorong tindakan berkelanjutan dan perubahan yang berkelanjutan. Langkah-langkah yang diambil diuji, dievaluasi, dan disesuaikan secara terus-menerus untuk mencapai

hasil yang diinginkan. Siklus PAR dapat berulang seiring waktu, dengan peneliti dan peserta penelitian terus bekerja sama untuk mencapai perubahan sosial yang berkelanjutan.

Studi kasus penerapan metodologi PAR dapat melibatkan berbagai bidang, seperti pendidikan, kesehatan, pembangunan masyarakat, atau lingkungan. Contoh konkret dari penerapan PAR meliputi:

1. Penerapan PAR dalam pengembangan kebijakan kesehatan di suatu wilayah, di mana peneliti bekerja sama dengan petugas kesehatan, komunitas, dan pemangku kepentingan lainnya untuk mengidentifikasi masalah kesehatan dan merancang tindakan kolaboratif guna meningkatkan akses dan kualitas layanan kesehatan.
2. Penerapan PAR dalam program pendidikan di suatu komunitas, di mana peneliti bekerja sama dengan guru, siswa, dan orang tua untuk mengidentifikasi masalah dalam pendidikan dan merencanakan tindakan bersama guna meningkatkan kualitas pendidikan.
3. Penerapan PAR dalam proyek lingkungan di suatu wilayah, di mana peneliti bekerja sama dengan kelompok lingkungan dan warga setempat untuk mengidentifikasi masalah lingkungan dan merancang solusi yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat, seperti kampanye kesadaran lingkungan atau pengembangan sistem pengelolaan limbah.

4. Penerapan PAR dalam proyek pembangunan berkelanjutan di suatu desa, di mana peneliti bekerja sama dengan komunitas lokal untuk mengidentifikasi kebutuhan dan aspirasi terkait pembangunan infrastruktur, pengelolaan sumber daya alam, atau pemberdayaan ekonomi. Bersama-sama, mereka merencanakan dan melaksanakan tindakan yang mendukung pembangunan berkelanjutan yang diinginkan oleh komunitas.

Dalam setiap studi kasus penerapan PAR, partisipasi aktif peserta penelitian dan kolaborasi erat antara peneliti dan komunitas menjadi kunci dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi tindakan. Tujuan utamanya adalah mencapai perubahan sosial yang berkelanjutan dan menyelesaikan masalah nyata yang dihadapi oleh komunitas yang diteliti.

Dengan menerapkan metodologi PAR dan melihat studi kasus yang relevan, diharapkan komunitas dapat menjadi lebih berdaya, terjadi perubahan sosial yang signifikan, dan masalah-masalah nyata dapat diatasi secara berkelanjutan.

F. Tantangan dan Peluang

Strategi pemberdayaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) PAR harus dimulai dari tindakan mikro yang memiliki konteks makro/global. Tindakan mikro yang dimaksud yaitu penyelesaian masalah kecil yang memiliki konteks mendasar dan terkait dengan konteks

makro. Karena itu strategi ini dilaksanakan penelitian PAR dilaksanakan dengan pendekatan penugasan pengetahuan teknis masyarakat, sehingga masyarakat secara langsung merasakan proses keterlibatannya dalam perubahan sosial yang dibangun dalam PKM ini (Agus Afandi, 2020).

Dalam implementasi metodologi PAR ada beberapa tantangan dan peluang yang perlu diperhatikan. Berikut adalah beberapa contoh tantangan dan peluang yang mungkin dihadapi dalam penerapan PAR:

Tantangan:

1. Kompleksitas: PAR melibatkan banyak pihak dengan kepentingan, pandangan, dan pengetahuan yang berbeda. Mengelola dan mengintegrasikan berbagai perspektif ini bisa menjadi tantangan yang rumit.
2. Waktu dan Sumber Daya: Implementasi PAR membutuhkan waktu dan sumber daya yang memadai. Proses partisipatif yang melibatkan banyak pihak memerlukan investasi waktu dan upaya yang signifikan.
3. Keterbatasan Kapasitas: Tidak semua anggota komunitas memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup dalam melakukan penelitian partisipatif. Meningkatkan kapasitas peserta penelitian untuk terlibat secara efektif dalam semua tahapan PAR adalah tantangan yang perlu diatasi.
4. Perbedaan Kekuasaan: PAR berusaha mengatasi perbedaan kekuasaan yang ada antara peserta

penelitian dan peneliti. Namun, mengelola perbedaan kekuasaan ini merupakan tantangan yang kompleks.

Peluang:

1. Pemberdayaan Komunitas: PAR memberikan kesempatan bagi anggota komunitas untuk berperan aktif dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah mereka sendiri. Hal ini dapat meningkatkan pemberdayaan komunitas dan kemandirian.
2. Pengetahuan Lokal yang mendalam: Dalam PAR, pengetahuan lokal yang dimiliki oleh anggota komunitas dihargai dan digunakan sebagai sumber pengetahuan yang berharga. Hal ini memungkinkan penelitian yang lebih kontekstual dan relevan.
3. Peningkatan Kualitas Penelitian: Dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam proses penelitian, PAR dapat meningkatkan kualitas penelitian dengan memperkaya perspektif, memperluas pemahaman, dan memastikan temuan penelitian yang relevan.
4. Dampak Sosial yang Berkelanjutan: PAR bertujuan untuk mencapai perubahan sosial yang berkelanjutan melalui tindakan bersama. Melibatkan komunitas secara aktif dalam PAR dapat memperkuat peluang tercapainya perubahan yang signifikan dan berkelanjutan.

Memahami tantangan dan peluang ini dapat membantu para peneliti dan praktisi dalam merencanakan dan melaksanakan PAR secara lebih efektif. Tantangan

dapat diatasi dengan pendekatan yang hati-hati, sementara peluang dapat diperluas dan diperkuat untuk mencapai dampak yang lebih besar dalam konteks komunitas yang diteliti.

G. Penutup

Metodologi *Participatory Action Research* (PAR) sebagai dasar yang kuat dalam menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan. Metodologi PAR menekankan pentingnya partisipasi aktif, kolaborasi, tindakan, dan pemberdayaan komunitas sebagai elemen kunci dalam penelitian dan praktiknya. Dalam pendekatan ini, peserta penelitian dianggap sebagai subjek yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keahlian berharga dalam memecahkan masalah sosial yang dihadapi oleh komunitas yang diteliti.

Partisipasi aktif peserta penelitian memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas mereka dan memastikan bahwa penelitian mencerminkan kepentingan dan kebutuhan mereka. Kolaborasi erat antara peneliti dan komunitas membentuk hubungan kemitraan yang saling menguntungkan, di mana pengetahuan lokal dihormati dan pemberdayaan komunitas menjadi fokus utama.

Tindakan adalah aspek khas PAR, di mana tindakan nyata diimplementasikan untuk mencapai perubahan sosial yang diinginkan. Tindakan ini didasarkan pada pemahaman yang dikembangkan melalui proses partisipatif dan kolaboratif dalam penelitian. Oleh karena itu, PAR tidak hanya berfokus pada pemahaman teoritis, tetapi juga pada

solusi praktis yang meningkatkan kualitas hidup peserta penelitian.

Pemberdayaan komunitas merupakan tujuan utama PAR. Komunitas diberdayakan untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, dan mengambil langkah tindakan untuk mencapai perubahan yang diinginkan. Pemberdayaan komunitas melibatkan pengembangan kapasitas, pemenuhan hak individu, dan meningkatkan kemampuan komunitas untuk mengambil keputusan dan bertindak secara mandiri.

Dalam konteks yang semakin kompleks dan beragam ini, paradigma PAR muncul sebagai pendekatan yang responsif, inklusif, dan berorientasi pada tindakan. Metodologi PAR memberikan ruang bagi berbagai suara dan perspektif, menghargai keberagaman, dan melibatkan berbagai kelompok dalam komunitas.

Dengan pemahaman yang kuat tentang konsep dasar metodologi PAR, kita dapat menerapkan pendekatan ini secara lebih efektif dalam penelitian dan praktik kita. Dengan melibatkan peserta penelitian secara aktif, membangun kolaborasi yang erat, mengambil tindakan nyata, dan mendorong pemberdayaan komunitas, kita dapat menciptakan perubahan sosial yang positif dan berkelanjutan.

Dalam upaya menciptakan dunia yang lebih baik, *Participatory Action Research* (PAR) memberikan kerangka kerja yang kuat dan inspiratif untuk melibatkan komunitas, meningkatkan kondisi sosial, dan mendorong perubahan yang berarti.

BAB VI

KONSEP DASAR METODOLOGI ASSETS BASED COMMUNITY DEVELOPMENT (ABCD)

Suhardalyah, S.E., S.S., M.M.
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Utpataka Swastika,
Kota Tangerang

A. Definisi dan Konsep Dasar *Assets Based Community Development* (ABCD)

Pendekatan pengembangan komunitas berbasis aset menekankan pengembangan komunitas dengan menggunakan aset komunitas sebagai katalisator untuk pertumbuhan komunitasnya sendiri. Dengan mengidentifikasi kekuatan dan kekayaan mereka, masyarakat mendapat bantuan untuk menggunakan kekuatan tersebut untuk membangun fondasi ekonomi dan sosial yang baru (Afandi et al., 2022, pp. 221, 228).

Asset Based Community Development (ABCD) merupakan alternatif pendekatan yang berbasis dengan kebutuhan untuk pembangunan. Dan dapat dipahami sebagai pendekatan, sebagai seperangkat metode untuk mobilisasi masyarakat, dan sebagai salah satu strategi dalam pembangunan berbasis masyarakat (Mathie & Cunningham, 2002).

Asset-Based Community Development (ABCD) merupakan salah satu pendekatan dalam pengembangan masyarakat dengan menggunakan aset. Dalam hal ini, aset mewakili potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Kekayaan atau potensi ini dapat digunakan sebagai alat terakhir untuk menerapkan program pemberdayaan. Potensi tersebut dapat berasal dari kekayaan yang dimiliki dalam diri sendiri, seperti kecerdasan, kepedulian, gotong royong, dan kebersamaan, atau dapat berasal dari ketersediaan Sumber Daya Alam (SDA). (Maulana, 2019). *Asset-Based Community Development* (ABCD) merupakan model pemberdayaan masyarakat yang mengutamakan pemanfaatan potensi dan aset yang dimiliki oleh komunitas (Astawa et al., 2022). Menurut Kretzman dan McKnight (1993, p. 83) bahwa setiap orang memiliki seperangkat kekayaan dan karakteristik yang berbeda, yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan oleh komunitas.

Sebagai pendekatan untuk pembangunan berbasis masyarakat, yang didasarkan pada prinsip bahwa pengakuan atas kekuatan, bakat, aset individu dan masyarakat lebih mungkin menginspirasi tindakan positif untuk perubahan daripada fokus eksklusif pada kebutuhan dan masalah (Mathie & Cunningham, 2002).

Lima elemen ABCD menurut Mathie dan Cunningham (2002) yang diperoleh dari melakukan tinjauan terhadap beberapa literatur adalah sebagai berikut:

1. ABCD adalah pendekatan berbasis aset yang menggunakan metode untuk menarik kekuatan dan

kesuksesan dalam sejarah bersama komunitas sebagai titik awal perubahan (seperti dalam pertanyaan apresiatif).

2. ABCD memberikan perhatian khusus pada aset yang melekat dalam hubungan sosial, seperti yang terlihat dalam jaringan dan asosiasi formal dan informal (diakui dalam penelitian tentang modal sosial).
3. Pendekatan berbasis komposisi adalah pendekatan yang menggunakan hubungan sosial sebagai titik awal perubahan.
4. Pendekatan ABCD adalah pendekatan yang berfokus pada pembangunan ekonomi yang berkelanjutan yang didorong oleh masyarakat. Karena itu, referensi ke teori pembangunan ekonomi masyarakat relevan dengan strategi ABCD.
5. ABCD sebagai strategi pembangunan ekonomi berkelanjutan, bergantung pada hubungan antara aktor tingkat masyarakat dan makro di sektor publik dan swasta. ABCD juga mendorong keterlibatan aktif warga negara dalam memastikan akses ke barang dan jasa publik dan akuntabilitas pemerintah daerah dalam mendorong hubungan ini. Akibatnya, memberikan kontribusi dan keuntungan dari peningkatan masyarakat sipil.

Kekuatan asosiasi lokal, yang memanfaatkan bantuan dan hak tambahan, adalah kunci ABCD untuk mendorong kemajuan masyarakat (Mathie & Cunningham, 2002).

B. Sejarah Perkembangan *Asset Based Community Development* (ABCD)

Sejarah perkembangan ABCD berawal dari gerakan masyarakat sipil dan perjuangan masyarakat miskin di Kota Chicago di Amerika Serikat. Komunitas ini bertujuan untuk merebut kekuasaan dari kelas menengah dan kelas atas karena usaha pemberdayaan wilayah-wilayah kumuh selalu berakhir dengan kekecewaan dan ketergantungan pada kelas atas dan menenga (Afandi et al., 2022, pp. 220–221). Sejarah lahirnya ABCD juga muncul karena adanya kekecewaan atau ketidakpuasan dengan pendekatan yang didasarkan pada kebutuhan untuk pengembangan masyarakat, yang begitu kuat dalam penyediaan layanan pemerintah dan non-pemerintah (Mathie & Cunningham, 2002).

Dapat disimpulkan bahwa, ABCD muncul sebagai kritik terhadap pendekatan konvensional atau tradisional yang menekankan pada masalah, kebutuhan, dan kekurangan yang ada dalam suatu masyarakat. Akibatnya, sebuah komunitas mungkin merasa tidak berdaya, bergantung, dan mungkin menjadi pasif daripada berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan dan keluarga mereka sendiri (Afandi et al., 2022, p. 221).

C. Prinsip-Prinsip Dasar *Asset Based Community Development* (ABCD)

Semua orang dalam komunitas memiliki kemampuan yang dapat ditawarkan, sehingga tidak ada orang yang

tidak dibutuhkan; prinsip panduan ABCD berpegang pada bahwa sebagian besar komunitas mengatasi masalah sosial dan ekonomi hanya dengan sebagian kecil dari kapasitas total yang mereka miliki. Berikut adalah prinsip panduan untuk ABCD: (ABCD Institute, 2016, 2–3).

1. Setiap orang memiliki karunia
2. Membangun hubungan dalam sebuah komunitas
3. Masyarakat sebagai pusat
4. Pemimpin melibatkan orang lain sebagai anggota aktif dalam komunitas atau masyarakat.
5. Anggota komunitas harus peduli.
6. Motivasi untuk bertindak atau berbuat.
7. Mendengarkan.
8. Meminta dan mengajak adalah kunci tindakan membangun komunitas.
9. Mengajukan pertanyaan lebih baik dari memberi jawaban untuk mengundang partisipasi anggota komunitas.
10. Organisasi "*Inside-Out*" yang berpusat pada masyarakat adalah kunci keterlibatan masyarakat.
11. Dalam memecahkan masalah, institusi telah mencapai batasnya.
12. Institusi sebagai pelayanan.

Menurut Afandi dkk., (2022, p. 222), ABCD adalah sebuah kerangka kerja yang berbasis tempat yang menggabungkan beberapa prinsip sebagai berikut:

1. Perubahan komunitas yang signifikan dan berkelanjutan selalu berasal dari dalam.
2. Kearifan masyarakat selalu lebih besar daripada pengetahuan masyarakat.
3. Membangun dan memelihara hubungan adalah tindakan utama dalam membangun komunitas.
4. Komunitas tidak pernah dibangun dengan mempertimbangkan kekurangan, kebutuhan, dan masalah yang ada di masyarakat.
5. Ketika sumberdaya, kapasitas, aspirasi dan peluang menjadi fokus, masyarakat menunjukkan reaksi inovatif.

Prinsip ABCD menurut Salahudin et al (2015, p. 45) adalah menganggap bahwa kemampuan masyarakat untuk menemukan aset, kekuatan, dan potensi mereka dapat memotivasi mereka untuk melakukan perubahan, sekaligus menjadi pelaku utamanya. Mengesha et al. (2015) berhasil mengidentifikasi tujuh prinsip ABCD, yaitu:

1. Pentingnya makna bersama.
2. Pentingnya modal sosial
3. Pembangunan komunitas, luar dalam.
4. Partisipasi dan distribusi kekuasaan.
5. Pentingnya keterlibatan sipil
6. Rasa kebersamaan dan komitmen.
7. Akses ke sumber daya.

Prinsip ABCD didasarkan pada gagasan bahwa setiap komunitas, tidak peduli seberapa bermasalah atau beruntungnya, memiliki individu, asosiasi, organisasi, dan institusi yang unik (berbakat dan terampil) yang perlu diakui dan dapat dimobilisasi dari dalam untuk tujuan pembangunan dan membangun komunitas (Forrester et al., 2020).

D. Tahapan dalam *Asset Based Community Development* (ABCD)

Menurut Kretzmann dan McKnight (1993, pp. 345–354) terdapat lima langkah menuju pada mobilisasi seluruh komunitas, yaitu:

1. Pemetaan secara menyeluruh kapasitas dan aset individu, asosiasi warga, dan lembaga lokal (Memetakan Aset).

Langkah awal dari proses atau tahapan ABCD adalah komitmen untuk memetakan seluruh aset komunitas, dan begitu dimulai, proses penempatan dan inventarisasi ini akan terus berlanjut. Menjawab pertanyaan: "Sumber daya apa yang dimiliki oleh komunitas untuk menyelesaikan masalah ini sendiri?". Sumber daya tersebut harus selalu ada di "peta" pembangunan atau penyelesaian masalah komunitas.

2. Membangun hubungan antar aset lokal untuk menyelesaikan masalah yang saling menguntungkan dalam masyarakat (Membangun hubungan).

Langkah kedua dari proses ABCD ini adalah membangun hubungan yang kuat di antara aset komunitas. Masyarakat menemukan bahwa harapan baru mulai mengakar di lingkungan mereka, bahwa orang menjadi percaya bahwa mereka mampu memecahkan masalah, dan bahwa komunitas mereka lebih mampu mengendalikan diri daripada sebelumnya.

Penduduk secara bertahap berhenti melihat ke luar untuk membantu mengatasi masalah lokal yang paling mendasar ketika jaringan hubungan antara aset lokal dibangun kembali dan bukti kompetensi lokal meningkat.

Pembangun komunitas dapat menggunakan "Daftar Periksa Aset Komunitas" berikut ini sebagai panduan untuk membangun jalan mereka sendiri menuju regenerasi seluruh komunitas. Enam poin berikut ini akan membantu menyusun inventarisasi, atau peta, dan meringkas beberapa tantangan utama yang terlibat dalam memulai membangun hubungan di antara aset komunitas.

Daftar Periksa Aset Komunitas:

Sudahkah Kami Menemukan dan Memobilisasi:

- Kapasitas Individu
- Karunia "Orang Asing"
- Asosiasi Warga
- Lembaga Swasta, Publik, dan Nirlaba Lokal

- Aset Fisik Masyarakat
- Para Penemu dan Pengembang Kapasitas?

1. Kapasitas Individu

Bagaimana kita dapat menemukan bakat dan karunia setiap anggota masyarakat? Bagaimana karunia individu dapat digunakan untuk membantu pembangunan masyarakat? Secara khusus, bagaimana kapasitas-kapasitas ini dapat berkontribusi pada peningkatan kerja lembaga lokal, asosiasi, dan seluruh proses pembangunan masyarakat?

2. Karunia "Orang Asing"

Siapa yang dianggap sebagai "orang asing" di komunitas ini? Komunitas yang berfokus pada menempatkan dan memobilisasi pemberian orang asing adalah komunitas yang dengan jelas menyambut baik kontribusi setiap anggotanya untuk proses pembangunan komunitas. Apakah warga yang terpinggirkan ini muda atau tua, atau dengan label apa pun, fakta bahwa mereka terlibat sebagai warga negara dan kontributor, bukan sebagai klien atau penerima, dapat membantu mendefinisikan jalan ini sebagai jalan yang dapat ditempuh oleh semua orang. Pembangun komunitas ingin mulai menghubungkan orang asing dengan orang, kelompok, dan organisasi lokal. Di mana hubungannya? Siapa yang dapat memulai pekerjaan besar ini?

3. Asosiasi Warga

Ada asosiasi apa di masyarakat? Beberapa, seperti gereja atau kelompok etnis, dapat ditemukan dengan mudah. Namun, yang lain akan lebih sulit untuk dipetakan karena lebih informal dan tidak terbuka. Membangun inventaris ini akan sepadan dengan usaha karena asosiasi warga mewakili begitu banyak sumber daya yang belum digunakan untuk pembangunan komunitas.

4. Institusi Lokal

Sekali lagi, pemetaan adalah langkah pertama. Perusahaan dan institusi publik yang berlokasi di masyarakat, apa lagi? Daftar akan tersedia di beberapa tempat, dan banyak lembaga lokal akan sangat terlihat. Namun, inventaris perusahaan lokal atau lembaga lain yang dapat diandalkan seringkali tidak tersedia. Metode yang akan digunakan untuk mengidentifikasi lembaga ini akan serupa dengan metode yang digunakan untuk pemetaan asosiasi lokal.

Melibatkan lembaga lokal lebih jauh sudah biasa setelah mereka berkomitmen untuk membangun komunitas. Bagaimana lembaga-lembaga ini berhubungan dengan berbagai kelompok orang, terutama orang asing? Bagaimana organisasi-organisasi ini dan masyarakat setempat dapat berkolaborasi untuk memecahkan masalah yang saling menguntungkan?

5. Aset Fisik Komunitas

Pemetaan aset fisik masyarakat adalah titik awal lain yang jelas dalam proses pembangunan masyarakat. Apa yang dimaksud dengan aset? Apa yang dimiliki masyarakat dalam hal tanah, struktur, jalan, sistem transportasi, infrastruktur, dll.?

Pemetaan aset fisik masyarakat memiliki setidaknya dua tujuan. Pertama, masyarakat dapat mulai menghargai, menilai, meningkatkan, dan menggerakkan apa yang sudah ada. Kedua, jika inventaris aset fisik memberikan perhatian khusus pada area masyarakat yang kurang dimanfaatkan, seperti tanah kosong, bangunan perumahan, atau industri yang terbengkalai, akan muncul agenda baru untuk menggunakan aset tersebut untuk penggunaan produktif.

6. Penemu dan Pengembang Kapasitas

Kepemimpinan mungkin merupakan masalah terbesar yang dihadapi para pembangun komunitas. Untungnya, setiap komunitas diberkati dengan penduduk yang memiliki pandangan dunia yang berpusat pada kapasitas.

Salah satu langkah penting dalam membangun kembali komunitas adalah menemukan pencari kapasitas. Mereka yang berhasil menemukan cara-cara di mana kekuatan masyarakat dapat digunakan untuk menemukan, meningkatkan, dan membangun kapasitas.

3. Menggerakkan sepenuhnya aset masyarakat untuk pembangunan ekonomi dan berbagi informasi (Mobilisasi Pembangunan Ekonomi dan Berbagi Informasi)

Langkah selanjutnya setelah membangun hubungan di antara enam kategori dasar aset komunitas adalah mengembangkan ekonomi lokal dan memperkuat kapasitas lingkungan untuk membentuk pertukaran informasi.

Setelah sepenuhnya memobilisasi kekuatan ekonominya, sebuah komunitas berada dalam posisi yang baik untuk meningkatkan ekonomi lokalnya lebih lanjut. Tantangan pertama dari ABCD adalah menemukan dan memobilisasi semua keterampilan setiap orang yang dapat digunakan untuk pembangunan ekonomi. Selanjutnya, semua asosiasi dan lembaga warga lokal harus didorong untuk mulai membantu ekonomi lingkungan.

Pengembang aset komunitas akan mulai melihat peluang baru di pasar lokal. Pasar apa yang dapat dikembangkan hanya dengan menggabungkan organisasi dan inisiatif yang sudah ada? Produk dan jasa apa yang dapat diekspor oleh wilayah ini? Bagaimana lingkungan ini menghasilkan lebih banyak dan mengurangi impor?

Komunitas mana pun yang secara serius terlibat dalam proses regenerasi harus memiliki kendali lebih besar atas citra yang membantu mendefinisikannya,

serta aliran informasi yang memastikan bahwa rencana dan strategi lokal berjalan dengan baik. Sangat jelas bahwa kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif sangat penting untuk keberhasilan usaha pembangunan masyarakat. Oleh karena itu, sangat penting bagi mereka yang membangun komunitas untuk memulai dengan mengidentifikasi semua lokasi dan kondisi di dalam komunitas di mana komunikasi sudah berlangsung, setidaknya secara semi-publik.

4. Membangun visi dan rencana komunitas dengan sebanyak mungkin perwakilan kelompok (Mengumpulkan Komunitas untuk Mengembangkan Visi dan Rencana)

 Apa identitas kita di komunitas ini? Apa yang paling penting bagi kita? Apa tujuan komunitas kita untuk lima, sepuluh, atau dua puluh tahun mendatang? Pertanyaan sederhana tetapi menarik ini adalah inti dari tantangan membangun komunitas. Sangat sulit untuk mempertahankan upaya keras untuk regenerasi komunitas tanpa identitas yang dipegang bersama dan visi yang luas.

 Perencanaan yang memecahkan masalah secara bertahap dapat memobilisasi seluruh komunitas di sekitar kemampuan dan visinya sendiri. Dengan bersandar pada kekuatan komunitas dan melibatkan sebanyak mungkin orang, proses ini dapat berhasil mendorong komunitas ke jalur regenerasi.

5. Mendukung pembangunan berbasis aset lokal dengan memanfaatkan kegiatan, investasi, dan sumber daya dari luar masyarakat (Memanfaatkan sumber daya luar untuk mendukung pembangunan berbasis lokal).

Yang paling penting dari langkah ini adalah bahwa ini adalah langkah terakhir dalam proses pengembangan masyarakat berbasis aset. Hanya ketika semua kapasitas individu, asosiasi, dan lembaga lokal telah diinventarisasi secara menyeluruh; hanya ketika aset-aset lokal ini mulai melihat hubungannya satu sama lain untuk memecahkan masalah; hanya ketika potensi pengembangan ekonomi lokal telah dilepaskan dan informasi telah mengalir dengan bebas; hanya ketika sekelompok warga yang secara luas mewakili telah mulai memecahkan masalah bersama-sama, dan menuntaskan visi bersama dan serangkaian strategi, barulah komunitas mulai mempertimbangkan untuk memanfaatkan sumber daya dari luar.

Menurut Afandi (2022, pp. 237–244), secara umum tahap dalam pelaksanaan ABCD adalah sebagai berikut:

1. Wawancara apresiatif
2. Pemetaan potensi masyarakat (*Assets mapping*)
3. Tautan dan mobilisasi aset (*Linking and mobilizing assets*)
4. Penyusunan rencana aksi dan prioritas kegiatan.
5. Monitoring dan evaluasi.

6. McKnight dan Kretzmann mengusulkan sejumlah langkah untuk memfasilitasi proses yang telah dimodifikasi oleh Mathie dan Cunningham (2002), yaitu:
 1. Mengumpulkan cerita tentang keberhasilan masyarakat dan mengidentifikasi kemampuan masyarakat yang berkontribusi terhadap keberhasilan.
 2. Mengorganisasi kelompok inti untuk menjalankan proses berikutnya.
 3. Memetakan secara lengkap kapasitas dan aset individu, asosiasi, dan lembaga lokal.
 4. Membangun hubungan antar aset lokal untuk menyelesaikan masalah yang saling menguntungkan bagi masyarakat.
 5. Memanfaatkan sepenuhnya aset masyarakat untuk pembangunan ekonomi dan berbagi informasi.
 6. Membangun sebanyak mungkin kelompok perwakilan untuk membangun visi dan rencana komunitas.
 7. Mendukung pembangunan berbasis aset lokal dengan memanfaatkan investasi, aktivitas, dan sumber daya dari luar komunitas.

E. Pendekatan Partisipatif dalam *Asset Based Community Development* (ABCD)

Pendekatan partisipatif adalah cara untuk merumuskan kebutuhan pembangunan daerah dan desa, yang mengutamakan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan (Sangian et al., 2018).

Dan dalam sebuah perencanaan pembangunan, partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan adalah pendekatan partisipatif yang paling umum (Irwan et al., 2021). Pada dasarnya pendekatan ABCD didesain untuk mendorong orang-orang menyadari kemampuan dan potensi yang mereka miliki dan menggunakannya untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan mereka (Afandi et al., 2022, p. 237).

BAB VII

KONSEP DASAR *COMMUNITY BASED PARTICIPATORY RESEARCH* (CBPR)

Syarfina, M.Pd

A. Pengertian CBPR

Community Based Participatory Research (CBPR) atau sering disebut juga *Community Based Research* (CBR) merupakan salah satu pendekatan penelitian berbasis komunitas untuk mengupayakan terwujudnya perubahan sosial di masyarakat dengan mengedepankan partisipasi aktif komunitas. CBPR bertujuan untuk menemukan jawaban atas masalah dan persoalan penelitian riil yang dihadapi masyarakat, dan hasil CBPR akan memenuhi kebutuhan yang didefinisikan oleh komunitas itu sendiri.

Dalam penelitian ini, peneliti dan stakeholder masyarakat dilibatkan secara seimbang sepanjang prosesnya. Dengan demikian, tidak ada keterlibatan peneliti yang lebih dominan. Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kolaboratif, partisipasi masyarakat diukur dengan ukuran kontribusi, dukungan, komitmen, kerjasama, dan keahlian setiap anggota tim penelitian. Meskipun rumusan CBPR berbeda, ada beberapa komponen yang sama:

1. Berhubungan dengan aktivitas masyarakat. Ada hubungan antara penelitian yang dilakukan dan masalah umum yang dihadapi masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam sebuah komunitas memungkinkan penelitian difokuskan dari sudut pandang kepentingan masyarakat itu sendiri.
2. Berpartisipasi. Dalam setiap langkah penelitian, mulai dari menemukan subjek dan membuat rancangan penelitian hingga menyebarkan dan menggunakan temuan, para peneliti bekerja sama sampai diseminasi dan pemanfaatan hasilnya. Selain partisipatoris, istilah lain yang juga digunakan untuk menggambarkan hubungan timbal balik ini yaitu kolaboratif.
3. Berorientasi pada tindakan. Penelitian yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatoris menghasilkan perubahan yang menguntungkan masyarakat dan mendorong kesetaraan sosial. Kontekstus CBPR dapat berupa pendekatan penelitian kolaboratif antara perguruan tinggi dan masyarakat dengan tujuan mendayagunakan aset masyarakat dan menyelesaikan masalah utama yang dihadapi masyarakat.

Tujuan CBPR adalah untuk meningkatkan masyarakat secara keseluruhan. Salah satu ciri utama CBPR yang membedakannya dari penelitian konvensional adalah sebagai berikut: 1. Menempatkan posisi, peran, dan tanggung jawab peneliti dan subyek penelitian secara setara (adil). 2. Menciptakan bentuk kerja sama antara perguruan tinggi dan komunitas yang tujuan akhirnya adalah perubahan sosial (perubahan sosial).

CBPR membangun kemitraan dalam penelitian yang maksud dan tujuan dari kemitraan adalah *“win-win solution partnership”*. Adapun tiga prinsip penting dalam kemitraan, yaitu: 1. Kesetaraan, atau keseimbangan; didasarkan pada hubungan yang saling menghormati, menghargai, dan percaya satu sama lain. 2. Transparansi: sangat penting untuk tetap jujur agar mitra kerja tidak saling curiga. Transparansi dalam hal pengelolaan keuangan dan informasi. 3. Berbagi keuntungan; pihak yang terlibat dalam suatu kemitraan mendapatkan keuntungan. Oleh karena itu, masalah yang diteliti adalah masalah yang benar-benar ada dan membutuhkan jawaban dan penyelesaian dari perspektif keilmuan dan tindakan. Sinergi tidak berarti semua orang dalam kolaborasi harus memiliki kemampuan dan kekuatan yang sama; yang lebih penting adalah memiliki posisi yang setara berdasarkan peran masing-masing untuk menjalankan kemitraan sesuai aturan.

B. Prinsip-prinsip Dasar CBPR

CBPR menawarkan ruang dan tempat untuk berbagai jenis penelitian berbasis komunitas. Salah satu prinsip CBPR yang sebaiknya dibangun adalah sebagai berikut: 1. *Participatory* (penelitian dilakukan bersama oleh para peneliti dan komunitas), 2. *Shared benefit* (berbagi manfaat bersama) 3. *Reciprocity* (saling timbal balik), 4. *Meeting community defined needs* (memenuhi kebutuhan masyarakat yang ditentukan oleh masyarakat sendiri), 5. *Equity* (kesetaraan), diwujudkan mencakup banyak hal, seperti merumuskan tujuan penelitian bersama,

pertanyaan penelitian, tujuan akhir penelitian, bagaimana dan bagaimana penelitian dijalankan, pembagian peran antara semua bagian, instrumen penelitian, metode, dan teknik analisis data.

CBPR menawarkan berbagai tingkat partisipasi dan peran komunitas: (1) Komunitas dapat berpartisipasi dalam mendefinisikan pertanyaan penelitian dan berkomunikasi dengan peneliti untuk mengetahui perkembangan penelitian; (2) Komunitas dapat berpartisipasi dalam desain penelitian, perumusan pertanyaan penelitian, dan penggalan data, tetapi tidak berpartisipasi dalam analisis dan penyusunan laporan.

Selain itu, beberapa prinsip yang juga harus diperhatikan untuk melakukan CBR, diantaranya:

1. Masyarakat dianggap sebagai satu kesatuan identitas. Sebuah kesatuan identitas adalah sekumpulan orang, seperti keluarga, jaringan sosial, tempat tinggal, atau kelompok yang memiliki hobi, sistem, nilai, aturan, kepentingan, atau nasib yang sama.
2. Berdasarkan kekuatan dan sumber daya masyarakat. Untuk memulai diskusi tentang berbagai masalah yang dihadapi masyarakat, kita dapat mempertimbangkan dan memanfaatkan kekuatan, sumber daya, dan aset masyarakat, seperti keterampilan, jaringan sosial, organisasi, pengalaman masa lalu, pengetahuan, budaya, dan tradisi lokal.
3. Memungkinkan kerja sama yang menghormati nilai kesetaraan dalam setiap tahap penelitian. Semua

mitra penelitian diberdayakan dan diberi kekuasaan untuk membuat keputusan dan mengendalikan setiap tahap proses penelitian, mulai dari penentuan masalah, pengumpulan, analisis, dan interpretasi data, penyebaran hasil, dan penerapan hasil untuk memecahkan masalah masyarakat. Selain itu, prinsip ini mencakup upaya untuk membangun komunikasi yang setara melalui pembentukan hubungan yang saling menghargai dan mempercayai.

4. Menggalakkan *co-learning* (belajar bersama) dan pengembangan kapasitas setiap mitra. Penelitian ini didefinisikan sebagai proses belajar dan berkembang bersama yang melibatkan mitra penelitian dalam pertukaran pengetahuan, keterampilan, pengalaman, pengetahuan, dan perspektif.
5. Memadukan dan mengimbangi pengembangan pengetahuan dan tindakan yang menguntungkan satu sama lain. Dengan memadukan dan menyelaraskan pengetahuan yang diperoleh dengan tindakan dan kebijakan yang berkaitan dengan masyarakat mitra, penelitian membantu pengembangan ilmu pengetahuan.
6. Menggunakan teknik daur ulang untuk introspeksi. Dalam penelitian ini, sistem pengembangan memungkinkan mitra penelitian untuk meningkatkan kemampuan mereka selama daur atau siklus penelitian. Proses mencakup semua tahapan penelitian, termasuk penilaian masyarakat, penentuan masalah, rancangan penelitian, pengumpulan dan analisis data, interpretasi

hasil penelitian, diseminasi, penentuan intervensi, kebijakan, dan pengambilan tindakan yang tepat.

7. Mendengarkan perspektif yang berbeda tentang masalah lokal. Setiap masyarakat memiliki masalah lokal yang unik. Namun, ada juga masalah yang bersifat regional, nasional, atau bahkan global. Agama, gender, lingkungan, ekonomi, politik, dll. adalah beberapa lensa yang digunakan untuk melihat dan menangani masalah masyarakat. Metode penanganan yang lintas disiplin keilmuan ini membawa proses pemahaman dan penyelesaian berbagai masalah secara keseluruhan, yang merupakan ciri kehidupan yang kompleks.
8. Memberi tahu mitra tentang hasil penelitian dan berikan kesempatan untuk menyebarkannya ke berbagai media publik. Komunitas mitra berkolaborasi dalam penulisan publikasi dan presentasi seminar atau konferensi. Menurut pola ini, harus ada pola hubungan dalam produksi pengetahuan yang menghormati dan sederajat.
9. Berorientasi pada masa depan dan keberlanjutan. Terlepas dari banyak faktor yang menentukan durasi penelitian, penelitian ini direncanakan untuk dilakukan dalam jangka waktu yang lama, bahkan mungkin berkala. Untuk mencapai hasil yang optimal, penting untuk mempertimbangkan keberlanjutan penelitian ini.

Prinsip-prinsip CBPR dapat diterapkan dalam berbagai tahapan penelitian yang bersifat procedural, dan setiap prinsip tidak harus diterapkan secara keseluruhan karena konteks dan kesempatan pihak penelitian yang terkait.

C. Keunggulan CBPR dalam Konteks Pengabdian Masyarakat

Mengatasi dan menyelesaikan masalah sosial yang kompleks adalah tujuan dari penelitian kolaboratif untuk menjembatani perbedaan antara berbagai pemangku kepentingan untuk tujuan bersama. Dalam beberapa literatur, disebutkan bahwa CBPR memiliki keunggulan, yaitu:

1. Berhubungan dengan komunitas. CBPR mengacu pada pentingnya penelitian bagi masyarakat secara praktis. Penelitian ini relevan ketika anggota masyarakat, terutama mereka yang paling terpengaruh oleh masalah yang diteliti, mendapatkan suara dan memilih selama proses penelitian.
2. Partisipasi yang adil dan proporsional. Melalui partisipasi aktif masing-masing pihak dan keterlibatan timbal balik dalam desain, pelaksanaan, dan penyebaran hasil penelitian, peneliti dan anggota masyarakat memiliki kontrol yang sama atas agenda penelitian.
3. Terdapat upaya untuk perubahan. Penekanan domain ini pada perubahan sosial melalui tindakan reflektif menekankan bahwa proses dan hasil penelitian

akan bermanfaat bagi anggota masyarakat dalam mempromosikan keadilan sosial dan membuat perubahan sosial yang positif.

Tiga fungsi utama penelitian CBPR memberi cara lain untuk memahami riset berbasis komunitas. Pertama, CBPR menghasilkan pengetahuan melalui refleksi kritis dari pengalaman individu dan kelompok, baik yang baru maupun yang lama. Produksi pengetahuan ini dilakukan melalui berbagai bentuk kolaborasi partisipatif yang berorientasi pada aksi atau tindakan. Sebagai hasil dari produksi pengetahuan, peserta penelitian yang terlibat dalam merancang, melaksanakan, dan menggunakan penelitian tanpa sadar berkontribusi pada pembentukan kolam pengetahuan baru. Kedua, CBPR memobilisasi pengetahuan. Hasil penelitian didistribusikan kepada masyarakat dengan berbagai status sosial dan ekonomi, termasuk pengetahuan, pendidikan, dan tingkat pendidikan, sehingga orang dapat menggunakan pengetahuan ini untuk mengubah masyarakat di berbagai bidang. Untuk memastikan bahwa mitra terlibat dalam berbagi temuan penelitian, diperlukan pendekatan inovatif untuk memobilisasi pengetahuan (Denis et al. 2003; Golden-Biddle et al. 2003; Jansson et al. 2009). Ketiga, CBR bekerja untuk mendorong individu dan masyarakat untuk bertindak. Karena CBR menjembatani pengalaman dan pemahaman orang tentang sesuatu, orang dapat termotivasi untuk bertindak. CBR juga dapat membawa orang untuk bekerja sama sehingga mereka dapat membuat solusi inovatif yang membutuhkan masukan

dari berbagai perspektif. Tanpa masukan dari berbagai perspektif, solusi inovatif tidak akan pernah muncul.

D. Tahapan-Tahapan dalam CBPR

Setiap tahapan CBPR memiliki dua dimensi hubungan karena sifatnya yang kolaboratif dan berdasarkan prinsip kemitraan yang melibatkan lebih dari satu pihak:

1. Komunikatif: berfungsi untuk menyatukan gagasan, merencanakan, dan membuat keputusan terutama yang berkaitan dengan kemitraan.
2. Teknis: berfungsi untuk melaksanakan prosedur penelitian sesuai dengan perjanjian yang dibuat.



Tahapan penelitian CBPR akan diuraikan sebagai berikut:

1. *Laying the foundation* (Peletakan Dasar)

Tahap awal ini sangat penting dalam CBPR karena menentukan keberhasilan tahapan berikutnya. Pada titik ini, kedua belah pihak berkomunikasi untuk berbagi pengalaman, pengetahuan, dan perspektif tentang masalah yang menjadi perhatian mereka bersama. Tujuan komunikasi ini adalah agar saling memahami dan memiliki visi yang sama tentang apa yang dibutuhkan untuk melakukan sesuatu bersama.

- Hubungan Komunikatif: Pada tahap ini, peneliti dari komunitas mitra utama dan peneliti dari kampus berkumpul untuk membahas tujuan dan peran masing-masing dalam penelitian.

- Teknis

- a. Tentukan Pemangku Kepentingan yang dapat Dilibatkan beserta Perannya

Peneliti dari komunitas dan kampus menentukan pihak-pihak lain, biasanya lembaga, yang terkait dengan masalah yang ingin diteliti. Para pemangku kepentingan yang terkait ini diharapkan dapat membantu penelitian dan menindaklanjuti temuan tersebut. Beberapa pihak pemangku kepentingan terlibat dalam penelitian dalam berbagai cara, seperti menjadi bagian dari tim peneliti, berpartisipasi dalam penelitian, atau hanya menggunakan hasil penelitian. Selama

tidak menimbulkan konflik kepentingan, hal ini diperbolehkan untuk memanfaatkan aset yang ada.

b. Kenali dan Bicarakan Asumsi Penelitian

Dalam langkah ini, peneliti membahas apakah hasil penelitian bermanfaat atau signifikan bagi berbagai pihak, khususnya para pemangku kebijakan. sekaligus menentukan seberapa besar kemungkinan para pemangku kepentingan untuk melanjutkan hasil penelitian. Semua pihak membutuhkan kerja sama dalam berbagai kegiatan untuk memiliki kesamaan pandangan atau minimal saling memahami perbedaan yang tidak bisa dikompromikan.

c. Tegaskan Relevansi Konteks Situasi Penelitian

Tim peneliti menyatakan bahwa topik penelitian yang direncanakan adalah penting dan diperlukan oleh komunitas. Sebaiknya penjelasan ini dibuat dengan menunjukkan bukti pendukung termasuk dokumen, hasil pembicaraan, hasil pengamatan, atau berbagai laporan sebelumnya.

Peneliti juga membahas situasi yang terkait dengan kolaborasi komunitas atau organisasi mitra. Peneliti diharapkan untuk menunjukkan teori perubahan yang digunakan dalam program yang dievaluasi dalam desain penelitian evaluasi. Di sisi lain, karakteristik komunitas dapat digambarkan melalui analisis pemetaan seperti

demografi, sejarah pengembangan masyarakat, atau metode lainnya. Pada tahap ini, peneliti harus menyadari dan mengenali siapa dan apa yang dapat digunakan sebagai sumber daya untuk mendukung penelitian. Mereka juga harus memperhatikan masalah yang dapat menghambat penelitian.

d. Tentukan Tujuan Penelitian

Langkah terakhir dalam tahap pembentukan dasar penelitian adalah menentukan tujuan penelitian. Menggali, mendiskripsikan, menjelaskan, memprediksikan, memahami, mengubah, mengevaluasi, dan menganalisis dampak adalah beberapa tujuan penelitian. Tujuan penelitian dirumuskan secara spesifik, ringkas, jelas, dan berfokus pada hasil yang diinginkan. Analisis kebutuhan, evaluasi, penelitian kebijakan, studi kelayakan, dll. didasarkan pada rumusan tujuan ini. Semua kesimpulan dan keputusan ditulis dengan jelas dalam dokumen yang dapat dibagikan kepada semua pihak yang terlibat sebagai rujukan untuk langkah-langkah berikutnya, termasuk sebagai dasar untuk menilai proyek.

2. *Research Planning* (Perencanaan)

Pada tahap ini, untuk merencanakan penelitian, para peneliti dan pemangku kepentingan bekerja sama melakukan hal-hal terkait kegiatan penelitian.

- Hubungan Komunikatif

Para pemangku kepentingan dapat berbagi pendapat mereka tentang perencanaan penelitian, mulai dari perumusan masalah penelitian hingga analisis data.

- Teknis

- a. Rumuskan Pertanyaan Penelitian: Setelah peneliti dan para pemangku kepentingan menetapkan tujuan penelitian, pertanyaan yang ingin dijawab harus mencerminkan dan mengarahkan kegiatan untuk mencapai tujuan tersebut.
- b. Kembangkan Metode Pengumpulan Data/ Informasi

Pada tahap ini, peneliti memilih dan menentukan metode, teknik, atau pendekatan terbaik untuk mengumpulkan data atau informasi. Penting untuk mempertimbangkan dan mengenali jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, seperti kualitatif, kuantitatif, atau campuran, karena jenis penelitian ini menentukan jenis data dan informasi yang akan dikumpulkan, serta alat atau instrumen yang akan digunakan, termasuk subjek. Peneliti juga harus merencanakan secara teknis proses pengumpulan data dan informasi menggunakan berbagai instrumen dan strategi yang telah diputuskan sebelumnya. Perencanaan mencakup waktu dan urutan aktivitasnya, serta kemungkinan menerapkan berbagai strategi secara bersamaan. Karena kegiatan ini melibatkan

lebih banyak orang, peneliti harus mengidentifikasi keuntungan dan risiko yang akan dialami oleh individu yang terlibat.

c. Tentukan Rencana Analisis Data

Setelah memilih metode dan alat pengumpulan data, peneliti menentukan cara untuk mengelola dan menganalisis data tersebut. Strategi analisis ini disesuaikan dengan jenis data atau informasi yang berbeda. Ini dapat kualitatif, kuantitatif, atau keduanya.

3. *Information Gathering and Analysis* (Pengumpulan dan Analisis Data/Informasi)

Tahapan ini dimulai dengan berbagai macam kegiatan, seperti pembuatan alat penelitian baru, uji coba alat penelitian, dan pelatihan.

- Hubungan Komunikatif

Pada tahap ini, forum steering committee dapat berkumpul di bagian akhir untuk membaca dan memahami hasil data dan informasi yang dikumpulkan. Proses ini sangat penting untuk memverifikasi temuan penelitian dan menyarankan untuk menggunakan berbagai teknik untuk mengumpulkan ulang data penelitian atau bahkan merevisi pertanyaan penelitian jika diperlukan. Para stakeholder dapat berbicara di forum ini tentang apa yang mereka pelajari dari proses penelitian yang sedang berlangsung.

- Teknis

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan beberapa cara dan alat misalnya dengan melakukan in-depth

interview, observasi, dokumentasi, FGD, storytelling, mapping komunitas, kalender musim, analisis kecenderungan (trends), dan matriks ranking dst. Tim peneliti dapat memilih metode dan alat yang sesuai dengan tujuan, kebutuhan, dan sumber daya yang tersedia.

4. *Acting on findings* (Tindakan atas Hasil Temuan)

- Hubungan Komunikatif

Panitia mengadakan pertemuan untuk merencanakan dan menentukan bagaimana menyebarkan hasil penelitian. Forum ini juga menetapkan langkah-langkah apa yang harus dilakukan untuk menindaklanjuti hasil penelitian.

- Teknis

- a. Komunikasikan Hasil Penelitian

Penelitian dapat dikomunikasikan dalam berbagai bentuk, seperti presentasi, laporan, surat rekomendasi, video, drama, nyanyian, piagam, lukisan, dll. Pilihan media komunikasi ini lebih dipengaruhi oleh siapa yang akan mengambil manfaat dari penelitian dan siapa yang akan menindaklanjutinya. Dalam fase ini, langkah selanjutnya yang harus direncanakan dan dilakukan adalah menentukan metode untuk menyebarkan hasil penelitian. Kegiatan strategis ini bertujuan untuk mendorong, mendorong, dan mendorong masyarakat, terutama pemangku kepentingan, untuk mengetahui lebih banyak tentang hasil penelitian

b. Tentukan Tindakan atas Hasil Penelitian

Tim peneliti menetapkan tindakan yang diperlukan untuk menerapkan hasil penelitian. Penetapan tindakan ini harus mempertimbangkan kesiapan para pemangku kepentingan dan komunitas mitra. Tim peneliti dapat mengidentifikasi kelompok atau pihak lain yang berkontribusi pada pelaksanaan tindakan yang disarankan.

BAB VIII

KONSEP DASAR METODOLOGI

SERVICE LEARNING

Ansar CS, S.Pd., M.Pd
Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Cinderawasih

A. Pendahuluan

Pengabdian kepada masyarakat atau *community service* (CL) menjadi hal yang semakin diapresiasi dan diperlukan dalam konteks pendidikan tinggi (Hidayat, 2019). Salah satu pendekatan yang telah dikenal dan semakin populer dalam bidang ini adalah *Service Learning* (Wardhani, 2020). Bab ini akan membahas secara mendalam tentang konsep, prinsip, manfaat, dan nilai-nilai yang terkandung dalam *Service Learning* sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat yang memiliki dampak yang berarti bagi mahasiswa, masyarakat, dan institusi pendidikan.

Bagian dalam bab ini akan mengenalkan pembaca pada metodologi *Service Learning*, menjelaskan perbedaannya dengan bentuk pembelajaran lain, serta memberikan konteks sejarah dan perkembangan penting dari pendekatan ini. Selanjutnya, pembaca akan dipandu untuk memahami definisi dan konsep dasar *Service Learning* sebagai pendekatan yang menggabungkan pengalaman nyata dengan refleksi akademis. Prinsip-prinsip utama

dalam *Service Learning* juga akan dijelaskan untuk memberikan pijakan dalam pelaksanaannya. Selanjutnya, pembaca akan mengetahui manfaat bagi siswa/mahasiswa, komunitas, dan pengembangan karakter serta etika dalam *Service Learning*.

B. Pengenalan *Service Learning*

Metodologi *Service Learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang unik dan inovatif yang menggabungkan pengalaman nyata dalam masyarakat dengan pembelajaran akademis (Rahdiyanta dan Hidayat, 2016). Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam memberikan kontribusi nyata dan solusi bagi permasalahan sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Melalui *Service Learning*, mahasiswa tidak hanya belajar di dalam kelas, tetapi juga terlibat secara langsung dengan realitas sosial di lapangan (Nanggala dan Suryadi, 2022).

Bidang Ilmu yang cocok menggunakan konsep *Service Learning* dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat:

1. Pendidikan: Mahasiswa dalam bidang pendidikan dapat menerapkan *Service Learning* dalam bentuk mentoring atau tutoring untuk anak-anak yang membutuhkan dukungan akademis (Wardhani, 2020). Mereka juga dapat mengembangkan program bimbingan belajar untuk siswa sekolah di daerah terpencil.
2. Kesehatan: Dalam bidang kesehatan, mahasiswa dapat mengimplementasikan metodologi *Service Learning*

dengan melakukan kampanye kesehatan di komunitas yang membutuhkan, atau menyediakan layanan kesehatan dasar seperti imunisasi atau pemeriksaan kesehatan gratis (Azriful dkk, 2022)

3. Lingkungan: Mahasiswa dalam bidang lingkungan dapat terlibat dalam proyek pelestarian lingkungan, seperti kegiatan penanaman pohon, membersihkan pantai, atau mendukung usaha daur ulang di masyarakat (Hermawan, 2020).
4. Ekonomi dan Bisnis: Mahasiswa dalam bidang ekonomi dan bisnis dapat berkolaborasi dengan komunitas lokal untuk mengembangkan kewirausahaan sosial atau memberikan pelatihan keterampilan keuangan bagi warga masyarakat (Kurniawan dkk, 2022).
5. Teknologi dan Informatika: Mahasiswa dalam bidang teknologi dapat berkontribusi dalam proyek-proyek teknologi yang bermanfaat bagi masyarakat, seperti pengembangan aplikasi untuk membantu pendidikan atau solusi teknologi untuk masalah lokal lainnya (Hariono dkk, 2021).
6. Sosial dan Budaya: Mahasiswa dalam bidang sosial dan budaya dapat mengadakan kegiatan pengenalan budaya, seminar, atau workshop untuk meningkatkan kesadaran akan masalah sosial dan budaya di masyarakat (Wardhani, 2020).

Dalam kesimpulannya, *Service Learning* menjadi pendekatan yang relevan dan bermanfaat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, karena menggabungkan

pengalaman nyata dalam masyarakat dengan pembelajaran akademis yang mendalam. Banyak bidang ilmu yang dapat menggunakan konsep *Service Learning* untuk memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat yang mereka layani. Melalui pendekatan ini, mahasiswa dapat menjadi agen perubahan yang berdaya saing, empati, dan beretika, serta memberikan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

C. Definisi dan Konsep Dasar

1. Pengertian Service Learning

Menurut Alfred CHAN (2006) dari Lingnan University Hongkong dalam bukunya tentang *Service-Learning and Research Scheme: The Lingnan Model*, memberikan definisi sebagai berikut: *Service-Learning* adalah pendekatan pembelajaran yang menggabungkan studi akademis yang ketat dengan pelayanan masyarakat sukarela. Melalui interaksi antara koordinator program, mahasiswa, dan sasaran layanan, pendekatan ini berlandaskan pada tiga filosofi penting: saling membantu membangun masyarakat, melayani orang lain untuk melayani diri sendiri, dan pelayanan sebagai sarana belajar dan pembelajaran untuk berpelayanan.

Metodologi *Service-Learning* (CS) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dapat membuka wawasan dan kesadaran mahasiswa akan tanggung jawab sosial mereka terhadap masyarakat yang

membutuhkan (Abbas dan Nurbaya, 2018). Konsep ini secara konseptual mendorong mahasiswa untuk merasa termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam memberikan bantuan dan pertolongan kepada sesama.

Service Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek akademis, tetapi juga memberikan peran aktif dalam pelayanan masyarakat (Ramdani, 2018). Perkembangan konsep *Service Learning* telah melalui perjalanan panjang dan dipengaruhi oleh berbagai faktor sejarah, filosofis, dan sosial yang membentuknya menjadi apa yang kita kenal saat ini.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Service-Learning* adalah pendekatan pembelajaran yang menggabungkan studi akademis yang ketat dengan pelayanan masyarakat sukarela. Hal ini mendorong peneliti yang melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam membantu masyarakat dan meningkatkan kesadaran sosial mereka.

2. Sejarah dan perkembangan *Service Learning*

a. Awal Mula *Service Learning* (SL)

Jejak awal *Service Learning* dapat ditelusuri pada akhir abad ke-19 di Amerika Serikat. Pada masa itu, beberapa perguruan tinggi mulai mengintegrasikan pelayanan masyarakat sebagai bagian dari kurikulum akademis mereka. Penggabungan ini dipercaya dapat memberikan

pengalaman belajar yang lebih berarti dan kontekstual bagi mahasiswa.

Pada awal abad ke-20, gerakan pelayanan masyarakat semakin berkembang dan melibatkan lebih banyak perguruan tinggi. Selain memberikan kontribusi positif kepada masyarakat, pelayanan ini juga berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan karakter dan nilai etika mahasiswa.

b. Pengaruh Gerakan Sosial

Perkembangan *service learning* juga dipengaruhi oleh berbagai gerakan sosial yang muncul pada periode tersebut. Perang Dunia II, gerakan hak-hak sipil, dan gerakan hak-hak perempuan menjadi momen penting yang menyoroti pentingnya partisipasi aktif dalam membantu dan membela hak-hak orang lain.

Pada era 1960-an, gerakan anti-perang Vietnam juga mendorong perguruan tinggi untuk terlibat dalam aksi sosial dan pelayanan masyarakat sebagai bagian dari protes terhadap perang. Semakin banyak mahasiswa yang menyadari bahwa pelayanan kepada masyarakat dapat menjadi sarana untuk menyuarakan hak-hak asasi manusia dan keadilan sosial.

c. Formalisasi Konsep *Service Learning*

Pada tahun 1970-an, konsep *service learning* mulai diformalkan dan menjadi bagian dari

program akademis di beberapa perguruan tinggi. Beberapa lembaga mulai memperkenalkan program pelayanan masyarakat yang berbasis kurikulum, di mana mahasiswa harus terlibat dalam proyek pelayanan sebagai syarat kelulusan.

Pada tahun 1980-an dan 1990-an, *service learning* semakin mendapatkan pengakuan dan popularitas. Banyak lembaga pendidikan tinggi yang menyadari potensi besar dari pendekatan ini dalam menggabungkan pengalaman belajar dengan pelayanan yang bermanfaat bagi masyarakat.

d. Pendukung dan Kritik terhadap *Service Learning*

Pengembangan *Service Learning* juga tidak terlepas dari dukungan dan kritik dari berbagai pihak. Para pendukung percaya bahwa pendekatan ini dapat membantu menghasilkan generasi mahasiswa yang berempati, berkomitmen pada keadilan sosial, dan siap untuk berkontribusi pada perubahan positif dalam masyarakat.

Namun, ada juga kritik yang mengatakan bahwa *service learning* dapat menjadi bentuk dari "*voluntourism*" (*volunteer tourism*) yang hanya mengutamakan pengalaman mahasiswa tanpa memberikan manfaat nyata bagi masyarakat. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk memastikan bahwa program *service learning* dirancang dengan matang dan berfokus pada pelayanan yang berarti dan berkelanjutan.

e. Perkembangan di Seluruh Dunia

Perkembangan *service learning* tidak terbatas pada Amerika Serikat saja. Di seluruh dunia, banyak negara dan lembaga pendidikan tinggi yang mulai mengadopsi pendekatan ini sebagai bagian dari kurikulum mereka. Baik dalam bentuk program wajib maupun sukarela, *service learning* semakin diakui sebagai metode yang efektif untuk membangun wawasan sosial dan empati pada mahasiswa.

Di Indonesia, *Service Learning* juga mulai mendapatkan perhatian lebih dari perguruan tinggi dan lembaga pemerintahan. Banyak kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang mengadopsi pendekatan *service learning* untuk meningkatkan manfaat dan dampak positif bagi masyarakat yang dilayani.

Dengan demikian Perjalanan sejarah dan perkembangan *Service Learning* pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah mengalami evolusi yang signifikan. Dari awal mula di Amerika Serikat hingga tersebarnya penggunaan pendekatan ini di seluruh dunia, *Service Learning* telah membuktikan nilai-nilai dan manfaatnya dalam membentuk generasi mahasiswa yang berwawasan luas, empati, dan berkomitmen untuk berkontribusi pada masyarakat yang membutuhkan bantuan. Pentingnya memastikan

pendekatan ini dijalankan dengan penuh kesungguhan dan keterlibatan aktif dari semua pihak untuk mencapai hasil yang berdampak positif dan berkelanjutan.

3. Perbedaan antara *Service Learning* dan bentuk-bentuk pembelajaran lainnya

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah upaya dari perguruan tinggi untuk memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat dan memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Dalam konteks ini, terdapat beberapa bentuk pembelajaran yang digunakan oleh dosen dan pelajar, di antaranya adalah *Service Learning*. Perbedaan utama antara *Service Learning* dan bentuk pembelajaran lainnya seperti Praktikum, Kuliah Kerja Nyata (KKN), dan *Voluntarisme* terletak pada pendekatan, tujuan, keterlibatan, dan dampaknya terhadap peserta dan masyarakat yang dilayani.

Berikut ini akan dipaparkan perbedaan antara *Service Learning* dan bentuk pembelajaran lainnya dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat bagi dosen maupun pelajar. *Service Learning* melibatkan mahasiswa aktif dalam proses pembelajaran berbasis pengalaman nyata dalam pelayanan masyarakat. Tujuannya berorientasi pada pelayanan dan pengembangan masyarakat. Melalui kolaborasi dengan masyarakat, dosen dan mahasiswa merancang solusi berkelanjutan. Di sisi lain, bentuk pembelajaran

lain seperti Praktikum atau Kuliah Kerja Nyata (KKN) lebih fokus pada pemahaman konsep dan teori tanpa keterlibatan langsung dalam pengabdian.

Service Learning memberikan dampak berkelanjutan karena melibatkan pemecahan masalah berbasis kebutuhan masyarakat. Mahasiswa mengalami perubahan sikap dan pengetahuan mendalam. Sementara bentuk lainnya, terbatas dalam pengalaman pembelajaran. Contoh penerapan *service learning* dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat bisa beragam. Misalnya, mahasiswa kedokteran dapat bekerja sama dengan tenaga medis lokal untuk menyediakan layanan kesehatan gratis di daerah terpencil. Mahasiswa teknik lingkungan dapat membantu desa-desa dalam merancang sistem pengelolaan air bersih yang berkelanjutan. Sementara itu, dalam Praktikum atau Kuliah Kerja Nyata, mahasiswa kedokteran dapat ditempatkan di rumah sakit untuk mengasah keterampilan medis mereka, tanpa keterlibatan aktif dalam membantu masyarakat di luar konteks medis.

Dengan demikian perbedaan antara *Service Learning* dan bentuk pembelajaran lainnya dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat bagi dosen dan pelajar terletak pada pendekatan, tujuan, keterlibatan, dan dampaknya. *Service Learning* menekankan keterlibatan aktif, tujuan pelayanan, kolaborasi dengan masyarakat, dan dampak yang berkelanjutan. Sementara bentuk pembelajaran

lainnya cenderung lebih terfokus pada pemahaman teori dan pembelajaran akademik tanpa keterlibatan langsung dalam masalah sosial.

4. Prinsip-prinsip Utama *Service Learning*

Adapun Prinsip-prinsip Utama *Service Learning* dalam pengaplikasiannya di lapangan adalah sebagai berikut (Cahyono, 2016):

a. Saling Membantu (*Mutual Benefit*):

Mahasiswa memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat, sementara masyarakat memberikan wawasan dan pengalaman berharga bagi mahasiswa. Contoh: Dosen memberikan pelatihan tentang pencarian bakat ke MGMP PJOK SMP, sementara para guru PJOK SMP memberikan data identifikasi siswa di sekolah masing-masing (Ita et al., 2023).

b. Melayani Orang Lain Berarti Juga Melayani Diri Sendiri (*Service to Others, Service to Self*):

Pelayanan kepada masyarakat membawa pertumbuhan pribadi dan pemahaman tentang nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan tanggung jawab sosial. Contoh: Mahasiswa terlibat dalam pelayanan kepada anak-anak di daerah terpencil, mendapatkan pengalaman tentang pentingnya akses pendidikan dan tantangan yang dihadapi komunitas tersebut (Ali, 2009).

- c. Melayani untuk Belajar, Belajar untuk Melayani (*Service for Learning, Learning for Service*):

Pelayanan kepada masyarakat bukan hanya tugas lapangan terpisah dari pembelajaran akademis, melainkan juga sarana untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman berharga. Contoh: Mahasiswa terlibat dalam kampanye kesadaran kesehatan, memahami tantangan kesehatan masyarakat, dan belajar tentang pendekatan berbasis masyarakat (Emilia et al., 2019).

Ketiga prinsip dalam *Service Learning* ini saling terkait dan saling memperkuat. Saling membantu dan melayani orang lain berarti juga melayani diri sendiri mendorong peserta untuk mengadopsi sikap yang inklusif, saling menghormati, dan mendukung kesetaraan dalam proses pembelajaran dan pelayanan. Di sisi lain, prinsip melayani untuk belajar dan belajar untuk melayani menunjukkan pentingnya refleksi dan penalaran kritis atas pengalaman pelayanan untuk mengaitkan pembelajaran dengan pelayanan dan memastikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat yang dilayani.

Dengan demikian prinsip-prinsip dalam *service learning* mendorong terciptanya pengalaman pembelajaran yang holistik, berdampak positif bagi masyarakat, dan mampu membentuk pemimpin

masa depan yang bertanggung jawab, empatik, dan berkomitmen terhadap kesejahteraan sosial.

D. Manfaat dan Nilai-Nilai *Service Learning*

1. Manfaat bagi Siswa/Mahasiswa
 - a. Pengalaman belajar bermakna dan relevan dengan teori yang diimplementasikan dalam kehidupan nyata.
 - b. Peningkatan kemampuan sosial melalui interaksi dengan masyarakat yang beragam.
 - c. Pengembangan tanggung jawab sosial sebagai warga negara yang bertanggung jawab.
 - d. Peningkatan kemandirian dalam merancang dan melaksanakan proyek pelayanan.
 - e. Rasa kepemilikan terhadap pembelajaran karena terlibat aktif dalam merencanakan dan mengimplementasikan proyek pelayanan.
2. Manfaat bagi Komunitas:
 - a. Kontribusi positif langsung melalui pelayanan seperti pengajaran, perawatan kesehatan, atau pembangunan infrastruktur.
 - b. Peningkatan kapasitas dan pengetahuan masyarakat dengan memperoleh keterampilan baru untuk meningkatkan kualitas hidup dan mengatasi tantangan lokal.
 - c. Peningkatan kesadaran masyarakat tentang isu-isu sosial dan masalah yang dihadapi oleh komunitas mereka.

- d. Perspektif segar dan ide-ide inovatif dari siswa/mahasiswa dalam mencari solusi masalah komunitas.
3. Pengembangan Karakter dan Etika:
- a. Empati dan Keadilan: Mengembangkan empati dan pemahaman tentang kesenjangan sosial dan keadilan melalui pengalaman langsung dengan masyarakat yang membutuhkan.
 - b. Tanggung Jawab dan Keberlanjutan: Memahami tanggung jawab terhadap tindakan dan pentingnya menciptakan perubahan berkelanjutan dalam komunitas.
 - c. Kemampuan Beradaptasi: Menguatkan kemampuan beradaptasi dengan berbagai situasi dan tantangan dalam kehidupan nyata melalui pelayanan masyarakat.
 - d. Penghargaan terhadap Kontribusi dan Kebajikan: Mengembangkan rasa penghargaan terhadap kontribusi positif dan pentingnya tindakan kebajikan bagi orang lain.

Dengan demikian *service learning* tidak hanya memberikan manfaat nyata bagi siswa/mahasiswa dalam hal pembelajaran dan pengembangan pribadi, tetapi juga memberikan dampak positif pada komunitas dan memberikan kesempatan bagi siswa/mahasiswa untuk mengembangkan karakter dan etika yang bertanggung jawab dan peduli terhadap masyarakat sekitar.

BAB IX

DESAIN PENELITIAN DAN PENGABDIAN

Prof. Dr. Syahrudin, M.Kes
Prodi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Universitas Negeri Makassar

A. Pendahuluan

Desain penelitian memiliki peranan yang sangat penting dalam konteks pengabdian masyarakat. Pengabdian masyarakat merupakan upaya nyata universitas atau lembaga pendidikan untuk menjembatani dan memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat (Sulastridkk, 2022).

Kehadiran Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi beserta peraturan turunannya telah menguatkan dasar hukum, sosial, dan filosofisnya. Hal ini memungkinkan perancangan penelitian yang lebih akurat dalam program pengabdian masyarakat, sehingga upaya pengabdian masyarakat dapat lebih terarah dan hasilnya mampu memberikan dampak yang signifikan bagi kehidupan masyarakat yang dilayani.

Pengabdian masyarakat didukung oleh desain penelitian yang kuat, yang membawa manfaat signifikan dalam berbagai aspek yaitu:

1. Membantu mengidentifikasi tujuan yang jelas dan terfokus, seperti meningkatkan literasi finansial (Sari, 2018). Ini memungkinkan upaya pengabdian bergerak dengan efisiensi
2. Memastikan pengumpulan data yang akurat, mencerminkan masalah dan kebutuhan masyarakat (Hamzah, 2016). Melalui survei, wawancara, atau observasi, informasi penting tergal.
3. Dampak pengabdian diukur secara objektif berkat desain penelitian yang mengatur evaluasi (Agarina dkk, 2019). Efektivitas solusi dievaluasi dengan sistematis, mengevaluasi pencapaian tujuan.
4. Penelitian yang terencana baik mencegah pemecahan masalah parsial (Khoiruddin dkk, 2016). Dengan memahami relasi kompleks antar-masalah, solusi menjadi lebih terintegrasi dan berkelanjutan.
5. Mempromosikan pembelajaran berkelanjutan (Isnaini dkk, 2021). Dari refleksi terhadap proses dan hasil pengabdian, pelajaran berharga diambil untuk perbaikan masa depan.

Secara keseluruhan, desain penelitian memiliki peran yang fundamental dalam menjalankan pengabdian masyarakat yang efektif dan berdampak. Oleh karena itu, perencanaan dan pelaksanaan pengabdian masyarakat yang baik haruslah didasarkan pada desain penelitian yang matang dan sesuai dengan konteks yang dihadapi.

B. Konteks Pengabdian Masyarakat

1. Ruang Lingkup Pengabdian Masyarakat

Pengabdian masyarakat adalah usaha nyata institusi pendidikan, terutama universitas, untuk berperan aktif dalam mengatasi tantangan yang dihadapi masyarakat luas (Wekke, 2022). Ini melibatkan penerapan pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya institusi pendidikan untuk memberikan manfaat konkret kepada masyarakat.

Pendekatan ini melibatkan interaksi saling menguntungkan antara institusi pendidikan dan masyarakat, di mana institusi mendapatkan kesempatan menerapkan pengetahuan tridarma perguruan tinggi dalam konteks praktis, sementara masyarakat mendapatkan solusi untuk masalah melalui akses terhadap sumber daya akademik (Wonorahardjo dan Dasna, 2022).

Pengabdian masyarakat mencakup beragam bentuk, seperti pelatihan, penyuluhan, pemberdayaan ekonomi, kesehatan masyarakat, dan upaya pelestarian lingkungan (Riduwan, 2016). Melalui inisiatif ini, institusi pendidikan berperan lebih dari sekadar pusat pembelajaran dan riset, mereka juga menjadi mitra dalam pembangunan sosial dan ekonomi. Dengan menggabungkan keahlian akademis dengan kebutuhan nyata masyarakat, pengabdian masyarakat menciptakan dampak positif berkelanjutan,

menggerakkan kemajuan sosial dan memberikan solusi yang berdampak positif.

2. Pengabdian Masyarakat dalam Konteks Akademik dan Sosial

Pengabdian masyarakat berperan penting dalam menyatukan pengetahuan akademik dan kebutuhan praktis masyarakat (Adimihardja dan Hikmat, 2003). Ini mengatasi kesenjangan antara teori dan praktik, menjadikan pengetahuan akademik relevan dengan tantangan nyata. Pengabdian memperluas peran institusi akademik dengan menghubungkannya langsung dengan komunitas, memfasilitasi interaksi, identifikasi masalah, dan solusi inovatif. Dalam konteks sosial, pengabdian berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan melalui pelatihan, pemberdayaan ekonomi, kesehatan, dan pelestarian lingkungan (Putra dkk, 2018). Kolaborasi ini menghubungkan institusi akademik dan masyarakat, memajukan tanggung jawab sosial institusi pendidikan, serta memberikan dampak positif yang memperkaya pendidikan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

C. Rumusan Masalah

1. Identifikasi Isu Masyarakat untuk Pengabdian

Identifikasi masalah atau isu masyarakat yang ingin diselesaikan melalui pengabdian merupakan langkah awal yang kritis dalam merencanakan dan

melaksanakan upaya pengabdian yang efektif. Proses ini melibatkan pengenalan dan pemahaman mendalam terhadap permasalahan yang dihadapi oleh komunitas yang dilayani. Identifikasi masalah yang akurat memastikan bahwa upaya pengabdian benar-benar memenuhi kebutuhan masyarakat dan memberikan dampak yang positif (Oktarina, 2020).

Tabel 9.1 Contoh Identifikasi Permasalahan Masyarakat

Contoh: Di sebuah daerah pedesaan, terdapat masalah rendahnya literasi kesehatan dan minimnya akses informasi tentang pola hidup sehat.
Pendekatan pengabdian dapat berfokus pada meningkatkan kesadaran masyarakat tentang praktik kesehatan yang benar melalui kampanye penyuluhan dan workshop edukatif.
Identifikasi masalah di sini adalah rendahnya pengetahuan tentang kesehatan dan kurangnya informasi yang tersedia.
Solusi yang ditawarkan adalah edukasi kesehatan yang spesifik, diarahkan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pola hidup sehat, mengakses layanan kesehatan, dan menerapkan langkah-langkah pencegahan.

Melalui identifikasi masalah ini, pengabdian dapat merancang program edukatif yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, seperti menyediakan materi panduan sehat, menyelenggarakan lokakarya interaktif, atau mendirikan pusat informasi kesehatan. Pendekatan

ini akan lebih efektif karena berdasarkan pada pengenalan yang mendalam terhadap masalah yang sebenarnya dihadapi oleh masyarakat, sehingga solusi yang diberikan dapat lebih terfokus, relevan, dan memberikan dampak yang lebih signifikan.

2. Perumusan Masalah Secara Jelas dan Spesifik.

Merumuskan masalah dengan jelas dan spesifik adalah langkah penting dalam pengabdian masyarakat karena membantu mengarahkan upaya pengabdian dengan lebih tepat dan efektif. Dengan merinci masalah secara mendalam, tujuan dan langkah-langkah penyelesaian menjadi lebih terfokus dan terukur (Afandi, 2022). Merumuskan masalah dengan jelas dan spesifik dalam pengabdian masyarakat memiliki beberapa poin penting yaitu:

- a. Fokus Tepat: Menentukan masalah secara spesifik memandu upaya pada area yang benar-benar memerlukan perbaikan.
- b. Relevansi: Penjelasan yang jelas memastikan solusi sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat.
- c. Tujuan Terukur: Merumuskan masalah dengan spesifik memungkinkan pengukuran tujuan yang konkret.
- d. Pilihan Strategi: Masalah yang terdefinisi membantu memilih strategi penyelesaian yang sesuai.
- e. Dampak Terukur: Identifikasi masalah yang jelas memungkinkan pengukuran dampak yang akurat.

- f. Hindari Solusi Abstrak: Penjelasan spesifik menghindari solusi yang tidak relevan.
- g. Partisipasi Masyarakat: Merumuskan masalah memungkinkan partisipasi masyarakat dalam merancang solusi.
- h. Keterlibatan Pihak Terkait: Identifikasi masalah melibatkan pihak terkait yang relevan.
- i. Efisiensi Sumber Daya: Fokus jelas menghindari pemborosan sumber daya pada usaha yang kurang relevan.

Dengan merumuskan masalah secara jelas dan spesifik, pengabdian masyarakat dapat menjadi lebih efektif dalam menghasilkan perubahan yang berarti dan memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat yang dilayani. Secara keseluruhan, merumuskan masalah secara spesifik membantu fokus, efisiensi, dan evaluasi dalam pengabdian masyarakat, memastikan bahwa usaha yang dilakukan benar-benar relevan dan memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat yang dilayani.

D. Tujuan dan Sasaran

1. Tujuan umum & tujuan khusus pengabdian masyarakat

Penetapan tujuan umum dan tujuan khusus adalah langkah penting dalam merencanakan proyek pengabdian masyarakat (Abidin, 2017). Tujuan umum

adalah gambaran besar tentang apa yang ingin dicapai melalui proyek tersebut, sementara tujuan khusus adalah langkah-langkah spesifik yang harus diambil untuk mencapai tujuan umum.

Berikut adalah contoh penetapan tujuan umum dan tujuan khusus dari proyek pengabdian masyarakat:

- a. Tujuan Umum: Meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat pedesaan melalui peningkatan literasi ekonomi.
- b. Tujuan Khusus:
 - 1) Mengevaluasi tingkat literasi ekonomi di komunitas target melalui survei dan wawancara langsung.
 - 2) Mengidentifikasi hambatan-hambatan utama yang menghalangi pemahaman masyarakat tentang konsep ekonomi melalui analisis data.
 - 3) Merancang dan menyelenggarakan pelatihan literasi ekonomi untuk masyarakat dengan pendekatan yang mudah dimengerti dan konteks lokal.
 - 4) Mengukur peningkatan pengetahuan ekonomi melalui *pre-* dan *post-test* setelah pelatihan.
 - 5) Menilai dampak dari pelatihan literasi ekonomi melalui wawancara dan observasi langsung terhadap perubahan perilaku masyarakat dalam mengelola keuangan dan usaha kecil.

- 6) Menyusun panduan praktis tentang manajemen keuangan dan strategi ekonomi lokal untuk disebarakan di masyarakat.

Dalam contoh di atas, tujuan umum adalah meningkatkan literasi ekonomi masyarakat pedesaan, sementara tujuan khusus merinci langkah-langkah yang akan diambil, seperti evaluasi awal, pelatihan, pengukuran dampak, dan diseminasi hasil. Penetapan tujuan umum dan tujuan khusus membantu mengarahkan upaya pengabdian dengan jelas dan memberikan panduan konkret dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek pengabdian masyarakat.

2. Tujuan dalam penyelesaian masalah yang telah dirumuskan.

- a. Mengevaluasi tingkat literasi ekonomi di komunitas target melalui survei dan wawancara langsung: Langkah ini membantu memahami sejauh mana masalah literasi ekonomi ada di masyarakat. Hasil evaluasi akan menjadi dasar untuk merancang program yang sesuai dengan tingkat pemahaman masyarakat.
- b. Mengidentifikasi hambatan-hambatan utama yang menghalangi pemahaman masyarakat tentang konsep ekonomi melalui analisis data: Identifikasi hambatan-hambatan ini memungkinkan untuk mengatasi akar penyebab masalah literasi

ekonomi, seperti kesalahpahaman tertentu atau faktor budaya.

- c. Merancang dan menyelenggarakan pelatihan literasi ekonomi untuk masyarakat dengan pendekatan yang mudah dimengerti dan konteks lokal: Tujuan ini mengarahkan pada solusi langsung dengan memberikan pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat. Pendekatan yang mudah dimengerti akan membantu mengatasi kesulitan dalam memahami konsep ekonomi.
- d. Mengukur peningkatan pengetahuan ekonomi melalui *pre-* dan *post-test* setelah pelatihan: Langkah ini membantu dalam menilai efektivitas pelatihan dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang konsep ekonomi. Peningkatan yang diukur akan menunjukkan dampak positif dari program.
- e. Menilai dampak dari pelatihan literasi ekonomi melalui wawancara dan observasi langsung terhadap perubahan perilaku masyarakat dalam mengelola keuangan dan usaha kecil: Tujuan ini fokus pada mengamati perubahan perilaku yang terjadi setelah pelatihan. Perubahan perilaku ini akan mengindikasikan bahwa masalah literasi ekonomi sedang diatasi.
- f. Menyusun panduan praktis tentang manajemen keuangan dan strategi ekonomi lokal untuk disebarkan di masyarakat: Panduan ini menjadi

bahan rujukan yang dapat membantu masyarakat menerapkan pengetahuan yang diperoleh dari pelatihan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan solusi berkelanjutan dan dapat diakses oleh lebih banyak orang

Secara keseluruhan, tujuan-tujuan tersebut membentuk kerangka kerja yang menyeluruh untuk menyelesaikan masalah literasi ekonomi dengan mengidentifikasi, memberikan pendidikan, mengukur perubahan, dan mendukung perubahan perilaku yang positif dalam masyarakat pedesaan.

E. Metode Pengabdian Masyarakat

Dalam proyek pengabdian masyarakat, terdapat berbagai metode yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dalam membantu dan berkontribusi kepada masyarakat (Fathurrochman, 2017). Metode-metode ini dapat disesuaikan dengan karakteristik proyek, kebutuhan masyarakat, serta sumber daya yang tersedia. Berikut adalah beberapa metode umum yang sering digunakan dalam proyek pengabdian masyarakat:

- 1. Pendekatan Pendidikan dan Pelatihan:** Mengadakan sesi pelatihan, *workshop*, dan seminar untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat terkait topik tertentu.
- 2. Pengembangan Sumber Daya Lokal:** Mendorong pemanfaatan dan pengembangan sumber daya

yang ada di lingkungan lokal, seperti keterampilan tradisional atau potensi alam.

3. **Partisipasi Aktif Masyarakat:** Melibatkan masyarakat dalam semua tahap proyek, dari perencanaan hingga implementasi, untuk memastikan kebutuhan dan aspirasi mereka terpenuhi.
4. **Kampanye Peningkatan Kesadaran:** Menggunakan media sosial, acara publik, dan materi edukatif untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai isu tertentu.
5. **Pendekatan Teknologi dan Inovasi:** Memanfaatkan teknologi terbaru, seperti aplikasi atau platform digital, untuk menyediakan solusi baru bagi masyarakat.
6. **Pengumpulan Data dan Analisis:** Melakukan survei atau penelitian untuk memahami masalah dengan lebih mendalam, sehingga solusi yang diimplementasikan lebih tepat sasaran.
7. **Kemitraan dan Jaringan:** Bekerja sama dengan lembaga, organisasi, atau individu lain untuk memperluas dampak proyek dan membagikan sumber daya.
8. **Pengembangan Kewirausahaan:** Mendorong masyarakat untuk mengembangkan usaha kecil atau inisiatif ekonomi yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka.
9. **Pendekatan Seni dan Budaya:** Menggunakan seni, budaya, dan cerita lokal sebagai alat untuk menyampaikan pesan dan mencapai tujuan proyek.

- 10. Monitoring dan Evaluasi Berkelanjutan:** Terus memantau dampak proyek serta melakukan evaluasi secara berkala untuk memastikan keberlanjutan dan peningkatan.
- 11. Pemberdayaan Masyarakat:** Memberikan masyarakat alat dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengambil peran aktif dalam mengatasi masalah mereka sendiri.

F. Rencana Pelaksanaan

Melaksanakan proyek pengabdian masyarakat melibatkan beberapa langkah yang terorganisir dengan baik untuk mencapai tujuan proyek (Saenab dan Virninda, 2017). Berikut adalah langkah-langkah umum yang dapat diambil beserta tahapan, kerangka waktu, dan rincian rencana pelaksanaannya:

1. Identifikasi Masalah dan Tujuan Proyek

- a. Identifikasi permasalahan yang ingin diatasi atau isu yang ingin diberikan solusi melalui proyek pengabdian.
- b. Tetapkan tujuan-tujuan yang jelas dan terukur untuk proyek tersebut.

2. Penyusunan Rencana Proyek

- a. Bentuk tim proyek yang terdiri dari anggota yang memiliki kompetensi dan keahlian yang relevan.
- b. Tentukan ruang lingkup proyek, target audiens, dan lokasi pelaksanaan.

3. Perencanaan dan Desain Intervensi

- a. Kembangkan strategi intervensi atau program yang sesuai dengan tujuan proyek.
- b. Identifikasi metode-metode yang akan digunakan (kuantitatif, kualitatif, atau gabungan) dan alat-alat yang diperlukan.

4. Pengumpulan Data Awal

- a. Jika memungkinkan, lakukan pengumpulan data awal untuk memahami situasi awal sebelum intervensi dilaksanakan. Data ini nantinya akan menjadi dasar pembandingan untuk mengukur dampak.

5. Implementasi Intervensi

- a. Lakukan pelaksanaan program atau intervensi sesuai dengan rencana yang telah disusun.
- b. Libatkan berbagai pihak terkait seperti peserta, komunitas, dan mitra dalam pelaksanaan.

6. Pengumpulan Data Selama Intervensi

- a. Selama pelaksanaan, lakukan pengumpulan data secara berkala untuk memonitor kemajuan, tantangan, dan dampak yang mungkin terjadi.

7. Analisis Data

- a. Setelah mengumpulkan data yang cukup, lakukan analisis data sesuai dengan metode yang telah ditetapkan.

- b. Interpretasikan hasil analisis untuk mengidentifikasi perubahan, tren, dan temuan penting.

8. Penilaian Dampak

- a. Evaluasi dampak intervensi terhadap tujuan yang telah ditetapkan.
- b. Bandingkan data awal dengan data akhir untuk mengukur sejauh mana tujuan proyek tercapai.

9. Penyusunan Laporan dan Dokumentasi

- a. Buat laporan akhir yang menggambarkan seluruh rangkaian kegiatan proyek, temuan, hasil analisis, dan dampak yang telah dicapai.
- b. Dokumentasikan secara rinci semua aspek proyek untuk masa depan.

10. Penyebaran Hasil dan Evaluasi

- a. Sampaikan temuan dan hasil proyek kepada masyarakat, pemangku kepentingan, dan pihak terkait lainnya.
- b. Lakukan evaluasi menyeluruh terhadap proses dan hasil proyek, termasuk pelajaran yang dapat diambil untuk proyek selanjutnya.

G. Partisipan dan Kolaborator

Dalam proyek pengabdian masyarakat, berbagai pihak terlibat dalam berbagai kapasitas untuk mendukung keberhasilan proyek (Ulum dan Anggaini, 2020). Berikut

adalah beberapa pihak yang biasanya terlibat dalam proyek pengabdian masyarakat:

1. Tim Proyek

- a. Anggota tim proyek adalah individu yang secara langsung terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proyek.
- b. Tim proyek dapat terdiri dari akademisi, praktisi, ahli di bidang terkait, serta anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan lokal yang berharga.

2. Masyarakat Lokal atau Komunitas Sasaran

- a. Masyarakat atau komunitas yang menjadi fokus proyek adalah penerima manfaat langsung dari intervensi atau program yang dilaksanakan.
- b. Partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan proyek dapat meningkatkan relevansi dan keberhasilan proyek.

3. Pihak Terkait Internal Institusi

- a. Manajemen dan staf institusi tempat proyek dilaksanakan (misalnya universitas atau organisasi non-profit) juga terlibat dalam mendukung kelancaran proyek.
- b. Pihak-pihak ini bisa memberikan sumber daya, dukungan administratif, dan infrastruktur yang diperlukan.

4. Pihak Terkait Eksternal

- a. Mitra eksternal seperti organisasi non-profit, lembaga pemerintah, perusahaan swasta, atau LSM dapat menjadi mitra strategis dalam melaksanakan proyek.
- b. Mitra eksternal dapat membantu dalam pembiayaan, akses ke sumber daya, pengetahuan khusus, dan jaringan yang dapat memperkuat dampak proyek.

5. Ahli atau Konsultan

- a. Dalam beberapa proyek, keterlibatan ahli atau konsultan di bidang tertentu bisa menjadi penting, terutama jika proyek membutuhkan keahlian khusus yang tidak *dimiliki* oleh tim proyek internal.

6. Pemangku Kepentingan (*Stakeholders*)

- a. Pihak-pihak yang memiliki kepentingan terkait isu yang dicakup dalam proyek juga bisa terlibat.
- b. Pemangku kepentingan ini bisa termasuk warga lokal, kelompok masyarakat, pelaku industri, dan lainnya.

7. Donatur atau Pemberi Dukungan Keuangan

- a. Jika proyek memerlukan dukungan keuangan, donatur atau pemberi dana bisa terlibat dalam memberikan sumber daya yang diperlukan untuk pelaksanaan proyek.

H. Metode Evaluasi

1. Rencana Penilaian Efektivitas Proyek Pengabdian

Strategi yang merencanakan cara untuk mengukur sejauh mana proyek mencapai tujuan dan dampak yang diinginkan. Ini melibatkan identifikasi indikator keberhasilan dan metode pengumpulan data.

2. Pengukuran Indikator Keberhasilan dan Dampak

Indikator keberhasilan adalah ukuran yang digunakan untuk menilai pencapaian tujuan proyek, sedangkan dampak adalah perubahan jangka panjang yang dihasilkan oleh proyek. Berikut contoh pengukuran indikator keberhasilan dan dampak yang dapat diharapkan tercapai dalam proyek pengabdian:

a. Indikator Keberhasilan

- 1) Partisipasi Masyarakat: Jumlah peserta dalam program atau kegiatan proyek.
- 2) Pengetahuan: Peningkatan pengetahuan peserta tentang isu tertentu, diukur melalui *pre-* dan *post-*tes.
- 3) Perubahan Perilaku: Peningkatan dalam perilaku yang diinginkan, misalnya penggunaan praktik kebersihan atau praktik pertanian berkelanjutan.
- 4) Keterlibatan Komunitas: Tingkat keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan proyek.

- 5) Peningkatan Akses: Peningkatan akses masyarakat terhadap layanan kesehatan, pendidikan, atau sumber daya lainnya.
- 6) Kemampuan Berkelanjutan: Kemampuan komunitas untuk melanjutkan dan mempertahankan praktik atau program setelah proyek selesai.

b. Dampak

- 1) Perubahan Sosial-Ekonomi: Peningkatan pendapatan, taraf hidup, dan kesejahteraan masyarakat.
- 2) Perubahan Kesehatan: Penurunan insiden penyakit tertentu, peningkatan akses terhadap perawatan kesehatan, atau perubahan pola makan yang lebih sehat.
- 3) Pemberdayaan Masyarakat: Peningkatan kapasitas masyarakat untuk mengambil keputusan dan mengatasi masalah lokal.
- 4) Perubahan Lingkungan: Penurunan polusi, rehabilitasi ekosistem, atau pengelolaan sumber daya alam yang lebih berkelanjutan.
- 5) Pengaruh Kebijakan: Dampak proyek terhadap kebijakan publik atau perubahan di tingkat kebijakan.

Pengukuran indikator keberhasilan dan dampak ini melibatkan pengumpulan data sebelum, selama, dan setelah proyek dilaksanakan. Data ini kemudian dianalisis untuk mengukur perubahan yang telah terjadi

dan apakah tujuan proyek telah tercapai. Penilaian ini memainkan peran penting dalam mengevaluasi efektivitas dan dampak nyata dari proyek pengabdian masyarakat.

BAB X

METODE DAN PENDEKATAN PENGABDIAN MASYARAKAT

Dr. Amiruddin, S.Pd.I., MA
IAI Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh

Metode dan pendekatan pengabdian masyarakat adalah strategi, teknik, dan pendekatan yang digunakan untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program atau proyek yang bertujuan untuk memberikan manfaat kepada masyarakat. Tujuan utama dari pengabdian masyarakat adalah meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui penerapan pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya yang ada.

A. Metode Kualitatif dalam Pengabdian Masyarakat

Metode kualitatif dalam pengabdian masyarakat merujuk pada pendekatan yang menggunakan data non-numerik, seperti kata-kata, gambar, atau narasi, untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang masalah, pengalaman, dan pandangan masyarakat yang dilayani. Tujuan utamanya adalah untuk menggali pemahaman yang kontekstual, kaya, dan mendalam tentang realitas sosial dan memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang pengalaman masyarakat.

1. Pentingnya metode kualitatif dalam pengabdian masyarakat.

Metode kualitatif memiliki peran yang penting dalam pengabdian masyarakat. Berikut adalah beberapa alasan mengapa metode kualitatif penting dalam pengabdian masyarakat:

- a. Memahami konteks dan kompleksitas masyarakat: Metode kualitatif memungkinkan peneliti atau praktisi untuk memahami konteks sosial, budaya, dan historis masyarakat yang menjadi fokus pengabdian. Dengan memahami konteks ini, pengabdian dapat merespons kebutuhan dan masalah yang spesifik serta menghasilkan solusi yang lebih sesuai dan relevan.
- b. Mendapatkan perspektif yang mendalam dan makna yang kaya: Metode kualitatif memungkinkan pengabdian untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan persepsi masyarakat terkait masalah yang dihadapi. Melalui wawancara, observasi, atau analisis dokumen, metode ini dapat menggali informasi yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, seperti nilai-nilai, kepercayaan, dan motivasi yang mendasari tindakan masyarakat.
- c. Memperoleh wawasan yang lebih luas dan holistik: Metode kualitatif memungkinkan pengabdian untuk melihat masalah atau isu dalam kerangka yang lebih luas dan holistik.

Dengan mendengarkan berbagai perspektif dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, pengabdian dapat menggabungkan beragam pengetahuan, pengalaman, dan ide-ide untuk menghasilkan solusi yang lebih komprehensif.

- d. Meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam proses pengabdian: Metode kualitatif mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengabdian. Melalui wawancara, diskusi kelompok, atau forum partisipatif, masyarakat dapat berkontribusi langsung dalam mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, dan mengambil bagian dalam pelaksanaan program. Hal ini meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab masyarakat terhadap hasil pengabdian.
- e. Menghasilkan temuan yang mendukung perubahan sosial: Metode kualitatif dapat menghasilkan temuan yang kaya dan mendalam tentang dinamika sosial dalam masyarakat. Informasi ini dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan, merancang program intervensi, atau mendukung advokasi untuk perubahan sosial yang lebih luas.

Dengan menggabungkan metode kualitatif dengan metode kuantitatif dalam pengabdian masyarakat, peneliti atau praktisi dapat memperoleh pemahaman yang lebih lengkap dan holistik tentang masalah-masalah masyarakat, serta mengembangkan solusi yang lebih relevan dan berdampak positif.

2. Kelebihan Metode Kualitatif dalam Pengabdian Masyarakat
 - a. Memahami konteks dan kompleksitas masyarakat
 - b. Mendapatkan perspektif yang mendalam dan makna yang kaya
 - c. Memperoleh wawasan yang lebih luas dan holistik
 - d. Meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam proses pengabdian
3. Tantangan dalam Menggunakan Metode Kualitatif dalam Pengabdian Masyarakat
 - a. Subyektivitas dan interpretasi researcher
 - b. Keterbatasan generalisasi
 - c. Waktu dan sumber daya yang dibutuhkan
 - d. Kompleksitas analisis data kualitatif
4. Contoh Studi Kasus Pengabdian Masyarakat dengan Metode Kualitatif

Studi kasus 1: Pemberdayaan petani kopi lokal melalui pendekatan partisipatif.

Studi kasus 2: Meningkatkan kesadaran tentang kesehatan masyarakat Keluarga Penerima Manfaat Program Bantuan Sosial Pemerintah di daerah terpencil.

B. Metode Kuantitatif dalam Pengabdian Masyarakat

Metode kuantitatif dalam pengabdian masyarakat merujuk pada pendekatan yang menggunakan data numerik, menggabungkan pengukuran, analisis statistik,

dan generalisasi untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program atau proyek pengabdian yang bertujuan untuk memberikan manfaat kepada masyarakat. Tujuan utamanya adalah untuk menghasilkan pemahaman yang terukur dan obyektif tentang masalah dan dampak program pengabdian.

1. Pentingnya metode kuantitatif dalam pengabdian masyarakat

Metode kuantitatif memiliki peran yang penting dalam pengabdian masyarakat. Berikut adalah beberapa alasan mengapa metode kuantitatif penting dalam pengabdian masyarakat:

- a. Pengumpulan data yang obyektif dan terukur: Metode kuantitatif menggunakan instrumen pengukuran yang terstandarisasi, seperti kuesioner atau skala pengukuran, untuk mengumpulkan data yang dapat diukur secara obyektif. Hal ini memungkinkan pengabdian untuk mengumpulkan data yang konsisten dan terstruktur mengenai pendapat, perilaku, dan karakteristik masyarakat yang menjadi fokus pengabdian.
- b. Analisis statistik dan generalisasi: Metode kuantitatif memungkinkan pengabdian untuk melakukan analisis statistik yang menyeluruh terhadap data yang terkumpul. Dengan menggunakan teknik-teknik statistik, pengabdian dapat mengidentifikasi pola, hubungan, atau perbedaan signifikan dalam data. Selain itu, metode

kuantitatif juga memungkinkan generalisasi, yaitu mengeneralisasi temuan dari sampel yang diuji ke populasi yang lebih besar.

- c. Memungkinkan evaluasi dampak: Metode kuantitatif dapat digunakan untuk melakukan evaluasi dampak dari program atau intervensi pengabdian. Dengan mengumpulkan data sebelum dan sesudah implementasi program, pengabdian dapat mengukur perubahan yang terjadi secara kuantitatif dan memahami sejauh mana program telah mencapai tujuan yang ditetapkan.
- d. Mendukung perencanaan yang berbasis bukti: Metode kuantitatif menyediakan bukti-bukti yang kuat dalam proses perencanaan program pengabdian. Dengan menggunakan data yang terukur, pengabdian dapat membuat keputusan yang lebih terinformasi dalam merancang intervensi yang efektif, menentukan target populasi yang tepat, dan mengalokasikan sumber daya dengan efisien.
- e. Memperkuat legitimasi dan pengaruh: Metode kuantitatif memberikan legitimasi ilmiah pada hasil pengabdian. Data yang dihasilkan melalui metode kuantitatif dapat mendukung argumen dan rekomendasi pengabdian, meningkatkan kepercayaan dan pengaruh terhadap pemangku kepentingan, seperti pemerintah, lembaga donor, atau masyarakat umum.

Penggabungan metode kuantitatif dengan metode kualitatif dalam pengabdian masyarakat dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dan holistik tentang masalah dan dampak intervensi. Kombinasi kedua metode ini memungkinkan pengabdian untuk menggunakan pendekatan yang lebih beragam dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang masyarakat yang dilayani.

2. Kelebihan Metode Kualitatif dalam Pengabdian Masyarakat
 - a. Pengumpulan data yang obyektif dan terukur
 - b. Memungkinkan analisis statistik dan generalisasi
 - c. Evaluasi dampak yang lebih kuat
 - d. Meningkatkan keputusan perencanaan berbasis bukti
3. Tantangan dalam Menggunakan Metode Kuantitatif dalam Pengabdian Masyarakat
 - a. Membutuhkan keahlian analisis statistik
 - b. Memastikan validitas dan reliabilitas data
 - c. Keterbatasan dalam memahami konteks sosial dan budaya
 - d. Menangani keterbatasan dalam desain penelitian
4. Contoh Studi Kasus Pengabdian Masyarakat dengan Metode Kuantitatif

Studi kasus 1: Evaluasi program pendidikan Dayah Salafiyah berbasis data kuantitatif

Studi kasus 2: Survei kepuasan masyarakat terhadap layanan kesehatan di daerah terpencil.

C. Pendekatan Partisipatif dalam Pengabdian Masyarakat

Pendekatan partisipatif dalam pengabdian masyarakat merujuk pada pendekatan yang melibatkan partisipasi aktif dan kolaboratif dari masyarakat yang menjadi subjek atau penerima pengabdian. Dalam pendekatan ini, masyarakat dianggap sebagai mitra yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan kepentingan yang berharga dalam merumuskan, melaksanakan, dan mengevaluasi program pengabdian. Tujuan utama dari pendekatan partisipatif adalah mendorong pemberdayaan masyarakat, memperkuat keberlanjutan program, dan meningkatkan dampak positif bagi masyarakat yang dilayani.

1. Definisi pendekatan partisipatif

Pendekatan partisipatif adalah suatu pendekatan atau metode dalam pengabdian masyarakat yang melibatkan aktifitas partisipasi aktif dan kolaboratif dari masyarakat yang menjadi subjek atau penerima pengabdian. Dalam pendekatan ini, masyarakat dianggap sebagai mitra yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan kepentingan yang berharga dalam merumuskan, melaksanakan, dan mengevaluasi program pengabdian. Tujuan dari pendekatan partisipatif adalah mendorong pemberdayaan masyarakat, memperkuat keberlanjutan program, dan

meningkatkan dampak positif bagi masyarakat yang dilayani.

Pendekatan partisipatif sangat berguna dalam Pengabdian masyarakat. Pendekatan partisipatif dalam pengabdian masyarakat adalah pendekatan yang mendasarkan pengabdian pada partisipasi aktif masyarakat sebagai bagian integral dari seluruh proses pengabdian. Dalam pendekatan ini, masyarakat tidak hanya dilihat sebagai objek penerima manfaat, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki peran penting dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pengabdian. Pendekatan partisipatif dalam pengabdian masyarakat melibatkan masyarakat secara langsung dalam mengidentifikasi masalah, merancang solusi, dan mengambil bagian aktif dalam implementasi program pengabdian. Tujuan utama pendekatan ini adalah mendorong kemandirian masyarakat, memperkuat kapasitas lokal, dan mencapai hasil yang berkelanjutan. Melalui kolaborasi dan partisipasi aktif masyarakat, pendekatan partisipatif dalam pengabdian masyarakat bertujuan untuk menciptakan dampak yang positif dan relevan bagi komunitas yang dilayani.

2. Prinsip-prinsip pendekatan partisipatif
 - 1) Kesetaraan dan keadilan
 - 2) Pemberdayaan masyarakat
 - 3) Kolaborasi dan kemitraan
 - 4) Transparansi dan akuntabilitas

3. Penerapan Pendekatan Partisipatif dalam Pengabdian Masyarakat

a. Identifikasi kebutuhan dan masalah masyarakat

Dalam penerapan pendekatan partisipatif dalam pengabdian masyarakat, identifikasi kebutuhan dan masalah masyarakat melibatkan proses pengumpulan informasi dan pemahaman tentang masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat yang menjadi fokus pengabdian. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam identifikasi kebutuhan dan masalah masyarakat:

- 1) Observasi dan pendekatan langsung: Melakukan observasi dan interaksi langsung dengan masyarakat untuk memperoleh pemahaman tentang keadaan, tantangan, dan kebutuhan yang dihadapi oleh masyarakat secara langsung. Observasi ini dapat dilakukan dengan mengamati lingkungan fisik, interaksi sosial, dan pola kehidupan sehari-hari.
- 2) Wawancara dengan masyarakat: Melakukan wawancara dengan berbagai anggota masyarakat, pemimpin lokal, atau tokoh masyarakat untuk mendengarkan pengalaman, pandangan, dan kebutuhan mereka secara langsung. Wawancara ini dapat dilakukan secara individu atau melalui kelompok diskusi untuk memperoleh perspektif yang lebih luas.

- 3) Studi literatur dan data sekunder: Mengumpulkan dan menganalisis data yang sudah ada, seperti laporan penelitian sebelumnya, data statistik, atau dokumen-dokumen terkait yang dapat memberikan gambaran tentang masalah-masalah yang relevan dengan masyarakat yang dilayani.
- 4) Konsultasi dengan pemangku kepentingan: Melibatkan pemangku kepentingan yang relevan, seperti masyarakat lokal, kelompok masyarakat, organisasi lokal, atau lembaga pemerintah, untuk mendapatkan masukan dan pandangan mereka mengenai kebutuhan dan masalah masyarakat.
- 5) Mekanisme umpan balik masyarakat: Membuka kanal komunikasi dan mekanisme umpan balik yang terbuka untuk masyarakat agar dapat menyampaikan kebutuhan, aspirasi, atau masalah yang mereka hadapi. Hal ini dapat dilakukan melalui forum partisipatif, surat saran, atau penggunaan teknologi digital untuk memfasilitasi partisipasi masyarakat.

Dengan melakukan langkah-langkah tersebut, pengabdian dapat mengidentifikasi kebutuhan dan masalah masyarakat secara lebih komprehensif. Pendekatan partisipatif memastikan bahwa identifikasi ini melibatkan partisipasi aktif masyarakat, sehingga kebutuhan yang

diidentifikasi merupakan refleksi dari pengalaman dan aspirasi mereka.

- b. Melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan desain program
 - 1) Pertemuan partisipatif
 - 2) Kelompok diskusi
 - 3) Mekanisme umpan balik masyarakat
4. Kelebihan Pendekatan partisipatif dalam Pengabdian Masyarakat
 - a. Peningkatan kualitas program
 - b. Meningkatkan penerimaan dan pemahaman masyarakat
 - c. Meningkatkan keterlibatan dan tanggung jawab masyarakat
 - d. Meningkatkan keberlanjutan program
5. Tantangan dalam Menggunakan Pendekatan Partisipatif dalam Pengabdian Masyarakat
 - a. Membutuhkan waktu dan komitmen yang lebih
 - b. Mengatasi ketidaksetaraan kekuasaan
 - c. Memperoleh konsensus dalam pengambilan keputusan
 - d. Memastikan representativitas partisipasi masyarakat

Contoh Studi Kasus Pengabdian Masyarakat dengan Pendekatan Partisipatif

Studi kasus 1: Pemberdayaan kelompok perempuan dalam pengelolaan sampah

Studi kasus 2: Pengembangan program pendidikan inklusif dengan melibatkan orang tua dan guru.

D. Pendekatan Kolaboratif dalam Pengabdian Masyarakat

Pendekatan kolaboratif dalam pengabdian masyarakat merujuk pada pendekatan yang melibatkan kerjasama dan keterlibatan aktif dari berbagai pihak yang memiliki kepentingan dan peran dalam mencapai tujuan pengabdian. Dalam pendekatan ini, kolaborasi dianggap sebagai kunci untuk menghasilkan hasil yang lebih baik dengan menggabungkan sumber daya, keahlian, dan pengalaman dari berbagai pemangku kepentingan. Tujuan utama dari pendekatan kolaboratif adalah menciptakan sinergi, meningkatkan pemahaman bersama, dan merancang solusi yang berdampak positif bagi masyarakat yang dilayani.

1. Definisi pendekatan Kolaboratif

Pendekatan kolaboratif adalah suatu pendekatan atau metode dalam pengabdian masyarakat yang melibatkan kerjasama dan keterlibatan aktif dari berbagai pihak yang memiliki kepentingan dan peran dalam mencapai tujuan pengabdian. Dalam pendekatan ini, kolaborasi dianggap sebagai kunci untuk menghasilkan hasil yang lebih baik dengan

menggabungkan sumber daya, keahlian, dan pengalaman dari berbagai pemangku kepentingan. Tujuan dari pendekatan kolaboratif adalah menciptakan sinergi, meningkatkan pemahaman bersama, dan merancang solusi yang berdampak positif bagi masyarakat yang dilayani.

Pendekatan kolaboratif dalam pengabdian masyarakat sangat penting untuk dilakukan. Pendekatan kolaboratif dalam pengabdian masyarakat merupakan pendekatan yang berfokus pada kerjasama dan keterlibatan aktif dari berbagai pihak dalam seluruh proses pengabdian. Dalam pendekatan ini, kolaborasi terjadi antara berbagai pemangku kepentingan, seperti perguruan tinggi, organisasi masyarakat, pemerintah, dan masyarakat umum. Pendekatan kolaboratif dalam pengabdian masyarakat melibatkan pemangku kepentingan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pengabdian. Tujuan utama pendekatan ini adalah menggabungkan sumber daya, keahlian, dan pengalaman dari berbagai pihak untuk mencapai hasil yang lebih baik. Melalui kerjasama yang erat, pendekatan kolaboratif dalam pengabdian masyarakat bertujuan untuk menciptakan perubahan positif, mengatasi masalah yang kompleks, dan membangun keberlanjutan program pengabdian. Dalam pendekatan ini, pemangku kepentingan saling mendengarkan, bekerja sama, dan membagikan tanggung jawab, sehingga menciptakan sinergi dan efek yang lebih besar daripada usaha individu.

2. Prinsip-prinsip pendekatan kolaboratif
 - a. Keterlibatan aktif dan saling mendengarkan
 - b. Keterbukaan dan saling menghargai
 - c. Kepercayaan dan kerjasama timbal balik
 - d. Pemecahan masalah bersama
3. Penerapan Pendekatan Kolaboratif dalam Pengabdian Masyarakat
 - a. Identifikasi mitra potensial seperti 1) Institusi akademik dan riset, 2) Organisasi masyarakat sipil, dan 3) Pemerintah dan lembaga publik.
4. Pembentukan kemitraan dan jaringan kolaboratif
 - a. Pertemuan dan diskusi kelompok
 - b. Membangun kesepahaman dan visi bersama
 - c. Pembagian tugas dan tanggung jawab
5. Kelebihan Pendekatan Kolaboratif dalam Pengabdian Masyarakat.
 - a. Kekuatan dalam keragaman
 - b. Sinergi sumber daya dan keahlian
 - c. Peningkatan efektivitas dan efisiensi program
 - d. Pemberdayaan masyarakat dan kemandirian
6. Tantangan dalam Menggunakan Pendekatan Kolaboratif dalam Pengabdian Masyarakat
 - a. Membutuhkan komitmen dan waktu yang cukup.
 - b. Mengatasi perbedaan kepentingan dan perspektif.
 - c. Menghadapi kendala dalam koordinasi dan manajemen

d. Menjaga kelanjutan kolaborasi dalam jangka panjang

Contoh Studi Kasus Pengabdian Masyarakat dengan Pendekatan Kolaboratif

Studi kasus 1: Pengelolaan lingkungan bersama dengan komunitas dan perguruan tinggi

Studi kasus 2: Peningkatan kesehatan masyarakat melalui kemitraan antara rumah sakit dan organisasi nirlaba.

BAB XI

PENGUMPULAN DATA

Ika Yuniwati, S.Pd., M.Si.
Politeknik Negeri Bayuwangi, Bayuwangi

A. Konsep Dasar Pengumpulan Data dalam Pengabdian Masyarakat

Pengumpulan data dalam Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat merupakan sesuatu hal yang cukup urgen. Hal tersebut berdampak pada hasil dari Pengabdian Kepada Masyarakat. Seperti halnya dengan penelitian, Pengumpulan data dalam Kegiatan pengabdian masyarakat memiliki teknik-teknik, kelebihan serta kekurangan.

Pengumpulan data merupakan tahap pengabdian masyarakat dimana pelaksana melakukan kegiatan pengabdian masyarakat dan meminta mereka mengisi kuesioner sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian masyarakat (jika menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data dalam pengabdian masyarakat); kegiatan observasi (jika menggunakan panduan observasi seperti *checklist*) pada saat kegiatan pengabdian masyarakat; menuliskan angka atau kata yang berhubungan dengan topik pengabdian masyarakat, foto-foto dan gambar-gambar selama proses pengabdian kepada masyarakat (jika menggunakan dokumentasi); atau kegiatan terkait

lainnya. Untuk itu, penting untuk dipaparkan dalam proposal bagaimana pelaksana pengabdian kepada masyarakat mengukur indikator keberhasilan dalam proses pengabdian masyarakat yang dilakukan (Jaya & Ardat, 2013), (Jaya & Ardat, 2013), (Sugiyono, 2017; Suwendra, 2018).

Pendekatan kuantitatif dalam pengabdian kepada masyarakat dapat dilakukan dengan menggunakan teknik kuesioner (Yusuf, 2014). Sedangkan dengan pendekatan kualitatif, dapat memanfaatkan metode seperti wawancara, observasi, dokumentasi, dan FGD. Hal tersebut dapat dilakukan tidak langsung oleh pelaksana namun dapat dilakukan dengan pembantu lapangan saat pengabdian.

B. Teknik-Teknik Pengumpulan Data dalam Pengabdian Masyarakat

Teknik-teknik pengumpulan data dalam kegiatan Pengabdian kepada masyarakat mengikuti metode Pengabdian Masyarakat yang dipilih oleh pelaksana. Selain itu sebagai bahan pertimbangan juga terkait dengan indikator keberhasilan atau luaran dari pengabdian kepada masyarakat. Berikut ini beberapa teknik pengumpulan data dalam Pengabdian Kepada Masyarakat:

1. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan dalam kegiatan pra pengabdian, saat pengabdian maupun pasca kegiatan pengabdian. Pengamatan yang melibatkan partisipasi

dari objek pengabdian disebut dengan observasi partisipatif. Pengamatan dilakukan melalui observasi nonpartisipatif dilakukan jika tidak membutuhkan peran dari mitra (Cochran, 1965).

2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana cara melengkapi data dan upaya memperoleh data yang akurat dan sumber data yang tepat. Untuk wawancara terdapat dua jenis yaitu wawancara terstruktur dimana pertanyaannya sudah ada dan wawancara tidak terstruktur dimana mengalir bebas untuk memahami topik yang dituju (Rawung, 2020).

3. Teknik Kuesioner

Angket memiliki fungsi serupa dengan wawancara, hanya berbeda dalam implementasinya. Jika wawancara disampaikan oleh peneliti kepada responden secara lisan, maka implementasi angket adalah responden mengisi kuesioner yang disusun oleh peneliti. Hasil data angket ini tidak berupa angket, namun berupa deskripsi. Tidak ada teknik pengumpulan data yang lebih efisien dibandingkan kuesioner (Nur, 2010).

4. FGD

Diskusi terpusat (*Focus Group Discussion*), yaitu upaya menemukan makna sebuah isu oleh sekelompok orang lewat diskusi untuk menghindari diri pemaknaan yang salah oleh seorang pelaksana pengabdian. Isu/masalah dalam FGD untuk memperoleh pemahaman

tentang berbagai cara yang membentuk perilaku dan sikap sekelompok individu atau untuk mengetahui persepsi, wawasan, dan penjelasan.

C. Kelebihan dan Kekurangan Teknik-Teknik Pengumpulan Data dalam Pengabdian Kepada Masyarakat

Kelebihan dan kekurangan masing-masing teknik pengumpulan data (Kristanto, 2018; Semiawan, 2010) dalam Pengabdian Kepada Masyarakat dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 11.1 : Kelebihan dan Kekurangan Teknik Pengumpulan Data

No	Teknik Pengumpulan Data	Kelebihan	Kekurangan
1.	Wawancara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperoleh respon yang tinggi dari informan, jika di bandingkan dengan penggunaan kuesioner yang mungkin untuk tidak di kembalikan kepada peneliti. 2. Dapat memperjelas maksud pertanyaan, kerana langsung berhadapan dengan informan. 3. Dapat sekaligus melakukan observasi terhadap hal- hal yang di butuhkan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memerlukan banyak waktu dan biaya 2. Faktor subjektivitas peneliti dalam menangkap makna melalui wawancara sangat tinggi. 3. Dalam kondisi tertentu, dapat membuat rasa tidak nyaman bagi yang di wawancarai.

No	Teknik Pengumpulan Data	Kelebihan	Kekurangan
	Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> 4. Bersifat fleksibel, dapat mengulang pertanyaan untuk membuktikan jawaban. 5. Dapat menggali informasi yang bersifat non verbal. 6. Dapat menyampaikan pertanyaan secara spontanitas. 7. Dapat di pastikan untuk mendapatkan jawaban. 8. Dapat menyampaikan berbagai bentuk pertanyaan. 9. Mempermudah informan dalam memahami pertanyaan yang kompleks 	<ul style="list-style-type: none"> 4. Tidak terdapat standarisasi model pertanyaan. 5. Sulit menemukan informan yang bersedia di wawancarai.
2.	Observasi	<ul style="list-style-type: none"> 1. dapat lebih mengenal lingkungan fisik seperti tata letak ruangan serta peralatan dan formulir yang digunakan 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Kualitas pengabdian ditentukan oleh seberapa jauh dan mendalam pelaksana mengerti tentang situasi dan konteks dan menggambarkannya sealamiah mungkin

No	Teknik Pengumpulan Data	Kelebihan	Kekurangan
	Observasi	2. sangat membantu untuk melihat proses bisnis beserta kendala-kedalanya 3. Cukup efektif untuk mempelajari suatu sistem	2. Kealitis Pelaksana harus benar-benar menguasai apa – apa yang diamati bisa berdasarkan checklist atau lembar observasi
3.	Teknik Kuesioner	1. Daftar pertanyaan untuk sumber data bisa dalam jumlah banyak dan tersebar. 2. Responden tidak merasa terganggu karena dapat mengisi daftar pertanyaan tersebut dengan memilih waktu sendiri di mana ia ulang. 3. Daftar pertanyaan secara relatif lebih efisien untuk sumber data yang banyak. 4. Karena daftar pertanyaan biasanya tidak mencantumkan identitas responden maka hasilnya dapat lebih objektif.	1. Tidak ada jaminan bahwa daftar pertanyaan itu akan dijawab dengan sepenuh hati. 2. Daftar pertanyaan cenderung tidak fleksibel. Pertanyaan yang harus dijawab terbatas karena responden cukup menjawab pertanyaan yang dicantumkan di dalam daftar sehingga pertanyaan tersebut tidak dapat dikembangkan lagi sesuai dengan situasi. 3. Pengumpulan data tidak dapat dilakukan secara bersama-sama dan daftar pertanyaan yang lengkap sulit untuk dibuat.

No	Teknik Pengumpulan Data	Kelebihan	Kekurangan
4.	FGD	1. Dapat mendapatkan beberapa informasi secara bersamaan dari berbagai sudut pandang mengenai isu/topik 2. Memudahkan interaksi berbagai topik dalam satu waktu, sehingga dapat lebih efisien waktu	1. Isu sosial yang diangkat dalam FGD tidak bersifat personal, umum, dan tidak mengancam kehidupan pribadi seseorang 2. Membutuhkan pendanaan yang banyak karena melibatkan banyak orang

D. Contoh Pengumpulan Data dalam Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Untuk lebih memahami berbagai teknik pengumpulan data, kita dapat memahami melalui penerapannya dalam pengabdian kepada masyarakat yang sudah dilakukan oleh berbagai dosen di Indonesia. Berikut ini adalah contoh teknik pengambilan data:

1. Contoh Metode Pengumpulan Data Wawancara.

Metode pengumpulan data wawancara merupakan metode yang umum dilakukan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat dimana disini dilakukan untuk mengetahui apakah masyarakat mitra pengabdian masyarakat telah mampu memahami materi pelatihan atau terkait dengan saran dan masukan terhadap program-program pelatihan. Sebagai contoh pengabdian masyarakat penerapan

CSG di MI An Najahiyah dilakukan wawancara kepada siswa yang sudah melaksanakan pembelajarannya untuk memperoleh pemahaman apakah penerapan gamenya mampu meningkatkan motivasi belajar siswa yang tidak menyukai Bahasa Inggris (Yuniwati, Trianasari, Suardinata, & Ermawati, 2019).

2. Contoh Metode Pengumpulan Data Melalui observasi

Pengabdian ini dilakukan oleh Dosen Jurusan Pertanian dan Bisnis Informatika. Dimana mengambil latar belakang peternak di wilayah Wongsorejo mencampur pakan ternaknya secara variasi dari rerumputan hingga daun-daunan. Belum adanya inovasi disana dari hasil **pengumpulan data melalui observasi**. Pemberian pakan yang terus menerus juga tidak baik, karena kambing etawa itu adalah golongan kambing yang memamah biak maka jika diberikan pakan terus menerus di tempat pakan maka kambing etawa cenderung akan memakan terus pakan yang tersedia. Waktu yang diperlukan untuk mencari pakan ternak setiap hari membutuhkan waktu selama 2 jam, Pakan ternak hijauan juga sangat susah didapatkan. Selain itu harga pakan ternak pendukung (ampas tahu dan bekatul), sangat mahal.

Ada komoditas yang belum dimaksimalkan dalam pengolahannya yaitu jagung. Ketika panen jagung, batang dan kulit jagung tidak diolah dengan baik. Solusi yang ditawarkan adalah dengan mengaplikasikan teknologi mesin penghancur jagung dan jerami serta

pelatihan dan pendampingan pengolahan pakan ternak alternatif tersebut yang dapat menggantikan pakan ternak hijauan. **Hasil dari observasi** mesin penghancur jagung yaitu setelah kegiatan didapatkan silase yang didapatkan untuk dapat dijual dan dijadikan pakan ternak kambing di kelompok ternak kambing "Joyo Panggung". Dari sisi pertanian adalah dapat menambah nilai jual hasil panen jagung (Hilmi, Haq, & Panduardi, 2016).

3. Contoh Metode Pengumpulan Data Teknik Kuesioner

Pengabdian masyarakat ini merupakan hasil dari Program Kreativitas Mahasiswa untuk meningkatkan produktivitas susu kambing. Setelah melakukan penerapan mesin HEZTEC dimana mesin ini membantu peternak untuk mempertahankan kondisi susu yang tidak cepat basi juga meningkatkan penjualan melalui kemasan yang baik dan unik. Setelah dilakukan pendampingan penjualan kemudian pengumpulan data dari responden dilakukan dengan pengisian kuesioner mengenai rasa dan bentuk susu kambing yang dijual dalam kemasan botol unik oleh para pembeli. Dari sini dengan menggunakan **teknik kuesioner** didapatkan rasa dan bentuk serta ukuran yang disukai oleh konsumen. (Putra et al., 2022).

4. Contoh Metode Pengumpulan Data FGD

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk melakukan penataan terhadap halaman sekolah di Banyuwangi Selatan. Halaman sekolah yang dijadikan

tempat pembelajaran tentunya sangat diimpikan di sekolah ini. *Out door education* dan ruang terbuka hijau yang berada dilingkungan sekolah yang dimiliki SMP PGRI 3 Pesanggaran berupa lahan terbuka berukuran 11 x 63 m dengan kondisi yang tidak terawat dengan rumput yang tumbuh tidak beraturan, dan apabila hujan turun air selalu menggenang sehingga tidak bisa dipergunakan untuk kegiatan kesiswaan. Oleh karena itu, mitra mengharapkan adanya kerjasama dalam hal penataan infrastruktur halaman atau lahan sekolah tersebut untuk dijadikan sebagai *out door education* dan ruang terbuka hijau agar lebih indah, menarik dan nyaman sehingga dapat dimanfaatkan oleh para guru dan siswa sebagai tempat *selfie* atau area bermain/rekreasi dan belajar di halaman atau dilingkungan sekolah. Kegiatan pengabdian ini berupa penyuluhan atau **FGD** antara pihak akademisi dengan pihak sekolah dimana disini hasil dari FGD yang pertama berupa sketsa *outdoor education* yang nantinya akan terus dikembangkan dan berupa kesepakatan pengembangan bersama kedepannya. Selain itu juga terdapat nilai karakter yang akan disampaikan melalui *outdoor education* serta *smart tree* yang akan digunakan dengan mata pelajaran Bahasa Inggris dan Matematika (Rahayu, Yuniwati, & Trianasari, 2022).

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abbas, S., & Nurbaya, N. (2018, October). Collaborative service learning: Model pendidikan sepanjang hayat untuk membina kepribadian dan tanggung jawab sosial generasi digital. In Proceedings of Annual Conference on Community Engagement (Vol. 2, pp. 1113-1125).
Doi: <https://doi.org/10.15642/acce.v2i.129>
- ABCD Institute. (2016). What is Asset Based Community Development (ABCD). *ABCD Toolkit*, 4. [http://www.abcdinstitute.org/docs/What isAssetBasedCommunityDevelopment\(1\)\(3\).pdf](http://www.abcdinstitute.org/docs/What%20isAssetBasedCommunityDevelopment(1)(3).pdf)
- Abdul Rahmat, M. M. 2019. Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aksara*, 06, 62–71. Diambil dari <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/AKSARA/index>
- Abidin, A. A. (2017). Manajemen pembiayaan pendidikan tinggi dalam upaya peningkatan mutu (Studi kasus pada perguruan tinggi swasta menengah di Surabaya). *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(1), 87-99. Doi: <https://doi.org/10.25078/jpm.v3i1.95>
- Adimihardja, K., & Hikmat, I. H. (2003). participatory research appraisal: dalam Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat. *Humaniora*.
- Afandi, A. (2022). Metodologi pengabdian masyarakat.
- Afandi, A., Laily, N., Wahyudi, N., Umam, M. H., Kambau, R. A., Rahman, S. A., Sudirman, M., Jamilah, Kadir, N. A., Junaidi, S., Nur, S., Parmitasari, R. D. A., Nurhidayah, Wahid, M., & Wahyudi, J. (2022). *Metodologi Pengabdian*

- Masyarakat* (Suwendi, A. Basir, & J. Wahyudi (eds.)). Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI. <https://pendispress.kemenag.go.id/index.php/ppress/catalog/download/19/16/74-1?inline=1>
- Agarina, M., Sutedi, S., & Karim, A. S. (2019, November). Evaluasi User Interface Desain Menggunakan Metode Heuristics Pada Website Sistem Informasi Manajemen Seminar Institut Bisnis dan Informatika (IBI) Darmajaya. In *Prosiding Seminar Nasional Darmajaya* (Vol. 1, pp. 192-200).
- Agus Afandi. 2020. "Participatory Action Research (PAR) Metodologi Alternatif Riset Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Transformatif." : 1–11. <https://lp2m.uin-malang.ac.id/wp-content/uploads/2020/02/Materi-PAR-P.-Agus.pdf>.
- Agus Afandi, Nabiela Laily, Noor Wahyudi, Muchammad Helmi Umam, Ridwan Andi Kambau, Siti Aisyah Rahman, Mutmainnah Sudirman, Jamilah, Nurhira Abdul Kadir, Syahrani Junaid, Serlia Nur, Rika Dwi Ayu Parmitasari, Nurdianah, Jarot Wahyudi, Marzuki Wahid, (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI.
- Ali, M. (2009). *Pendidikan untuk pembangunan nasional: menuju bangsa Indonesia yang mandiri dan berdaya saing tinggi*. Grasindo.
- Aliyyah, R. R., Rahmawati, R., Septriyani, W., Safitri, J., & Ramadhan, S. N. P. (2021). Kuliah kerja nyata: pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan pendampingan pendidikan. *JMM (Jurnal Masyarakat*

- Mandiri), 5(2), 663-676. **Doi:** <https://doi.org/10.31764/jmm.v5i2.4122>
- Andi Susilawaty, Ramsiah Tasruddin, Djuwairiah Ahmad, Kasjim Salenda. 2016. *Panduan Riset Berbasis Komunitas (Community Based Research)*. Cetakan 1. ed. Muhsin Mahfudz. Makassar: Nur Khairunnisa. <https://acced.uin-alauddin.ac.id/wp-content/uploads/2021/01/Panduan-CBR.pdf>.
- Ansar, C. S. (2023). Optimalisasi Software Mendeley dalam Peningkatan Kualitas artikel ilmiah bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Cenderawasih. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 126-138. **Doi:** <https://doi.org/10.55606/nusantara.v3i2.1225>.
- Astawa, I. P. M., Pugra, I. W., & Suardani, M. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Lanjut Usia dengan Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) di Dusun Kawan Desa Bakas Kabupaten Klungkung. *Bhakti Persada Jurnal Aplikasi IPTEKS*, 8(2), 108–116. <https://doi.org/10.31940/bp.v8i2.108-116>
- Azriful, A., Habibi, H., & Nildawati, N. (2022). Program Eco Healthy Community Melalui Service Learning pada Komunitas Dampungan. *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 6(1), 27-31. **Doi:** [10.30595/jppm.v6i1.7442](https://doi.org/10.30595/jppm.v6i1.7442)
- Cahyono, Y. B. (2016). Persepsi tentang metode service learning, konsep diri dan perilaku prososial mahasiswa. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(02).
- Cochran, W. . (1965). *Sampling Technique*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- David, Manajemen Strategi Konsep, Jakarta:Salemba Empat, 2004.

- Direktorat Penyehatan Lingkungan, Ditjen. P2P. 2023. *Pedoman Pelaksanaan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat. 2020. *Panduan Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. XIII. Jakarta: Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, BRIN. <https://lppm.unri.ac.id/wp-content/uploads/2020/10/Panduan-Penelitian-dan-Pengabdian-kepada-Masyarakat-Edisi-XIII.pdf>.
- Dit. Sumber Daya Ditjen. Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi. 2021. *Panduan Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. Edisi XIII. Jakarta: Ditjen. Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi Kemendikbud, Riset dan Teknologi. https://pengabdian.ugm.ac.id/wp-content/uploads/sites/854/2021/12/BUKU-Panduan-PPM-V4_rev1_0_compressed.pdf
- Fandy Tjiptono, Strategi Pemasaran, Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2008.
- Fathurrochman, I. (2017). Pengembangan Kompetensi Pegawai Aparatur Sipil Negara (ASN) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup Melalui Metode Pendidikan Dan Pelatihan. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 11(2). Doi: <https://doi.org/10.33369/mapen.v11i2.3210>
- Guntoro, T. S., Ansar, C. S., & Nasruddin, N. (2022). PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBUAT VIDEO PENDUKUNG PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN APLIKASI INSHOT DAN VN BAGI GURU OLAHRAGA DI MGMP KOTA JAYAPURA. *Journal of Community Empowerment*, 1(2), 75-81.
- Hamzah, H. (2016). Sistem Informasi Kegiatan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Respati

- Yogyakarta. *Jurnal Nasional Teknologi dan Sistem Informasi*, 2(2), 17-26. **Doi:** <https://doi.org/10.25077/TEKNOSI.v2i2.2016.17-26>
- Hariono, T., Ashoumi, H., & Sujono, S. (2021). Implementasi Teknologi Air Cooler kepada Karang Taruna Desa Banjarsari. *Jumat Informatika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 136-141. **Doi:** https://doi.org/10.32764/abdimas_if.v2i3.2138
- Hermawan, S. (2020). *Ilmu Lingkungan: Bermetode Service Learning*. PT Kanisius.
- Hidayat, A., & Machali, I. (2012). *Pengelolaan pendidikan: konsep, prinsip, dan aplikasi dalam mengelola sekolah dan madrasah*.
- Hidayat, A., & Safitri, P. (2020). Pendidikan Politik Pembangunan: Telaah Rezim Sustainable Development Goals (SDGs) pada Calon Aparatur Pemerintah (Praja IPDN Kampus NTB). *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(2), 627-633. **Doi:** <https://doi.org/10.30653/002.202052.515>
- Hidayat, N. (2019). Model Kuliah Kerja Nyata (KKN) integratif interkoneksi berbasis pada pengembangan masyarakat yang produktif inovatif dan kreatif. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 2(2), 219-238. **Doi:** <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2018.0202-03>
- Hilmi, M., Haq, E. S., & Panduardi, F. (2016). *IbM Pemberdayaan Kelompok Ternak Kambing Etawa Melalui Pelatihan dan Pendampingan dalam Produksi Silase Sebagai Pakan Ternak Alternatif di Desa Wongsorejo*. *J-Dinamika : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 70-76. <https://doi.org/10.25047/j-dinamika.v1i2.280>

Irawan, B., Wahyuddin, N. R., Sinaga, A. B., Soesilowati, S., & Tjahyanto, T. (2023). PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN DALAM PENYUSUNAN KARYA TULIS ILMIAH TERAKREDITASI SINTA. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 4435-4441.

Doi: <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i2.15965>

Isnaini, K. N., Sulistiyani, D. F., & Putri, Z. R. K. (2021). Pelatihan desain menggunakan aplikasi canva. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 5(1), 291-295. Doi: <https://doi.org/10.31764/jpmb.v5i1.6434>

Ita, S., Ansar, C. S., Kardi, I. S., & Syam, M. S. (2023). Pelatihan Aplikasi Talent Identification (TID) Cabang Olahraga Atletik Pada MGMP PJOK Kabupaten Jayapura. *NUSANTARA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 234-242. Doi: <https://doi.org/10.55606/nusantara.v3i3.1618>

Ita, S., Ibrahim, I., Hasan, B., & Ansar, C. S. (2022). Pelatihan Penanganan Cidera Olahraga Menggunakan Metode RICE, Sport Massage, dan Kinesiotaping pada Tim Akuatik PON-XX Papua Tahun 2021. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(2), 539-544.

Doi: <https://doi.org/10.54082/jamsi.281>

Jaya, I., & Ardat. (2013). *Penerapan Statistik untuk Pendidikan* (I. R. Karo-Karo, ed.). Medan: Ciptapustaka Media Perintis.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, beserta Direktorat Akademik Pendidikan Tinggi Vokasi, (2023). *Buku Panduan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Tahun 2023*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

- Khoiruddin, M. A., Taulabi, I., & Imron, A. (2016). Menumbuhkan minat baca sejak dini di taman baca masyarakat. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 1(2), 291-319. Doi: <https://doi.org/10.33367/psi.v1i2.295>
- Kristanto, V. . (2018). *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI)*. Yogyakarta: CV Budi Utama. Retrieved from <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1120700020921110%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.reuma.2018.06.001%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.arth.2018.03.044%0Ahttps://reader.elsevier.com/reader/sd/pii/S1063458420300078?token=C039B-8B13922A2079230DC9AF11A333E295FCD8>
- Kurniawan, R., Tarantang, J., Akbar, W., Hakim, S., Sukmana, E. T., & Hafizi, R. (2022). Literasi Pemanfaatan Aplikasi Keuangan Digital Buku kas Pada Umkm Di Kota Sampit, Kalimantan Tengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Formosa*, 1(1), 35-52.
Doi: <https://doi.org/10.55927/jpmf.v1i1.342>
- Kretzmann, J., & Mcknight, J. L. (1993). *Buildings Communities From The Inside Out: A Path toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. ACTA Publications. <http://library.lol/main/72856F472D9FF129978681601AEAEC16>
- Mengesha, S. K., Meshelemiah, J. C. A., & Chuffa, K. A. (2015). Asset-based community development practice in Awramba, Northwest Ethiopia. *Community Development*, 46(2), 164–179. <https://doi.org/10.1080/15575330.2015.1009923>
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2002). From Clients to Citizens: Asset-Based Community Development as a Strategy for Community-Driven Development.

Occasional Paper Series, No. 4. <https://doi.org/10.1108/eb046204>

- Maulana, M. (2019). Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2), 259–278. <https://doi.org/10.24235/empower.v4i2.4572>
- Muhyiddin. Covid-19, New Normal dan Perencanaan Pembangunan di Indonesia. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, Vol. 4, No. 2 (Juni 2020).
- Mustanir, A., Hamid, H., & Syarifuddin, R. N. (2019). Pemberdayaan kelompok masyarakat desa dalam perencanaan metode partisipatif. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 5(3), 227-239. Doi: <http://dx.doi.org/10.25147/moderat.v5i3.2677>
- Nanggala, A., & Suryadi, K. (2022). Realisasi Citizenship Education Melalui Program Kampus Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(1), 68-76. **Doi:** <http://dx.doi.org/10.17977/um019v7i1p68-76>
- Nur, A. (2010). Pengolahan dan analisis data hasil penelitian. In *Metode Penelitian Pendidikan* (pp. 10–26). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Oktarina, D. (2020). Literasi Kesehatan di Tengah Pandemi. Diunduh dari <https://kantorbahasababel.kemdikbud.go.id/2020/05/18/literasi-kesehatan-di-tengah-pandemi/>. Diakses, 10.
- Peraturan Menteri Agama No.55 Tahun 2014 tentang Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
- Peraturan Menteri Agama No.55 Tahun 2014 tentang Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi
- Puji Rahayu, Anik. Model dan Strategi Tata Kelola Perguruan Tinggi Berdaya saing. Yogyakarta: Deepublish. 2019.
- Putra, C. W. P. B., Adidya, D., Wiguna, R. A., Andini, R. M., Cyllen, M., & Yuniwati, I. (2022). The Application of Heztec (Heating Ozone Sterilization Technology) to Increase The Productivity of Goat's Milk in Bayu Village, Banyuwangi. *Mattawang: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 330–338. <https://doi.org/10.35877/454ri.mattawang1170>
- Putra, P. D., Nasir, M., & Rozaini, N. (2018). Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Pendidikan, Pemberdayaan Ekonomi, Peningkatan Sarana Dan Prasarana Serta Kesehatan Di Kota Gunung Sitoli: Implementasi Corporate Social Responsibility (Csr) Pt. Pertamina (Persero) Marketing Operating Region (Mor) I–Terminal Bahan Bakar Minyak (Tbbm) Gunung Sitoli. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 24(3), 776-786. Doi: <https://doi.org/10.24114/jpkm.v24i3.11611>
- Primayana, K. H. (2015). Manajemen sumber daya manusia dalam peningkatan mutu pendidikan di Perguruan Tinggi. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 1(02), 7-15. Doi: <https://doi.org/10.25078/jpm.v1i2.45>
- Rahayu, N. S., Yuniwati, I., & Trianasari, E. (2022). Penyuluhan Outdoor Education Untuk Meningkatkan Kualitas Pengelolaan Pembelajaran Guru SMP PGRI 3 Pesanggaran. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 1586–1590.

- Rahmi, V. A., Ismanto, H., & Fathoni, M. Z. (2020). Inovatif saat pandemi Covid melalui pelatihan kewirausahaan khas perempuan berbahan sampah “Kolaborasi BUMDes dan Warga”. *Dinamika: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 418-425 Doi: <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i3.4632>
- Rahzianta, R., & Hidayat, M. L. (2016). Pembelajaran sains model service learning sebagai upaya pembentukan habits of mind dan penguasaan keterampilan berpikir inventif. *Unnes Science Education Journal*, 5(1).
Doi: 10.15294/USEJ.V5I1.9646
- Rawung, D. T. (2020). *Metode Penarikan Sampel*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Badan Pusat Statistik RI.
- Riduwan, A. (2016). Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh perguruan tinggi. *Ekuitas (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 3(2), 95.
- Saenab, S., & Virninda, A. N. (2017). PjBL untuk pengembangan keterampilan mahasiswa: sebuah kajian deskriptif tentang peran pjbl dalam melejitkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi mahasiswa.
- Salahudin, N., Safriani, A., Ansori, M., Eni, P., Hanafi, M., Naily, N., Zubaidi, A. N., Safriani, R., Umam, M. H., Ilahi, W., Taufiq, A., & Swasono, E. P. (2015). *Panduan KKN ABCD*.
- Sangian, D. A., Dengo, S., & Pombengi, J. D. (2018). Pendekatan Partisipatif dalam Pembangunan di Desa Tawaang Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan. *Kumpulan Penelitian Dosen*, 5.
- Sari, D. E. (2018). Pendidikan literasi keuangan melalui program kemitraan dengan bank untuk mengurangi

- perilaku konsumtif pada mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 22-30. **Doi:** 10.2317/jpis.v28i1.6769
- Semiawan, C. . (2010). *Metodei Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo. Retrieved from <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1120700020921110%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.reuma.2018.06.001%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.arth.2018.03.044%0Ahttps://reader.elsevier.com/reader/sd/pii/S1063458420300078?token=C039B-8B13922A2079230DC9AF11A333E295FCD8>.
- Siti Hasanah. 2020. *Participatory Action Research Par Dalam Pendekatan Metode Penelitian Kualitatif*. 1–23. Diambil dari https://www.academia.edu/43470130/PARTICIPATORY_ACTION_RESEARCH_PAR_DALAM_PENDEKATAN_METODE_PENELITIAN_KUALITATIF20200629_2912_3le6q4
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartati, R., Mardiana, U., & Nurpalah, R. (2020). Pemberdayaan masyarakat dalam penggunaan hand sanitizer dan masker sebagai upaya preventif terhadap covid-19. *Bantenese: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 26-33. **Doi:** <https://doi.org/10.30656/ps2pm.v2i1.2340>
- Sulastri, S., Syahril, S., Adi, N., & Ermita, E. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila bagi guru di sekolah dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), 413-420. **Doi:** <https://doi.org/10.29210/30032075000>
- Sujana, S., Zuhdi, S., & Nurjanah, Y. (2020). Penerapan Profesionalisme Prinsip-Prinsip MSDM Dan Pemasaran

Untuk Peningkatan Mutu Sekolah Yayasan Satiawihardja Kota Bogor. *Jurnal Abdimas Dedikasi Kesatuan*, 1(2).

Doi: <https://doi.org/10.37641/jadkes.v1i2.1646>

Sutoro, S., Guntoro, T. S., Nurhidayah, D., Ansar, C. S., & Kardi, I. S. (2023). Pelatihan Peningkatan Fleksibilitas Tubuh Menggunakan Teknik Passive Stretching Dan PNF (Proprioceptive Neuromuscular Facilitation) Pada Atlet PPLP Papua. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 2(2), 192-203. **Doi:** <https://doi.org/10.30640/cakrawala.v2i2.1427>

Suwendra, I. . (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Bandung: Nilu Cakra.

Syahza, A. (2019, August). Dampak nyata pengabdian perguruan tinggi dalam membangun negeri. In *Unri Conference Series: Community Engagement* (Vol. 1, pp. 1-7). **Doi:** <https://doi.org/10.31258/unricsce.1.1-7>

Ulum, M. C., & Anggaini, N. L. V. (2020). *Community Empowerment: Teori dan Praktik Pemberdayaan Komunitas*. Universitas Brawijaya Press.

Ulumuddin. Ihya dan Yayok Wahyudi. "Pengelolaan Madrasah Diniyah Takmiliyah Ula Untuk Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Keagamaan Di Desa Tempeh Kidul Kecamatan Lumajang" *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Vol.1, No.1(November,2020):<http://www.ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/khidmatuna/article/view/999>

Undang-Undang No.12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.

Undang-undang nomor 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi

- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi
- Undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 20 ayat 2 tentang sistem pendidikan nasional
- Undang-Undang R.I. No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Utami, Fadilah, dan Iis Prasetyo. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pengabdian Masyarakat dalam Meningkatkan Kemampuan Pemasaran Produk". *Journal of Millennial Community*, vol. 2, No.1 (10 Maret 2020): <http://doi.org/10.241/jmic.v2i1.16866>
- Yuniwati, I., Trianasari, E., Suardinata, I. W., & Ermawati, eka A. (2019). Pengembangan Csg (Children Smart Games) Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris Siswa Sd Kelas V Mi an Najahiyah. *J-Dinamika : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 174–178. <https://doi.org/10.25047/j-dinamika.v4i2.1089>
- Yusuf, A. . (2014). *Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Wardhani, M. K. (2020). Service Learning Mahasiswa Guru sebagai Bentuk Pengabdian Kepada Masyarakat di Yayasan Sosial Edukatif. *Prosiding PKM-CSR*, 3, 672-679. **Doi:** <https://doi.org/10.37695/pkmcscr.v3i0.754>
- Wekke, I. S. (2022). Metode Pengabdian Masyarakat: Dari Rancangan ke Publikasi. Penerbit Adab.
- Wonorahardjo, S., & Dasna, I. W. (2022, September). MOOC untuk kegiatan pengabdian pada masyarakat di universitas negeri malang. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat (SINAPMAS)*.

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Tiffany Shahnaz Rusli, S.Pd., M.Pd., Penulis lahir di Pangkep tanggal 02 Juni 1995. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Cenderawasih. Penulis Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, UNM Makassar tahun 2017 kemudian melanjutkan S2 pada Jurusan Pendidikan Dasar, UNNES Semarang dan lulus tahun 2020. Penulis juga aktif dalam penulisan jurnal penelitian dan pengabdian kepada masyarakat baik dalam pembiayaan dana hibah maupun biaya secara mandiri. Penulis juga sering terlibat dalam Panitia PPG yang diadakan oleh Universitas Cenderawasih.



Yoseb Boari, S.E., M.Si. lahir di Sorong pada tanggal 24 Agustus 1987. Dia adalah seorang penulis yang telah menghasilkan berbagai artikel yang memberikan wawasan dan pemahaman tentang isu-isu ekonomi dan pembangunan yang relevan. Yoseb menunjukkan minat yang kuat

dalam bidang ini sejak awal dan terus mengembangkan pengetahuannya seiring berjalannya waktu. Setelah menyelesaikan pendidikan menengahnya, Yoseb memutuskan untuk melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Kristen Satya Wacana di Kota Salatiga, Jawa Tengah. Pada tahun 2011, ia berhasil meraih gelar Sarjana (S1) dalam bidang ekonomi dari universitas tersebut. Selama studi sarjananya, Yoseb memperoleh pemahaman yang mendalam tentang teori ekonomi dan penerapannya dalam konteks nyata. Ketertarikan Yoseb dalam bidang studi pembangunan semakin berkembang, dan ia memutuskan untuk melanjutkan pendidikan pascasarjana di Universitas Kristen Satya Wacana. Pada tahun 2014, ia meraih gelar Magister (S2) dalam bidang Studi Pembangunan. Program studi tersebut memperluas wawasannya tentang isu-isu sosial dan ekonomi yang berkaitan dengan pembangunan, serta mengasah kemampuan analisisnya. Setelah menyelesaikan pendidikan pascasarjana, Yoseb memulai karirnya sebagai dosen di Fakultas Ekonomi & Bisnis Program Studi Ekonomi Pembangunan di Universitas Ottow Geissler Papua. Sebagai seorang dosen, Yoseb berdedikasi untuk mentransfer pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya kepada para mahasiswa, serta terlibat dalam penelitian dan pengembangan dalam bidang ekonomi dan pembangunan. Selain aktif sebagai dosen, Yoseb juga merupakan seorang penulis yang produktif. Beberapa artikelnya telah dipublikasikan, termasuk "Berjuang Di Antara Peluang: Studi Pada Pedagang Mama-mama Asli Papua di Pasar

Remu Kota Sorong”, yang diterbitkan oleh Satya Wacana University Press pada tahun 2014. Artikel-artikel lainnya mencakup topik tentang peran kelompok usaha nelayan dalam meningkatkan pendapatan nelayan, peran petani dalam meningkatkan ekonomi keluarga, dampak Covid-19 terhadap UMKM (Studi Kasus Pedagang Kaki Lima di Kelurahan VIM), serta pembangunan jembatan Youtefa dan UMKM di Teluk Youtefa Distrik Muara Tami Kota Jayapura. Yoseb Boari adalah seorang penulis yang berdedikasi untuk membagikan pengetahuannya dalam bidang ekonomi dan pembangunan. Melalui karyanya, ia berusaha memberikan kontribusi positif dalam memahami dan mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapi oleh masyarakat terkait dengan pembangunan ekonomi. Email: yobo.uogp@gmail.com HP/WA: 08124035964



Dahlia Amelia, S.E., M.M. Beralamat di Jl. K.H. Maulana Hasanudin No.81 RT.05 RW.08, Cipondoh Tangerang, Banten 15148. Lahir pada tanggal 23 November 1974. Lulus S1 pada Program Studi Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi BISMA LEPISI Tahun 2005. Lulus S2 Magister

Manajemen pada Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Kusuma Negara Tahun 2008. Saat ini penulis sebagai dosen tetap Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Utpadaka Swastika, Kota Tangerang. Penulis mengampu mata kuliah Komunikasi Bisnis, dan Manajemen

Logistik, Program Studi S1 Manajemen dan mengampu mata kuliah Korespondensi Niaga Bahasa Inggris Dasar, Korespondensi Niaga Bahasa Inggris Lanjut, dan Steno Bahasa Indonesia, di Program Studi D3 Sekretaris. Semasa karier akademiknya, penulis pernah menjabat sebagai Kaprodi Manajemen (2012) di STIE BISMA LEPISI. Selain itu penulis juga sebagai karyawan swasta di salah satu perusahaan asing di Indonesia dengan Jabatan sebagai Supervisor General Affairs Department (1995 – 2005), sebagai Supervisor Purchasing Department (2006 – 2013), sebagai Manager Purchasing Department (2013 – 2017), sebagai Deputy Department Head Technical (2017 – 2019), sebagai Section Head Manager CR/INK/ADM & Analysis (2019 – sekarang).



Dr. drg. Dewi Rahayu, MKes. Saat ini sebagai Lektor Kepala di Universitas Mitra Indonesia, serta dosen tidak tetap di Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ) dan Universitas Trilogi. Penulis memiliki 2 anak, yaitu dr. Panji Utomo, Sp.BTKV(K) & dr. Bimo Kusumo, Sp.BTKV. Menyelesaikan pendidikan S1 di Fakultas Kedokteran Gigi U.I. (1981), S2 (1996) dan S3 (2005) di bidang Kesehatan Kerja pada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia serta *Diploma in Advanced Study of Human Resouce Development* (1990) di The Victoria University of Manchester UK. Pernah menjabat sebagai Kepala Bidang Pengkajian & Standardisasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) s.d. 2009; Kepala

Pusat K3 s.d. 2014 dan Direktur Bina K3 s.d. 2017 di Kementerian Ketenagakerjaan. Disamping itu sebagai Ketua Umum Asosiasi Hiperkes dan Keselamatan Kerja Indonesia (AHKKI) periode 2013-2016 dan 2017-2022 dan Dewan Pengarah (2022-sekarang); Ketua Dewan Pengarah dan Pembina Lembaga Sertifikasi Profesi K3 Indonesia (2013-sekarang); Ketua Dewan Pembina dan Direktur Lembaga Sertifikasi Profesi Pemberdayaan Masyarakat dan Pendamping Desa (2020-sekarang); Peer group Journal Public Health Recode, Univ, Airlangga (2018-sekarang).



Dr. Ir. Bambang Setiaji, SKM, M.Kes.

lahir di Bandung, 27 November 1967. Pendidikan tinggi yang pernah ditempuh yaitu di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia FKM-UI (lulus 1996), Teknik Lingkungan USNI (lulus 1996), Magister FKM Universitas Indonesia (lulus 2001), Doktor Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia IKM-UI (lulus 2009). Penulis juga pernah mengikuti training dan mengikuti pertemuan internasional di Bidang Kesehatan Masyarakat antara lain di Kalutara Sri Lanka, Dhulikhel Nepal, Hongkong, Nairobi Afrika Selatan, Singapore, Japan, Washington DC Amerika dan Swedia. Aktivitas penulis saat ini selain mengajar di Pascasarjana Kesehatan Masyarakat Universitas Mitra Indonesia (UMITRA) Lampung, menjajar juga di Pasca Sarjana Kesehatan Masyarakat UHAMKA Jakarta, Pasca Sarjana Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia Maju (UIMA)

Jakarta, penulis juga aktif sebagai fasilitator di Bidang Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, aktif sebagai Fasilitator Entrepreneurship di Bidang Kesehatan, aktif sebagai Analis Kebijakan di Bidang Kesehatan Masyarakat. Adapun motto penulis adalah TETAP SEMANGAT DAN CERIA. Email penulis: mentarisetiaji67@gmail.com.



Suhadarliyah, S.E., S.S., M.M. Lahir di Kota Tangerang, Provinsi Banten, pada tanggal 12 Maret 1972. Penulis merupakan anak ketiga dari 10 bersaudara, dari pasangan H. Sukri (Alm.) dan Hj. Mardiyah. Tahun 2002, penulis lulus Diploma Tiga (D3) Bahasa Mandarin Universitas Indonesia (UI), dan di tahun yang sama lulus S1 dari Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka (UT). Tahun 2004 lulus S2 Magister Manajemen dari STIE Kusuma Negara, dan tahun 2007 lulus dari S1 Bahasa Cina, Universitas Darma Persada (Unsada). Belajar Bahasa Mandarin di *Guoyu Ribao*, Taiwan R.O.C (Oktober 1997 s/d Mei 1999) dan Kursus Akuntansi Terapan Dasar Sistim Anglo – Saxon – Universitas Tarumanegara (1996). Memulai karier dalam dunia pendidikan tinggi pada tahun 1992 sebagai staf administrasi, kemudian menjabat beberapa jabatan seperti Kepala Keuangan, Direktur International Specific Studies, Sekretaris Personalia, Kepala Personalia, Sekretaris Komite Sekolah, Ketua Komite Sekolah, Sekretaris Badan Pelaksana Harian, Ketua Badan Pelaksana Harian, dan saat ini

menjabat sebagai Ketua Koperasi Karyawan Yayasan Widya Anindya, dan Rektor Universitas Utpadaka Swastika (UTPAS) yang merupakan penggabungan dari Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bisma Lepisi dan Akademi Sekretari dan Manajemen Lepisi (2023). Karier sebagai dosen dimulai pada tahun 1999 sebagai dosen akuntansi, kemudian menjadi dosen tetap di AKSEMA LEPISI untuk mengampuh mata kuliah Bahasa Mandarin dan Korespondensi Bahasa Indonesia. Tahun 2016 menjadi dosen tetap di STIE BISMA LEPISI mengampuh mata kuliah Komunikasi Bisnis dan Metodologi Penelitian. Pada tahun 2023 karena penggabungan ASM LEPISI dan STIE BISMA LEPISI menjadi Universitas Utpadaka Swastika, maka pada 2023 tercatat sebagai dosen tetap pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Manajemen. Pernah menjadi pembicara dalam beberapa seminar dan pernah mendapatkan penghargaan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dan menjadi dosen terbaik dari Yayasan Widya Anindya.(2023).



Syarfina, M.Pd. lahir di Langsa, Aceh, 12 Juni 1990. Lulusan sarjana UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, ini melanjutkan pendidikan magister Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Universitas Negeri Jakarta (2018). Ia merupakan penerima beasiswa Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) dari Kementerian Keuangan RI (2016). Dosen program studi PIAUD IAIN Langsa yang akrab disapa Fina ini kerap mengikuti

konferensi, baik nasional maupun internasional. Ia berkesempatan mempresentasikan hasil penelitiannya pada *International Conference on Education and Social Science (ICESS)* di Tokyo, Jepang, pada tahun 2017 yang diselenggarakan oleh *The International Society for Engineers and Researchers (ISER)*; *International Conference of Leadership in Early Childhood Education (ICLECE)* di Jakarta pada tahun 2017 yang diselenggarakan oleh Pascasarjana PAUD UNJ Indonesia, AECES Singapore, dan NAECEM Malaysia; *International Conference on Education, Science, and Engineering (ICoESE)* pada tahun 2021 dan 2022 yang diselenggarakan oleh UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia; dan *International Conference on University-Community Engagement (ICON-UCE)* di Jawa Barat pada tahun 2022 yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama RI. Ia juga sering terlibat pada kepanitian dalam penyelenggaraan Seminar Nasional *Speech Delay* (2017), Seminar Nasional Kekerasan Intelektual pada Anak Usia Dini (2018), Pelatihan *Cognitive Behaviour Therapy* (2018), Pelatihan Berkisah dan *Ventriloquist* (2022), Pelatihan Pengelolaan Jurnal PAUD Indonesia (2023), dan sebagainya. Berbagai karya ilmiahnya dipublikasi di jurnal nasional dan internasional, di antaranya artikel "*Developing Mathematics Learning Media to Introduce the Concept of Numbers to Early Childhood*" (*AIP Conference Proceedings*, 2022), "*Viruses and STEAM: How to Introduce Preventing Disease Transmission in Children through STEAM-Based Learning Methods?*" (*Aulad: Journal on Early Childhood*, 2022), "*Plant Puzzle: How to Apply It to Increase Children's*

Interest in Learning Science?" (Child Education Journal, 2022), *"Letter's Recognition in Early Literacy Through Snakes and Ladder Games"* (Atfaluna: Journal of Islamic Early Childhood Education, 2021), *"Knowledge Acquisition in Early Childhood: An Analysis of Sand Play Activities"* (Jurnal Ilmiah Pesona, 2021), dan lain-lain yang dapat diakses di link *google scholar*. Editor in Chief jurnal Atfaluna ini juga telah menerbitkan buku berupa antologi *Solilokui Pandemi: Kunci Sukses Menjaga Kesehatan Mental Selama Bekerja dari Rumah* (Forum Lingkar Pena, 2022); antologi seri pengasuhan *Mencegah Kekerasan Intelektual pada Anak Usia Dini* (Anis Media, 2017); antologi *Kisah Inspiratif Bersama Alquran "One Day One Juz"* (Pustaka Akhlak, 2014), antologi *Kisah Bersama Ibu "Omg My Mom"* (Kamoe Publishing House, 2013), antologi *Kisah Tulisan Pertama "First Writing"* (Gema Sastra Publishing, 2013), dan lain-lain. Sejak kuliah hingga sekarang ia sering berkecimpung di organisasi, seperti Perkumpulan Pengelola Jurnal PAUD (PPJ PAUD) Indonesia (2023); Perkumpulan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PPIAUD) Indonesia (2023); Mata Garuda LPDP RI (2019); Ikatan Awardee (IKA) LPDP UNJ (2018); Himpunan Mahasiswa Muslim Pascasarjana (HIMPAS) UNJ (2018); dan Forum Lingkar Pena (FLP) Wilayah Aceh (2012). Email: syarfina@iainlangsa.ac.id



Ansar CS, S.Pd., M.Pd. lahir di Sinjai tanggal 25 Mei 1995. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Ilmu Keolahragaan Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Cenderawasih. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan rekreasi tahun 2017 kemudian melanjutkan S2 pada Jurusan Pendidikan Jasmani dan Olahraga pada universitas yang sama yakni Universitas Negeri Makassar dan lulus tahun 2019. Penulis menekuni bidang Menulis mulai pada tahun 2021 dan telah ikut aktif dalam pembuatan buku dengan judul buku Pendidikan Jasmani, buku Kepelatihan Olahraga, dan buku Renang. Penulis juga aktif dalam penulisan jurnal penelitian dan pengabdian kepada masyarakat baik dalam pembiayaan dana hibah maupun biaya secara mandiri. Email: ansar.cs46@gmail.com/Hp: 082248482042.



Prof. Dr. Syahrudin, M.Kes., lahir di Makassar, Sulawesi Selatan (1966), adalah staf pengajar pada jurusan Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Makassar. Gelar Sarjana Pendidikan Olahraga diperoleh dari IKIP Ujung Pandang (1989). Gelar Magister Kesehatan diperoleh dari Universitas Padjajaran Bandung (1997) dan gelar Dokter Pendidikan diperoleh dari

Universitas Negeri Makassar (2009). Penulis adalah dosen tetap di Universitas Negeri Makassar (UNM) dan dosen tamu pada sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Mega Resky, Makassar dan Program Pascasarjana Universitas Haluoleo, Kendari. Mata Kuliah yang rutin diampuh oleh penulis adalah Statistika, Metodologi Penelitian, Anatomi Fisiologi, dan Pembelajaran Penjas Adaptif. Email: syahrudin@unm.ac.id/No Hp: 081342018596



Dr. Amiruddin, S.Pd.I., MA., lahir di Sangkelan, Kecamatan Banda Baro Kabupaten Aceh Utara pada 14 Mei 1986. Setelah menempuh pendidikan dasar di kampung halaman pada MIN Krueng Geukueh No. 2 (2000) dan MTsN Dewantara (2003), seterusnya MAN Krueng Geukueh (2006), STAI

Almuslim Bireuen 2006-2010. Kemudian Tahun 2012 mendapat kesempatan meraih beasiswa penuh dari Pemerintah Aceh untuk melanjutkan studi S2 di PPs UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan selesai tahun 2014. Tahun 2019 kembali mendapat beasiswa penuh dari Pemerintah Aceh melalui BPSDMA untuk melanjutkan studi S3 di UIN Ar-Raniry, selesai Tahun 2023. Sejak tahun 2015 penulis tercatat sebagai dosen pada IAI Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh. Selain itu penulis juga aktif di berbagai organisasi diantaranya Pengurus Komunitas Demokrasi Aceh Utara (2013) Wakil Ketua Senat Mahasiswa Pascasarjana IAIN Ar-Raniry (2013) dan tercatat sebagai

Sekjend KNPI Kecamatan Banda Baro Kabupaten Aceh Utara (2015-2018). Prestasi yang telah penulis raih diantaranya "*Best Presenter Awards, at The International Conference on Dayah Studies (ICODS)*" tahun 2021. Adapun karya tulisnya dalam bentuk buku dan artikel dapat diakses pada link google scholar <https://scholar.google.co.id/citations?hl=en&user=Pg6GKBcAAAAJ>. Penulis juga telah mencapai publikasi international dengan ID Scopus 57816714700.



Ika Yuniwati, S.Pd., M.Si., lahir di Banyuwangi, Jawa Timur, Indonesia dan merupakan putri pertama dari pasangan Bapak Surip dan Ibu Suratinah. Ia menyelesaikan kuliah dan mendapat gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada tahun 2009 di pada Program Studi Pendidikan Matematika Jurusan MIPA FKIP Universitas Jember. Melanjutkan studi di tahun 2013 pada Program Magister Statistika Universitas Brawijaya Malang. Diangkat menjadi Dosen Tetap Politeknik Negeri Banyuwangi dan ditempatkan di Jurusan Teknik Mesin sejak tahun 2013. Saat ini bertugas sebagai Kepala Pusat Penjaminan Mutu dan Pengembangan Pembelajaran (PPMPP). Aktif dalam kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama fokus digitalisasi pendidikan dan implementasi Teknik Mesin pada industri serta UMKM